

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

KEPENGHULUAN BAGAN SINEMBAH TIMUR
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH RAYA
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU



**PROFIL KEPENGHULUAN
BAGAN SINEMBAH TIMUR
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH RAYA
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL KEPENGHULUAN BAGAN SINEMBAH TIMUR TAHUN 2019

PENYUSUN:

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Dessyka Febria | sebagai Fasilitator Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur |
| 2. Putri Swandani | sebagai Enumerator Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur |
| 3. M. Akhyar Sihombing | sebagai Enumerator Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur |
| 4. Reni Andriani | sebagai Tim Asistensi Sosial |
| 5. Kasman | sebagai Tim Asistensi Spasial |

LEMBAR PERSETUJUAN:

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Penghulu dan Sekretaris Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur, Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur, April 2019



Sekretaris Kepenghuluan


 Robi Sastra

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga proses penyusunan “Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur tahun 2019” dapat diselesaikan dengan baik dan partisipatif. Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur tahun 2019 merupakan hasil penelitian dari Tim Pemetaan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang berlangsung pada tanggal 7 – 22 Februari 2019 dengan berbagai kegiatan pengambilan data yakni *focus group discussion* (FGD), wawancara, observasi dan transect dan pemetaan spasial partisipatif.

Tim Pemetaan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur mengucapkan terima kasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyelesaikan Profil DPG Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2019. Tak luput pula, kami mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Pemerintah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dan seluruh masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan data dan pemetaan partisipatif. Semoga Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dapat menjadi data awal dan penunjang dalam segala aktifitas terkait pembangunan, pengelolaan dan pengembangan potensi di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur, April 2019

Tim Pemetaan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	5
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	10
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	13
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	14
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	18
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	19
3.3. Iklim dan Cuaca	22
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	28
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	32
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut	33
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	36
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	39
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	39
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	42
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	44
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	45
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	47
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	49
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	52
6.3. Legenda.....	53
6.4. Kesenian Tradisional	54
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	55

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	57
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	58
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	62
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	62
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	63
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	63

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	65
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	67
8.3.	Jejaring Sosial Desa	68

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	72
9.2.	Aset Desa	75
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	76
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	84
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	85

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	87
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	94
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	95
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	97
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	98

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA

11.1.	Program Pembangunan Desa	100
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	106

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	108
-------	--	-----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	110
13.2.	Saran	111

DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	9
Tabel 2.	Penggunaan Lahan di Tingkat Dusun	10
Tabel 3.	Penggunaan Lahan di Tingkat Dusun	13
Tabel 4.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	14
Tabel 5.	Luas Lahan Mineral dan Lahan Gambut Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	19
Tabel 6.	Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson	23
Tabel 7.	Kalender Musim Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	26
Tabel 8.	Keanekaragaman Fauna Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	28
Tabel 9.	Keanekaragaman Flora Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	28
Tabel 10.	Kecenderungan Perubahan Flora dan Vegetasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	29
Tabel 11.	Kecenderungan Perubahan Fauna Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	30
Tabel 12.	Hidrologi di Lahan Gambut Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	33
Tabel 13.	Data Terpilah Jumlah Penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	36
Tabel 14.	Jumlah Penduduk Menurut Dusun	37
Tabel 15.	Jumlah Persentase Penduduk Berdasarkan Suku Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	38
Tabel 16.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	38
Tabel 17.	Laju Pertumbuhan Penduduk	39
Tabel 18.	Jumlah Tenaga Pendidik Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	42
Tabel 19.	Sarana dan Prasarana Pendidikan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	44
Tabel 20.	Angka Partisipasi Pendidikan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	46
Tabel 21.	Jumlah Tenaga Kesehatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	47
Tabel 22.	Perubahan Bentang Alam, Sosial dan Ekonomi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	51
Tabel 23.	Persentase Suku di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	52
Tabel 24.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	53
Tabel 25.	Sejarah Pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	58
Tabel 26.	Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	60
Tabel 27.	Organisasi Formal Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	65
Tabel 28.	Kegiatan Perwira/Pengajian Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	67
Tabel 29.	Peran dan Manfaat organisasi formal dengan Masyarakat	69
Tabel 30.	Sumber Pendapatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018	73
Tabel 31.	Belanja Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	74
Tabel 32.	Aset Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	76
Tabel 33.	Mata Pencarian Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	79
Tabel 34.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	80
Tabel 35.	Prosumsi Warga Berdasarkan Rumah Tangga	81
Tabel 36.	Pembagian Peran Reproduksi dan Produksi dalam Keluarga	82
Tabel 37.	Analisis Akses dan Kontrol Sumber Daya Fisik dan Non Fisik	83
Tabel 38.	Potensi dan masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut Bagan Sinembah Timur	85
Tabel 39.	Kerentanan dalam Pengelolaan Gambut Bagan Sinembah Timur	86
Tabel 40.	Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.....	93
Tabel 41.	Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	94
Tabel 42.	Pola Penggunaan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	95
Tabel 43.	Luas Fungsi Kawasan Hutan Desa Bagan Sinembah Timur	95
Tabel 44.	Kepemilikan Lahan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	97
Tabel 45.	Peralihan Hak Atas Tanah	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Administrasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dalam Kecamatan	8
Gambar 2.	Transportasi Umum menuju Kota Bagan Batu	10
Gambar 3.	Peta Administrasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	12
Gambar 4.	Peta Sketsa Desa Partisipatif	13
Gambar 5.	Fasilitas Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	15
Gambar 6.	Fasilitas Sosial Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	16
Gambar 7.	Peta Kontur Ketinggian Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	20
Gambar 8.	Sebaran Tanah Mineral dan Tanah Gambut Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur ..	21
Gambar 9.	Tanah Gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	22
Gambar 10.	Peta Prakiraan Curah Hujan 2019	23
Gambar 11.	Peta Potensi Kemudahan Terjadinya Kebakaran	24
Gambar 12.	Keanekaragaman Hayati Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	31
Gambar 13.	Kanal Perkebunan Sawit dengan Metode 212.....	32
Gambar 14.	Sebaran Titik Hotspot Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur Tahun 2015	34
Gambar 15.	Gambar Grafik Persebaran Penduduk Terpilah menurut Dusun dan Jenis Kelamin Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	37
Gambar 16.	Aktivitas Belajar SDN 041 – Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	43
Gambar 17.	Fasilitas Pendidikan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	45
Gambar 18.	Aktivitas Belajar dan Bermain	45
Gambar 19.	Grafik Angka Partisipasi Pendidikan d Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	46
Gambar 20.	Grafik Jumlah Penduduk Menurut Agama	53
Gambar 21.	Struktur Organisasi Pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	59
Gambar 22.	DIAGRAM VENN	69
Gambar 23.	Grafik Persentase Pendapatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	73
Gambar 24.	Grafik Persentase Belanja Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	75
Gambar 25.	Komoditi Tandan Buah Segar (TBS) Sawit	76
Gambar 26.	Ikan yang akan diolah menjadi ikan asin	84
Gambar 27.	Salah satu sekat kanal yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	85
Gambar 28.	Grafik Persentase Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	87
Gambar 29.	Tanaman Sawit yang disuntik Herbisida	88
Gambar 30.	Peta Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	89
Gambar 31.	Transek Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.....	90
Gambar 32.	Peta Fungsi Kawasan Hutan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	91
Gambar 33.	Peta Penguasaan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	92
Gambar 34.	Grafik Penguasaan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur	95
Gambar 35.	Program Revitalisasi Ekonomi dari Badan Restorasi Gambut	107
Gambar 36.	Sekat Kanal Titik 4 Program Badan Restorasi Gambut	107



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan Kepenghuluan menurut Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 08 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan adalah: kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepenghuluan merupakan unit pemerintahan setara dengan tingkat administrasi wilayah Desa dengan mengacu pada UU Desa No. 6 Tahun 2014.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan Kepenghuluan definitif setingkat Desa dengan klasifikasi sebagai Desa Swadaya yang mengalami pemekaran dari Bagan Sinembah Utara pada tahun 2014. Secara administratif Desa Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur berada di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau dengan titik koordinat $100^{\circ} 28' 0,05''$ - $100^{\circ} 36' 48,93''$ BT dan $1^{\circ} 48' 08,04''$ - $1^{\circ} 55' 43,82''$ LU. Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan daerah dataran rendah yang bergelombang dengan elevasi kontur ketinggian 50 – 75 meter.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan wilayah yang didominasi oleh gambut dan semak belukar. Istilah lain masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menyebutnya dengan hutan rawa gambut dan hutan darat/rimba yang didominasi oleh flora dan fauna khas hutan seperti Kayu/Pohon Kulim, Pohon Semina, Rotan, Mahang, dan fauna seperti harimau, kijang, kacil, kera, beruang dan buaya. Namun dalam dua puluh tahun terakhir mengalami penurunan populasi dikarenakan berbagai faktor mulai dari kebakaran hutan hingga pembukaan lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman dan perkebunan karet atau sawit.

Saat ini sawit menjadi komoditas utama yang mendominasi ruang pemanfaatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Selain sawit, komoditas lain yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah tanaman karet ataupun tanaman palawija seperti cabai, jagung, semangka, timun, singkong, dan peternakan.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terdiri dari dua jenis tanah yakni tanah gambut (89,92 %) dan tanah mineral (10,08 %). Berdasarkan hasil observasi, tanah gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki tingkat kematangan Hemik (berwarna coklat tua kehitaman) gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang) yang ditandai dengan struktur tanah masih berupa serat, serpihan daun-daun dan serpihan-serpihan kayu. Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ($\geq \frac{1}{4}$ dan $< \frac{3}{4}$) dan tersebar di kedua dusun yakni Dusun Pematang Kulim dan Dusun Kampung Baru.

Pada tahun 2015 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dideteksi terdapat beberapa titik api dan menjadi salah satu wilayah Kepenghuluan yang terkena dampak kebakaran lahan gambut. Pola pemanfaatan lahan yang berlangsung saat ini, kemarau panjang, pembukaan lahan dengan cara dibakar dalam skala luas, atau bahkan aktifitas lainnya di areal gambut dapat menjadi ancaman bagi ekosistem gambut karena dapat menyebabkan penurunan tanah gambut dan kebakaran lahan gambut.

Lahan gambut memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia diantaranya sebagai habitat dari berbagai spesies fauna dan tanaman langka, memiliki daya serap air yang tinggi sehingga mencegah terjadinya banjir dan kekeringan serta menyerap dan menyimpan karbon yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Untuk itu pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 membentuk lembaga non struktural yang disebut dengan Badan Restorasi Gambut (BRG). Badan Restorasi Gambut bekerja dengan tiga pendekatan yakni Revitalisasi Ekonomi, Pembasahan lahan gambut (rewetting), dan Penanaman Kembali (revegetasi).

Dalam menjalankan ketiga pendekatan tersebut dibutuhkan sebuah program yang disebut dengan Program Desa Peduli Gambut. Program Desa Peduli Gambut dapat meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan, perencanaan tata ruang dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran gambut. Dalam pelaksanaannya membutuhkan data atau profil yang menggambarkan kondisi masyarakat baik dari segi social maupun spasial berikut dengan potensi dan ancaman lahan gambut itu sendiri. Dengan adanya profil kepenghuluan ini diharapkan dapat menjadi baseline atau informasi awal dalam melaksanakan program restorasi kedepannya agar tepat dan sesuai dengan karakteristik gambut dan kebutuhan masyarakat.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metodologi merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian yang didalamnya terdapat metode sebagai salah satu cara/strategi dalam melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dikategorisasikan menjadi dua bagian berdasarkan jenis data yakni pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Proses pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 07 Februari hingga 22 Februari 2019 di Ibukota Provinsi Riau, kecamatan Bagan Sinembah Raya dan tentu saja di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, dan pemetaan partisipatif.

1) Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka atau semi terstruktur yang dilakukan terhadap masyarakat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang sudah diseleksi dan dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur.

2) *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau diskusi kelompok terfokus dilakukan bersama masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur beserta tim pemetaan sosial, spasial, fasilitator desa dan enumerator. Adapun peserta yang diundang dalam acara FGD adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang Kepenghuluan, dan dapat dijadikan sebagai informan kunci, seperti aparatur desa, Kepala Dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun kampung, petani, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. FGD Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

- a) FGD ke-1 dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data umum di desa, seperti pembuatan sketsa desa, Kalender Musim, Peta Hubungan Kelembagaan dan Aktor yang ada di Desa, Diagram Venn, Bagan Kecenderungan Perubahan, Pola Penguasaan Ruang beserta Potensi dan Masalahnya, Analisis Pembagian Peran dalam Rumah Tangga (Analisis Gender). FGD 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dihadiri oleh 21 orang yang terdiri dari 12 orang laki – laki dan 9 orang perempuan yang mewakili aparat desa, petani, MPA, pendidikan, kesehatan, kelompok pemuda, kelompok perempuan dan masyarakat umum. Adapun lokasi pelaksanaan FGD 1 adalah Aula Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.
 - b) FGD ke-2 dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan hasil kajian selama di lapangan, sekaligus untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Adapun data-data yang diklarifikasi adalah hasil dari FGD 1, wawancara dan data social lainnya serta batas desa atau hasil pemetaan partisipatif. FGD 2 dilaksanakan di Aula Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang dihadiri oleh 26 orang dan terdiri dari 21 orang laki – laki dan 5 orang perempuan yang juga merupakan perwakilan dari seluruh stakeholder masyarakat.
 - c) FGD ke-3 dilaksanakan pada tahap terakhir dalam proses penelitian Desa Peduli Gambut yang dilakukan untuk mengesahkan dan menyerahkan hasil penelitian Profil Desa Peduli Gambut kepada Pemerintah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.
- 3) Observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, karakteristik gambut, kondisi fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia dan lainnya.
 - 4) Pemetaan Partisipatif
Pemetaan partisipatif dilakukan pada saat Focus Group Discussion (FGD) 1 dan dilanjutkan selama proses pengambilan data spasial dengan melibatkan masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur ataupun Kepenghuluan lainnya yang berbatasan dengan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Pada proses ini bukan hanya untuk mendapatkan data batas desa tetapi juga sebaran gambut, pemanfaatan dan penguasaan wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.
2. Pengumpulan data sekunder
Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literature atau penelusuran dokumen yang terkait dengan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur serta sebagai data tambahan atau pendukung dari data primer yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun penelusuran dokumen dapat dimulai dengan Data Umum Kepenghuluan/ Monografi Kepenghuluan, Monografi Kecamatan, RPJMKep dan data sumber lainnya.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Secara administratif Desa Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur berada di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepenghuluan merupakan unit pemerintahan setara dengan tingkat administrasi wilayah Desa dengan mengacu pada UU Desa No. 6 Tahun 2014.

Secara geografis, Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur berada pada titik koordinat $100^{\circ} 28' 0,05''$ - $100^{\circ} 36' 48,93''$ BT dan $1^{\circ} 48' 08,04''$ - $1^{\circ} 55' 43,82''$ LU. Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan Kepenghuluan definitif setingkat Desa dengan klasifikasi sebagai Desa Swadaya. Bagan Sinembah Timur merupakan salah satu kepenghuluan pemekaran dari Bagan Sinembah Utara. Selain karena luasnya wilayah Bagan Sinembah Utara pemekaran Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dilakukan sebagai upaya untuk mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Rokan Hilir.

Gambar 1. Peta Administrasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dalam Kecamatan

Sumber: Pemetaan Partisipatif masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

2.2 Orbitasi

Perjalanan dari Ibukota Provinsi Pekanbaru menuju Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur hanya dapat diakses melalui jalur darat dengan kondisi jalan yang berbeda – beda. Jalan Nasional Lintas Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Utara menghubungkan Kota Pekanbaru menuju Kota Bagan Batu dengan konstruksi jalan aspal dan beton rigit dengan sebagian dalam pekerjaan perbaikan di beberapa bagian jalan yang menyebabkan kemacetan. Untuk menuju Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur tidak melalui Ibukota Kabupaten Rokan Hilir Bagan Siapi – Api tetapi langsung menuju ke Kota Bagan Batu.

Kondisi Jalan dari Kota Bagan Batu sampai ke Kantor Kecamatan Bagan Sinembah Raya beraspal dan bertanah dengan campuran kerikil. Sedangkan dari Kantor Kecamatan Bagan Sinembah Raya tepatnya mulai dari Kepenghuluan Harapan Jaya sampai Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur kondisi jalan sepenuhnya berupa tanah merah dengan campuran kerikil. Kondisi jalan tersebut akan menjadi sangat licin dan lengket saat musim hujan dan menjadi sangat berdebu saat musim kemarau tiba.

Perjalanan dari Pekanbaru menuju Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dapat ditempuh menggunakan bus umum seperti Karmila, Bagan Batu Indah atau bus lainnya yang menghubungkan Kota Pekanbaru dengan Kota Medan seperti Bus Makmur, Pelangi, Intra, Antar Lintas Sumatera (ALS) dan atau perusahaan bus lainnya sampai di Kota Bagan Batu. Dari Kota Bagan Batu menuju desa tidak tersedia angkutan umum lain sehingga hanya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi atau jasa ojek.

Jarak Orbitasi dari Pusat Pemerintahan Provinsi yakni Pekanbaru menuju Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sekitar 410 KM dengan waktu tempuh 8 – 10 jam menggunakan kendaraan bermotor dan roda empat dan dipengaruhi oleh tingkat kemacetan lalu lintas akibat perbaikan konstruksi jalan. Dari Ibukota Kabupaten Rokan Hilir Bagan Siapi – api menuju Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sekitar 210 KM dengan waktu tempuh sekitar 4 – 5 jam menggunakan kendaraan bermotor dan roda empat. Sedangkan dari Kantor Kecamatan Bagan Sinembah Raya menuju Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sekitar 20 KM dengan jarak tempuh sekitar 45 - 60 menit menggunakan kendaraan bermotor dan roda empat. Waktu tempuh menuju Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sangat dipengaruhi oleh kondisi jalan tanah berkerikil dan pasca hujan. Dengan kondisi jalan yang sebagian besar masih berupa tanah merah dan campuran kerikil tidak jarang jalanan tidak dapat dilalui karena rusak parah dan berlobang yang digenangi air.

Adapun jarak orbitasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Orbitasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Uraian Perjalanan	Jarak (Km)	Waktu Tempuh	Moda Transportasi	Kondisi Jalan Darat
Bagan Sinembah Timur menuju Ibukota Kecamatan Bagan Sinembah Raya	20 KM	45 menit	kendaraan bermotor roda dua dan roda empat tidak ada transportasi reguler	Jalan Kepenghuluan menuju Kecamatan Bagan Sinembah Raya berupa tanah merah dan berkerikil
Bagan Sinembah Timur menuju Ibukota Kabupaten Rokan Hilir	210 KM	240 menit	kendaraan bermotor roda dua dan roda empat tidak ada transportasi reguler	Sebagian tanah merah dan sebagian aspal dengan kondisi kerusakan pada beberapa bagian ruas jalan.
Bagan Sinembah Timur menuju Ibukota Provinsi Riau, Pekanbaru	410 KM	480 menit	Transportasi Umum Bus Karya Agung, Bagan Batu Indah dan Mobil Travel, serta Bus Antar Provinsi dari Kota Pekanbaru menuju Kota Medan.	Jalan Kepenghuluan menuju Kecamatan berupa tanah merah dan berkerikil, sedangkan dari Kecamatan menuju Ibukota Provinsi beraspal dan sedang dalam perbaikan

Sumber: Observasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Gambar 2. Transportasi Umum menuju Kota Bagan Batu**Bus Karya Agung****Bus Antar Provinsi**

Dari Ibu Kota Pekanbaru menuju Kota Bagan Batu Dari Ibu Kota Provinsi Melewati Kota Bagan Batu

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif, secara keseluruhan total luas wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah 10.374,19 Ha. Adapun pemanfaatan lahan sebagian besar wilayah Kepenghuluan digunakan untuk perkebunan sawit 6.370,020 Ha (61,40%), pemukiman 52.532 Ha (0,506%), pembibitan sawit 0,717 Ha (0,0069 %), lahan terbuka 1.896,3 Ha (0,0182 %), kolam 0,917,229 Ha (0,00884%) dan semak belukar 3.947,638 Ha (38,052 %). Untuk mengetahui luasan administrasi berdasarkan Dusun dapat dilihat dalam table berikut;

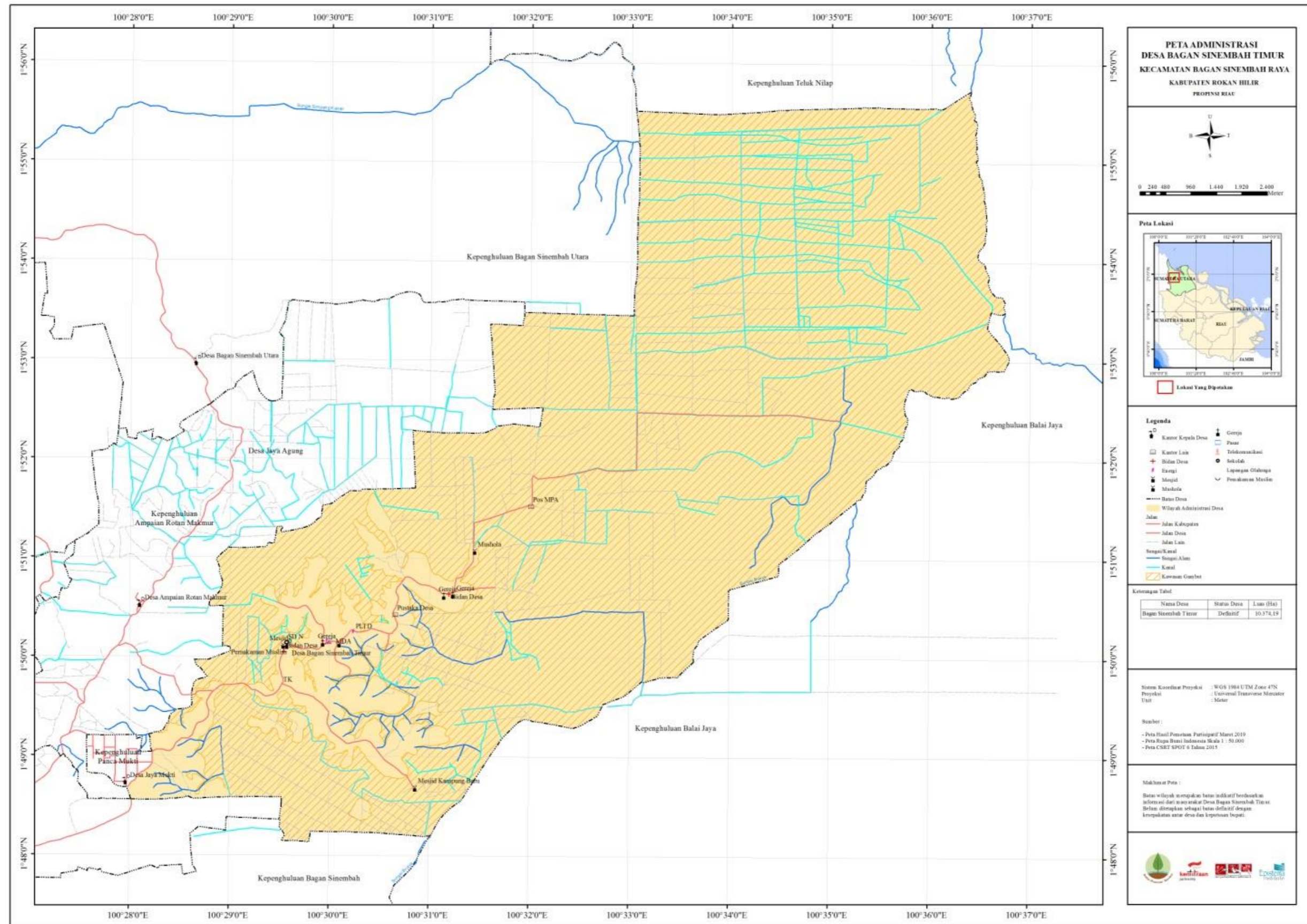
Tabel 2. Penggunaan Lahan di Tingkat Dusun

RW	RT	LUAS (Ha)
DUSUN KAMPUNG BARU		
RW 01	RT 01	559,24
	RT 02	342,69
Luas RW 01		901,93
RW 02	RT 01	394,17
	RT 02	4.492,88
Luas RW 02		4.887,04
LUAS DUSUN KAMPUNG BARU		5.788,97
DUSUN PEMATANG KULIM		
RW 01	RT 01	743,07
	RT 02	732,07
	RT 03	1.184,49
Luas RW 01		2.659,62
RW 02	RT 01	919,04
	RT 02	1.006,56
Luas RW 02		1.925,59

LUAS DUSUN PEMATANG KULIM	4.585,22
TOTAL LUAS KEPENGHULUAN BAGAN SINEMBAH TIMUR	10.374,19

Sumber: Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Peduli Gambut Tahun 2019

Gambar 3. Peta Administrasi Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



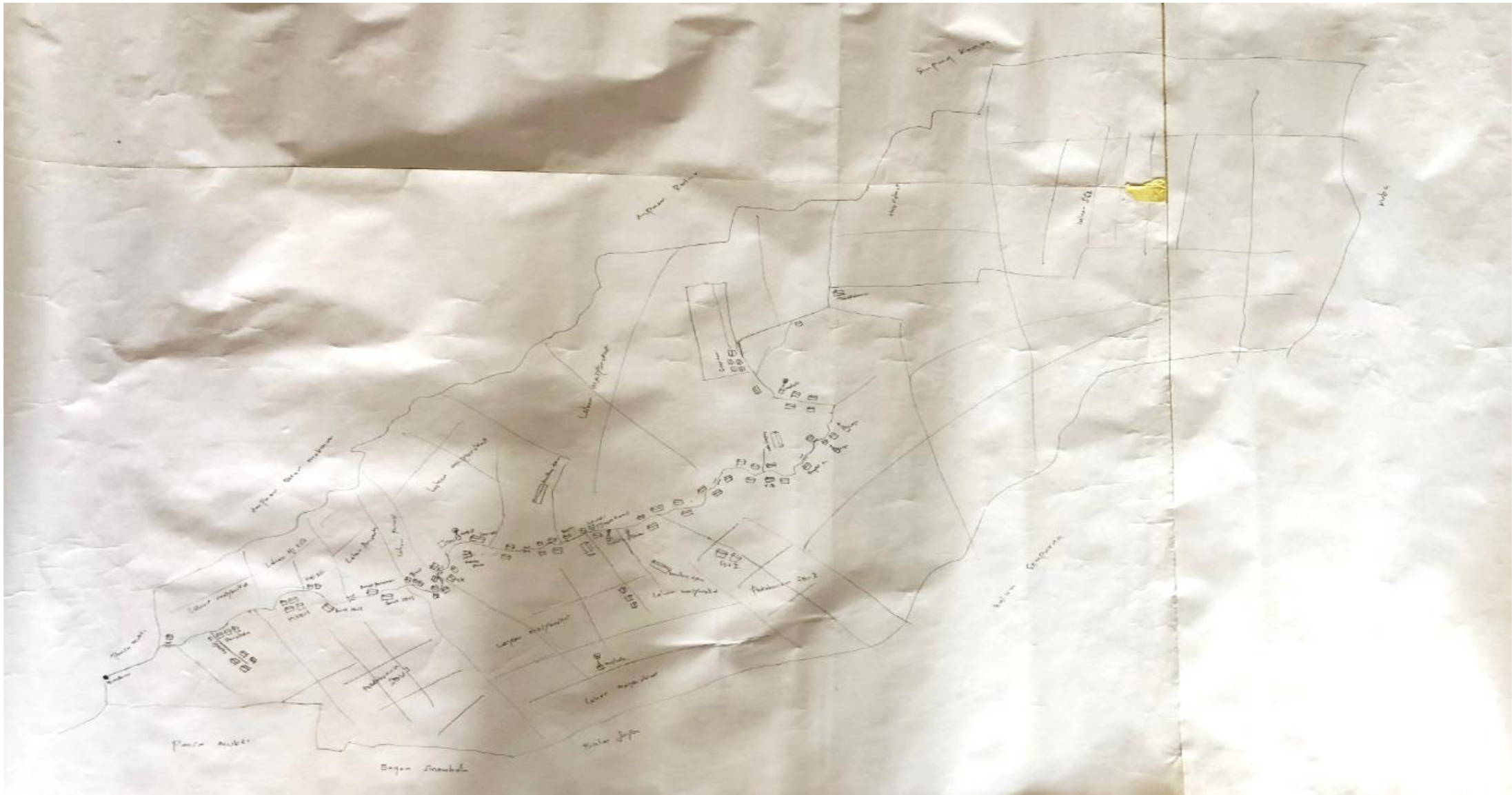
Adapun Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur secara administratif berbatasan dengan lima kepenghuluan yakni Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur, Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara, Kepenghuluan Teluk Nilap, Kepenghuluan Panca Mukti, Kelurahan Balai Jaya dan dua Kecamatan yakni Kecamatan Kubu Babussalam dan Balai Jaya.

Tabel 3. Penggunaan Lahan di Tingkat Dusun

Batas	Kepenghuluan	Kecamatan
Sebelah Utara	Kep. Ampaian Rotan Makmur Kep. Bagan Sinembah Utara	Bagan Sinembah Raya
Sebelah Timur	Kep. Teluk Nilap Kec. Kubu Babussalam Kel. Balai Jaya Kec. Balai Jaya	Kubu Babussalam
Sebelah Selatan	Kep. Bagan Sinembah Kel. Balai Jaya Kec. Balai Jaya	Bagan Sinembah Raya Balai Jaya
Sebelah Barat	Kep. Bagan Sinembah Utara Kep. Panca Mukti	Bagan Sinembah Raya

Sumber: Monografi Kecamatan Bagan Sinembah Raya

Gambar 4. Peta Sketsa Desa Partisipatif



Sumber: Hasil Partisipatif FGD 1 Pemetaan Desa Peduli Gambut Tahun 2019.

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur masih memerlukan perbaikan dan pembangunan terutama fasilitas – fasilitas vital seperti jalan, sarana/prasarana kesehatan dan pendidikan. Adapun fasilitas umum dan fasilitas social yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 4. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Jenis Prasarana	Biaya	Volume	Kondisi/Status	Lokasi
Fasilitas Umum					
1	Jalan Kabupaten	APBD Kabupaten	10541,65 M	Jalan Tanah Kondisi Rusak	Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur
2	Jalan Desa /Jalan produksi	Swadaya	-	Jalan Tanah	Rencana Perbaikan
3	Jalan Lingkungan/Rabat Beton	Alokasi Dana Desa	75 M	Cukup layak	Dusun Pematang Kulim
4	Jembatan Beton di jalan Kabupaten	Dana Desa	1X5 M	Layak	Jalan Utama Kampung Baru
Fasilitas Sosial					
1	Kantor Kepala Desa	APBD Kabupaten	1	Layak, fasilitas listrik kurang memadai	Dusun Pematang Kulim
2	Gedung TK/PAUD	Swasta	1 Unit	Baik	Dusun Pematang Kulim
3	Gedung SD N 041 Bagan Sinembah Timur	APBD Kabupaten	1	Gedung dalam kondisi baik, fasilitas meja dan kursi kurang	Dusun Kampung Baru
4	Gedung MDTA	Swadaya	1	Kondisi Tidak Layak, karena hanya memiliki dua ruangan yang disekat darurat	Dusun Pematang Kulim
5	Posyandu / Bidan (belum ada gedung posyandu)	Aula Kantor Kepenghuluan	1	Bidan Desa	Dusun Pematang Kulim
6	Masjid	Swadaya Masyarakat	1	Layak	Dusun Kampung Baru
7	Mushola	Swadaya Masyarakat	2	Layak	Dusun Pematang Kulim
8	Pemukaman Umum	Wakaf	2	Layak	Dusun Pematang Kulim
9	Taman Baca	ADD	1	Perlu Perbaikan, bukunya belum ada	Dusun Pematang Kulim
11	Gedung BUMDES	Belum di Alokasikan	1	Dalam Perencanaan	
12	Lapangan Bola Volli	Swadaya	1	Kondisi Layak	Dusun Kampung Baru
13	Pasar Desa	Swadaya	1	Tidak Layak Dari segi kualitas bangunan dan kuantitasnya	Dusun Kampung Baru

Sumber: Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Peduli Gambut Tahun 2019.

Gambar 5. Fasilitas Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Jalan Tanah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Jalan Produksi Bagan Sinembah Timur



Jalan Seminisasi Gg. Sejahtera Dusun Petang Kulim



Jalan Nangka Dsn. Kp. Baru RT. 02 RW. 01



Jalan Utama Dsn. P. Kulim & Dsn. Kampung Baru



Jalan Mangga Dsn. Pem. Kulim RT. 03 RW. 01

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Desa Peduli Gambut Tahun 2019

Gambar 6. Fasilitas Sosial Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



SDN 041 Kampung Baru



Masjid Nurul Hidayah Dusun Kampung Baru



Mushala Nurul Iman Dusun Permatang Kulim



Kantor Kepenghuluan



MDTA Nurhayati



Sumur Bor



Lapangan Bola Volly



Tempat Pemakaman Umum



Pasar Tradisional Kampung Baru

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Lapangan.



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan wilayah dengan kondisi lanskap berupa gambut dan semak belukar, masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menyebutnya dengan hutan rawa gambut dan hutan darat/rimba. Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sebelumnya didominasi oleh perkebunan karet, kayu hutan seperti Kulim, Semina, Rotan, dan Mahang, namun dalam dua puluh tahun terakhir berganti didominasi dengan perkebunan sawit.

Menurut masyarakat banyak wilayah gambut yang telah dimanfaatkan untuk menjadi perkebunan sawit baik itu milik masyarakat tempatan maupun milik perseorangan dengan penguasaan yang luas. Pembuatan kanal untuk penanaman sawit yang dikenal dengan metode 212 yakni penanaman sawit di lahan gambut dengan cara dua baris pohon dan 1 kanal dan seterusnya guna pengeringan lahan agar bisa ditanami yang dilakukan bukan hanya merusak ekosistem gambut tetapi juga dapat menimbulkan kekeringan yang menyebabkan kebakaran dimasa musim kemarau.

Untuk kontur ketinggian seperti dalam peta dibawah ini dapat dilihat bahwa sebagian besar wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan tanah gambut dan sedikit tanah mineral dengan elevasi kontur ketinggian sekitar 50 – 75 meter. Tanah Mineral atau yang sering disebut dengan tanah keras terpusat pada bagian tengah wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang digunakan sebagai areal pemukiman. Sedangkan tanah gambut meluas melingkupi tanah mineral dan areal pemukiman sampai pada perbatasan wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sebelah utara dan timur yang berupa semak belukar dan kebun sawit masyarakat.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Dalam kalender musim hasil partisipatif masyarakat terdapat dua jenis tanah di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yakni tanah mineral dan tanah gambut. Tanah mineral adalah tanah yang terbentuk dan berkembang dari bahan mineral, melalui proses pelapukan baik secara fisis maupun kimia dibantu oleh pengaruh iklim yang menyebabkan batuan terdisintegrasi menjadi bahan induk lepas dan berkembang menjadi tanah. Singkatnya, tanah mineral terbentuk dari pelapukan dan hancuran batu – batuan serta berasal dari endapan sungai. Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur, tanah mineral biasanya dapat dimanfaatkan untuk kawasan permukiman dan juga sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Adapun luas Tanah Mineral di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur seluas 1.045,40 hektar atau sekitar 10,08%.

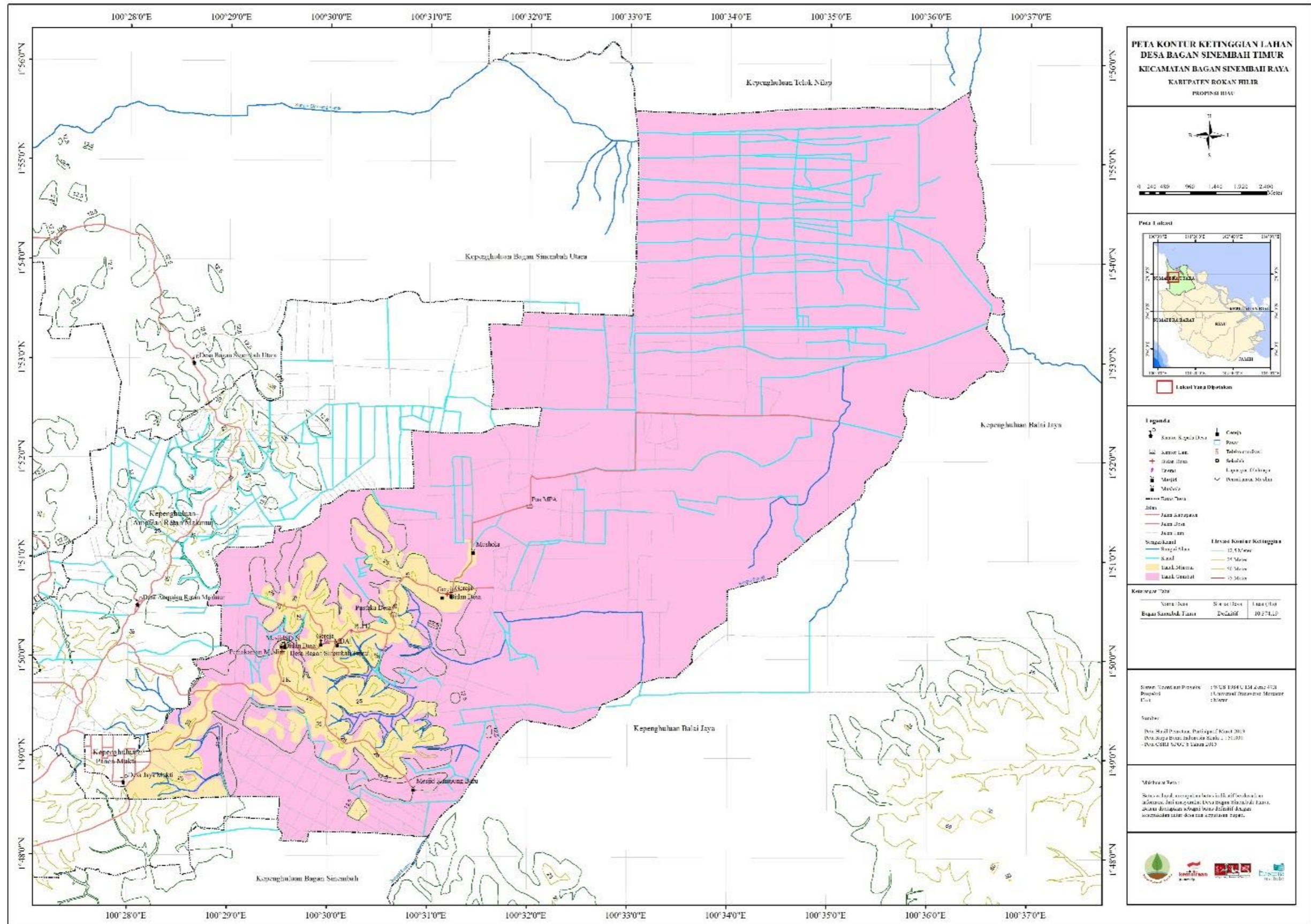
Sedangkan Tanah Gambut adalah tanah yang terdiri dari sisa – sisa pohon, rerumputan, lumut dan binatang yang telah mati baik yang sudah lapuk maupun belum. Tanah Gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur umumnya dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Namun sebahagian dari kawasan lahan gambut tersebut masih belum dikelola (semak belukar) dikarenakan kondisi lahan cenderung banjir disaat musim penghujan. Tanah gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan tanah gambut yang belum matang (setengah matang) yang ditandai dengan struktur tanah masih berupa serpihan daun-daun dan serpihan-serpihan kayu. Luas tanah gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sekitar 9.328,79 atau sekitar 89,92 % dari luas wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Tanah Mineral dan Tanah Gambut di wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur tersebar di kedua dusun yakni Dusun Pematang Kulim dan Dusun Kampung Baru.

Tabel 5. Luas Lahan Mineral dan Lahan Gambut Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

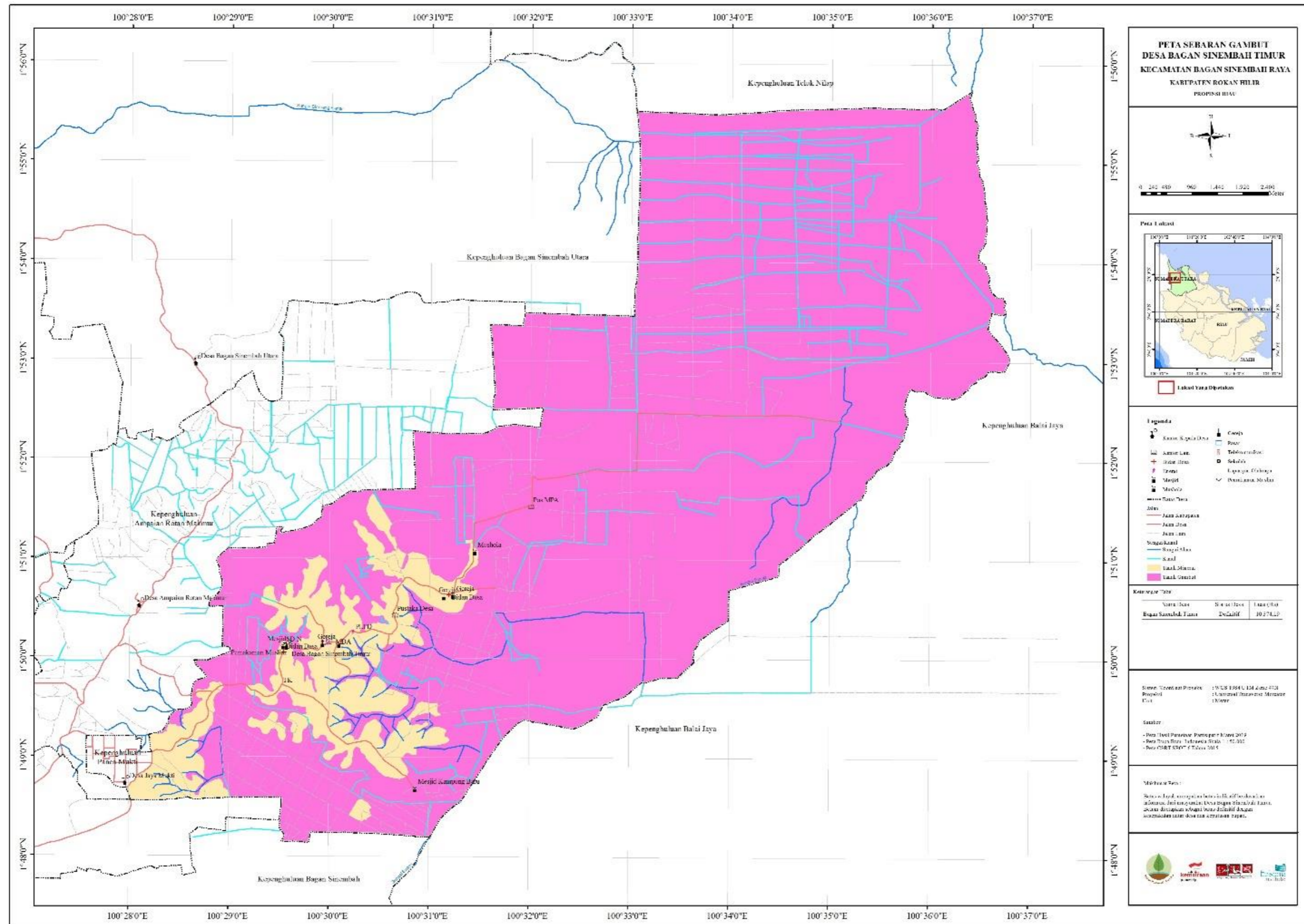
Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tanah Mineral	1.045,40	10,08 %
Tanah Gambut	9.328,79	89,92 %
Total	10.374,19	100 %

Sumber: Data Spasial Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Peduli Gambut Tahun 2019.

Gambar 7. Peta Kontur Ketinggian Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Gambar 8. Sebaran Tanah Mineral dan Tanah Gambut Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Pemetaan Partisipatif pada Focus Group Discussion (FGD) 1.

Gambar 9. Tanah Gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

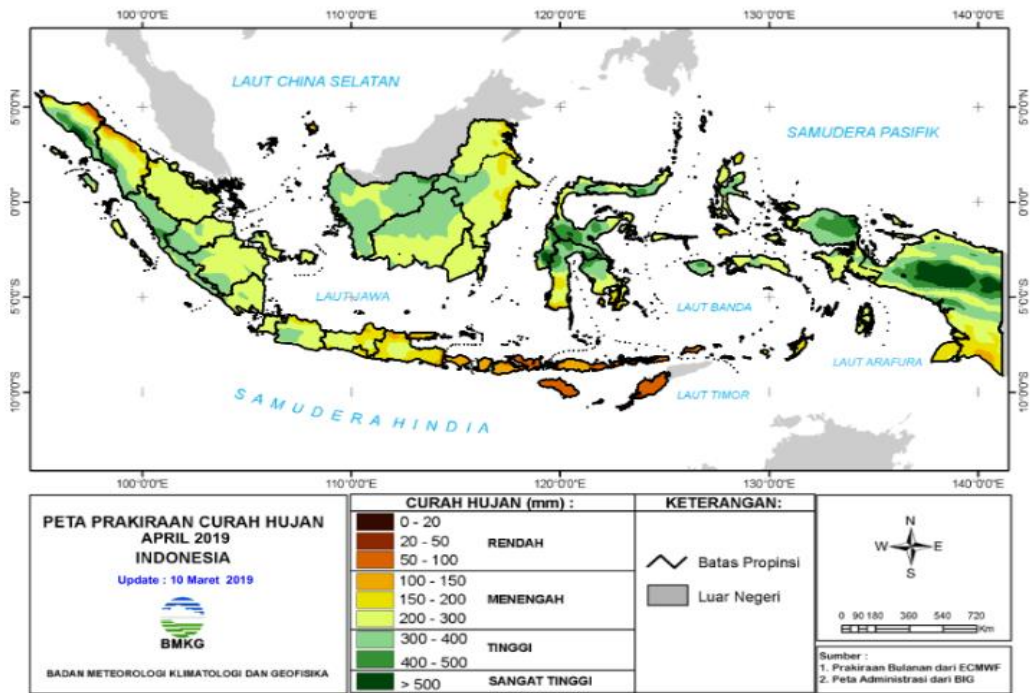
Sumber: Observasi dan Dokumentasi Lapangan.

Berdasarkan hasil observasi tanah gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki tingkat kematangan Hemik (berwarna coklat tua kehitaman) gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat. Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ($\geq \frac{1}{4}$ dan $< \frac{3}{4}$).

3.3 Iklim dan Cuaca

Berdasarkan pemetaan partisipatif masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung sejak bulan Oktober hingga Februari yang menyebabkan beberapa bagian wilayah kepenghuluan (terutama wilayah gambut) mengalami banjir. Sedangkan memasuki bulan Maret hingga Mei cuaca cerah dan mendukung untuk pertanian dan penanaman palawija serta sayuran. Memasuki bulan Juni hingga September cuaca memasuki musim kemarau dan rentan terjadinya kebakaran di lahan gambut akibat kekeringan.

Gambar 10. Peta Prakiraan Curah Hujan 2019



Sumber: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) 2019.

Curah hujan pada wilayah Provinsi Riau termasuk Kabupaten Rokan Hilir pada umumnya dengan tingkat menengah yakni 150 – 300 mm, sedangkan tipe iklim Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur cenderung Agak Kering.

Scmidth Ferguson mengklasifikasikan iklim berdasarkan jumlah bulan kering dan rata-rata jumlah bulan basah. Cara mengetahui jenis iklim adalah bulan kering dibagi bulan basah. Adapun bulan kering rata-rata di Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur adalah 4 bulan dan rata-rata bulan basah adalah 8 bulan, sehingga diperoleh hasil adalah 0,5 atau dapat dikatakan memiliki tipe iklim C (Agak Basah).

Tabel 6. Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson

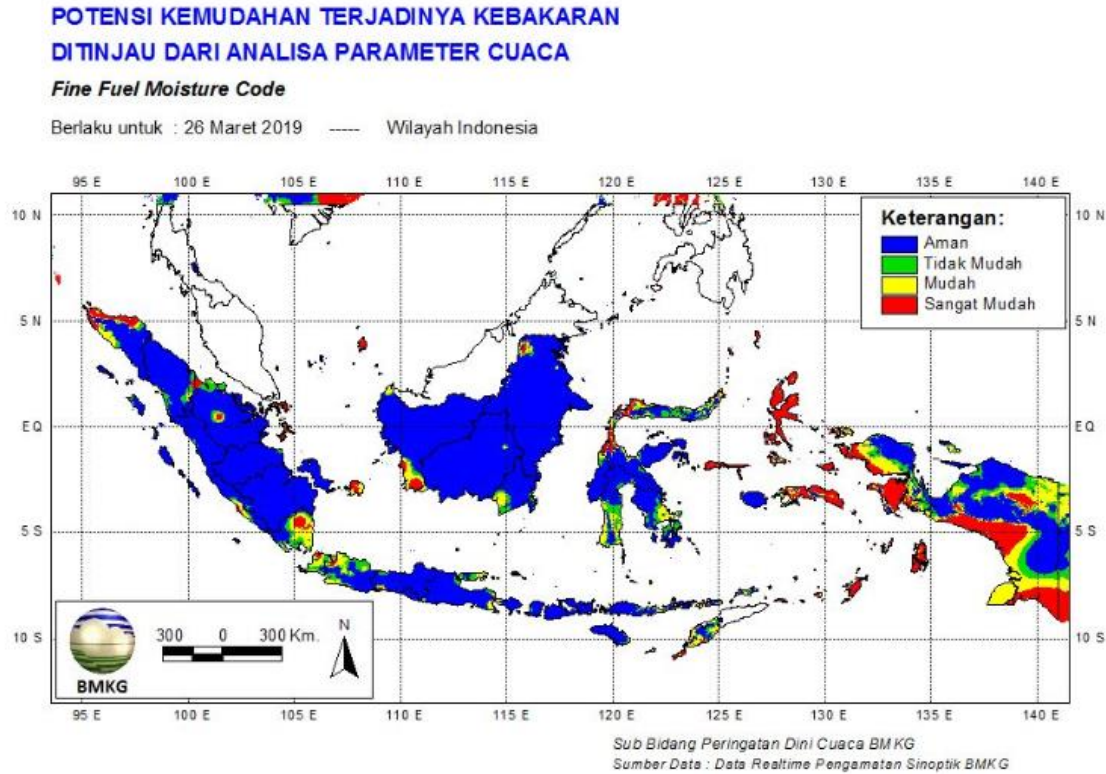
Tipe Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 < Q$	Luar biasa kering

Sumber: Klimatologi Umum¹.

¹ Gunawan Nawawi, “Pengantar Kimatologi Pertanian”. (Bandung: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, 2001)

















Namun pada bulan – bulan kemarau rawan terjadi kebakaran sejak April hingga Oktober. Titik api akan muncul sepanjang musim kemarau mulai bulan April hingga Oktober. Berdasarkan peta yang dikeluarkan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Provinsi Riau khususnya Rokan Hilir berada pada level potensi **mudah dan sangat mudah** untuk terjadinya kebakaran.

Gambar 11. Peta Potensi Kemudahan Terjadinya Kebakaran



Sumber: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) 2019.

Tabel 7. Kalender Musim Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

BULAN	Jenis Tanah	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM														–	–
KERAWANAN KEBAKARAN		–	–	–	–	–					–	–	–		
KOMODITAS															
SAWIT	Mineral	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Penjualan Tersedia	Harga Jual jatuh, TBS menurun, Hama, Pupuk Mahal, & Jalan Rusak
JAGUNG	Mineral / Gambut	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Tanam & Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Penjualan Tersedia	Harga Jual Rndah, Gagal Panen, Hama, & Pupuk Mahal
CABE	Mineral / Gambut	–	–	Tanam	Tanam	Tanam	Panen	Panen	Panen	Panen	–	–	–	Penjualan Tersedia	Pupuk Mahal, Hama & Banjir
KACANG PANJANG	Mineral	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Panen	Panen	Panen	Panen	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Penjualan Tersedia	Pupuk Mahal, Hama & Banjir
BAYAM	Mineral	–	–	Tanam	Tanam	Tanam	Panen	Panen	Panen	Panen	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Penjualan Tersedia	Pupuk Mahal, Hama & Banjir
SEMANGKA	Mineral	–	–	Tanam	Tanam	Tanam	Panen	Panen	Panen	Panen				Penjualan Tersedia	Pupuk Mahal, Hama & Banjir
SINGKONG	Mineral	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Panen	Panen	Panen	Panen	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Penjualan Tersedia	Pupuk Mahal, Hama & Banjir
TOMAT	Mineral	–	–	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Panen	Panen	Panen	Panen	–	–	–		Pupuk Mahal, Hama & Banjir

Sumber: Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menandai musim atau cuacanya menjadi tiga bagian yakni hujan, cerah dan kemarau. Sebagai wilayah yang rentan terjadi kebakaran hutan, masa – masa yang penting untuk diwaspadai masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah ketika memasuki musim kemarau yang justru berlangsung pada Juni hingga September. Namun pada musim hujan sebagian areal pemukiman yang dekat dengan areal gambut atau kanal juga mengalami banjir dan menyebabkan beberapa rumah dan tanaman pertanian terendam.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menerapkan pertanian monokultur dimana hampir sebagian besar masyarakatnya menanam sawit sebagai sumber mata pencarian. Jika memasuki wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur disepanjang sisi jalan terdapat pepohonan sawit ataupun tempat pembibitan sawit. Sebagian besar kebun sawit yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan milik masyarakat ataupun milik perseorangan dalam skala luas.

Selain sawit ada beberapa komoditas lainnya yang ditanam masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan ataupun secara khusus menanam palawija seperti jagung, cabai, palawija, kacang panjang, singkong, tomat dan tanaman palawija lainnya. Dengan struktur tanah yang keras dan memiliki kadar asam yang tinggi biasanya para petani menggunakan beberapa bahan kimia seperti *Dolomit* untuk menetralkan kadar asam atau *ph* tanah, pupuk dengan dosis tinggi dan pestisida.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Pada awal dibukanya wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur kondisi keanekaragaman hayati baik flora dan fauna masih beragam. Dengan landscape atau bentang alam yang berupa hutan rawa dan hutan rimba, masih banyak terdapat hewan liar khas hutan seperti menjangan, harimau, kijang, babi hutan, kera, kancil, monyet, buaya, beruang, serta tumbuhan/kayu – kayuan seperti pohon mahang, semina, rotan, kulim, dan tembusu. Namun seiring perkembangan penduduk sebagian wilayah hutan mulai berganti menjadi pemukiman dan tanaman monokultur berupa karet dan sawit.

Tabel 8. Keanekaragaman Fauna Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Fauna	Lokasi
Ular	Hutan Besar
Monyet	Hutan Besar
Buaya	Hutan dan Perkebunan Masyarakat
Serangga (Kupu – kupu, capung)	Hutan dan Perkebunan Masyarakat
Burung	Hutan dan Pemukiman Masyarakat
Kambing	Pemukiman Masyarakat
Sapi	Pemukiman Masyarakat
Ayam	Perairan Di Kebun Masyarakat
Ikan Tawar	Gambut dan Pemukiman Masyarakat
Kucing	Pemukiman Masyarakat
Harimau	Hutan Besar

Sumber: Hasil FGD 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 9. Keanekaragaman Flora Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Flora	Lokasi
Karet	Perkebunan Masyarakat
Sawit	Perkebunan Masyarakat dan Gambut
Rambutan	Pemukiman Masyarakat
Jagung	Perkebunan Masyarakat
Kelapa	Pemukiman Masyarakat
Mahang	Perkebunan Masyarakat
Kapuk	Pemukiman Masyarakat
Jambu	Pemukiman Masyarakat
Bunga Kertas, Terombong, dll	Pemukiman Masyarakat
Pulai	Lahan Gambut
Singkong	Pemukiman Masyarakat
Pisang	Pemukiman Masyarakat
Cabai	Pemukiman Masyarakat

Sumber: Hasil FGD 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

**Tabel 10. Kecenderungan Perubahan Flora dan Vegetasi
Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur**

Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	1952-1990	1990-2000	2000-skrng	
Flora Alami				
Mahang	4	4	2	Populasi menurun karena dimanfaatkan untuk pembuatan bahan papan rumah dan mebel
Kulim	4	3	2	Populasi menurun karena penebangan liar untuk dijadikan bahan papan dan kayu untuk pembuatan rumah dan lain lain
Meranti	4	3	2	Populasi menurun karena penebangan liar, dijadikan arang dan bahan pondasi rumah (cerucuk)
Seminai	4	3	2	Populasi menurun karena dimanfaatkan untuk pembuatan bahan papan rumah dan mebel
Tembusu	4	3	2	Populasi menurun karena penebangan liar untuk dijadikan bahan papan dan kayu untuk pembuatan rumah dan lain lain
Rengas	3	3	4	Semakin meningkat karena lahan tidur masyarakat bertambah luas pasca kebakaran tahun 2015
Bunga Sendudu	5	4	3	Populasi menurun, tapi jumlahnya masih banyak
Kompas	4	3	2	Populasi menurun karena penebangan liar untuk dijadikan bahan papan dan kayu untuk pembuatan rumah dan lain lain
Vegetasi				
Karet	5	3	2	Populasi menurun karena harga karet menurun, dan adanya kebakaran lahan serta peralihan kebun karet menjadi perkebunan sawit
Kelapa	3	3	4	Populasi meningkat karena penanaman kembali setelah kebakaran lahan
Sawit	2	4	5	Populasi bertambah karena jalur pemasaran sawit lebih mudah sejak masuknya perusahaan sawit di Kecamatan
Pulai	4	3	1	Populasi menurun karena kebakaran lahan dan alih fungsi hutan
Mangga	4	4	4	Populasi tetap karena masih banyak penanaman pohon mangga dikebun maupun disekitar pemukiman
Rambutan	4	4	4	Populasi tetap karena masih banyak penanaman pohon rabutan di kebun maupun disekitar pemukiman
Bambu	4	3	2	Populasi menurun karena penebangan dan kebakaran hutan serta alih fungsi lahan
Keterangan : 5 : Sangat Banyak 4 : Banyak 3 : Cukup 2 : sangat Sedikit 1 :tidak ada				

Sumber: Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat
Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Tabel 11. Kecenderungan Perubahan Fauna Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	1952-1990	1990-2000	2000-skrng	
Fauna Darat				
Babi Hutan	4	3	2	Populasi menurun karena allih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan dan perkampungan, kebakaran hutan serta perburuan liar
Rusa	4	3	1	Populasi menurun karena allih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan dan perkampungan, kebakaran hutan serta perburuan liar
Landak	4	3	1	Populasi menurun karena perburuan liar, perubaha
Harimau	3	2	1	Populasi menurun karena perburuan liar, allih fungsi lahan, dan kebakaran hutan
Kijang	5	3	1	Populasi menurun karena allih fungsi lahan, perburuan liar, dan kebakaran hutan
Beruang	3	2	1	Populasi menurun karena kebakaran hutan, allih fungsi lahan dan perburuan liar
Ular	5	4	3	Populasi sedikit menurun karena allih fungsi lahan, kebakaran hutan dan perburuan liar
Tupai	4	4	3	Populasi sedikit menurun karena allih fungsi lahan.
Kera/Monyet	5	5	4	Populasi sedikit menurun karena allih fungsi hutan menjadi perkampungan, kebakaran hutan, perburuan liar.
Biawak	4	4	3	Populasi menurun karena allih fungsi lahan, kebakaran hutan.
Nafu	3	2	1	Populasi menurun karena peralihan hutan menjadi lahan perkebunan dan kebakaran hutan
Sifan	3	2	1	Populasi menurun karena peralihan hutan menjadi lahan perkebunan dan kebakaran hutan
Buaya	3	3	2	Populasi menurun degradasi ekosistem air
Ikan Sepat	5	4	4	Populasi sedikit menurun karena ditangkap dan degradasi ekosistem air
Ikan Betik	5	4	4	Populasi sedikit menurun karena ditangkap dan degradasi ekosistem air
Kancil	4	3	1	Populasi menurun karena ditangkap, kebakaran hutan dan alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan
Keterangan : 5 : Sangat Banyak 4 : Banyak 3 : Cukup 2 : sangat Sedikit 1 : tidak ada				

Sumber: Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Gambar 12. Keanekaragaman Hayati Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sapi



Ikan



Bunga Sendudu



Bunga Kuning



Bunga Putri Malu



Bunga Putih

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Salah satu sifat yang menjadikan gambut berperan penting dalam system hidrologi adalah kemampuannya bertindak seperti spons. Tanah gambut merupakan tanah organik yang mampu menyerap air dalam jumlah yang sangat besar sehingga air hujan yang jatuh dapat diserap dan dapat mengurangi bahaya banjir. Sebaliknya pada musim kemarau, lahan rawa gambut dapat melepas kembali air tawarnya sebagai aliran sungai /permukaan yang dapat dipergunakan oleh pemukiman di sekitarnya (Andriesse, 1988). Jika tidak mengalami gangguan, lahan gambut dapat menyimpan air sebanyak 0.8 -0.9 m³/m³ (WI-IP, 2003)².

Hidrologi lahan gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur ditandai dengan pembuatan parit pada awal dibukanya wilayah Kepenghuluan sebagai jalur angkutan atau transportasi air. Yang kemudian dilanjutkan dengan pembukaan lahan dan pembuatan kanal – kanal untuk penanaman sawit. Pemanfaatan tanah gambut untuk perkebunan sawit dilakukan dengan membuat parit besar dan kanal – kanal diantara pepohonan sawit atau yang disebut dengan metode 212. Metode ini merupakan metode penanaman sawit di lahan gambut dengan cara dua baris pohon dan 1 kanal dan seterusnya guna pengeringan lahan agar bisa ditanami yang dilakukan bukan hanya merusak ekosistem gambut tetapi juga dapat menimbulkan kekeringan yang menyebabkan kebakaran dimasa musim kemarau.

Gambar 13. Kanal Perkebunan Sawit dengan Metode 212



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

² <http://wetlands.or.id/PDF/Buku%20Sebaran%20Gambut%20Sumatera&Kalimantan.pdf>

Selain itu Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki beberapa fasilitas hidrologi yang berfungsi untuk penyediaan air dan mengendalikan sirkulasi gambut dan meminimalisir dampak bencana yang terjadi akibat pengelolaan gambut yang kurang tepat. Adapaun beberapa fasilitas hidrologi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 12. Hidrologi di Lahan Gambut Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sekat Kanal	Dusun Kampung Baru	14 titik	2018	BRG	Dalam proses pembuatan.
3	Parit	Dusun Pematang Kulim dan Dusun Kampung Baru	17 titik	2015 - 2018	Dana Desa	Masih berfungsi
4	Sumur bor	Dusun Pematang Kulim dan Dusun Kampung Baru	26 titik	2015 - 2018	Dana Desa	Masih berfungsi
5	Embung	Dusun Pematang Kulim	7 titik	2016	APBD	Kondisi masih berfungsi

Sumber: Hasil dari Observasi dan wawancara dengan masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

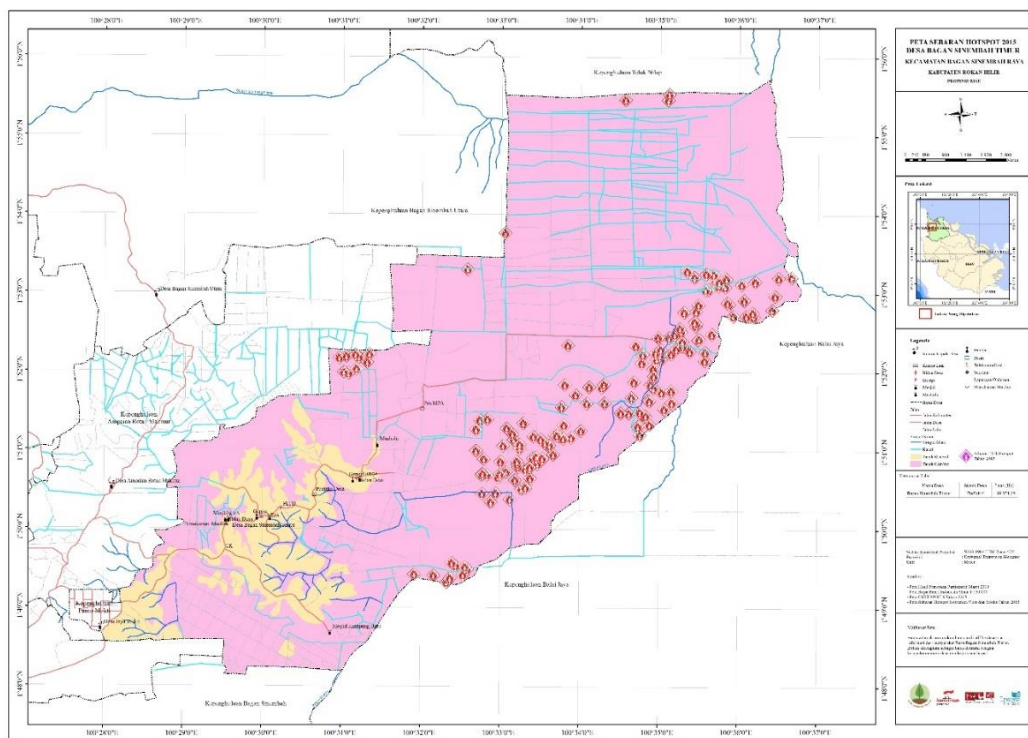
Fasilitas hidrologi Sumur Bor terbagi menjadi dua yakni sumur bor milik umum yang dibangun atas dana dari pemerintah desa atau dana desa dan sumur bor milik pribadi/ swadaya masyarakat. Salah satu contoh sumur bor milik desa seperti yang terletak di Dusun Kampung Baru diatas tanah Jabar Sihombing (tanah wakaf) yang dimanfaatkan sekitar 15 kepala keluarga. Setiap bulan warga masyarakat yang memanfaatkan sumur bor dikenakan iuran Rp10.000/bulan untuk biaya perawatan dan pergantian pipa jika terjadi kerusakan yang dikoordinatori oleh Bapak Mugiri. Pembangunan sumur bor ini menggunakan anggaran Dana Desa pada tahun 2016 dengan tujuan untuk menyediakan air bersih bagi masyarakat. Selain itu juga terdapat Embung yang dibuat pada tahun 2016 dengan dana dari pemerintah desa melalui Kaur Pembangunan. Letak embung berada di Dusun Pematang Kulim dengan kondisi masih berfungsi.

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menyebut daerah yang berawa dan bergambut dengan sebutan sebagai rawa gambut. Sebelum proses pembukaan lahan menurut keterangan masyarakat, Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan hutan belukar yang terbagi menjadi dua areal yakni areal hutan darat yang ditumbuhi dengan pepohonan besar seperti kayu – kayuan dan hewan hutan liar lainnya. Sedangkan areal selanjutnya yakni wilayah hutan gambut yang juga dipenuhi dengan ekosistem gambut.

Perubahan produksi secara cepat mempengaruhi bentang alam dan ekosistem yang ada di dalamnya, termasuk perubahan pemanfaatan lahan gambut yang mulai dimanfaatkan untuk perkebunan sawit sejak 1990-an. Ekspansi sawit yang juga memakan ruang/lahan gambut dengan cara “pembekoaan” yaitu pembukaan lahan gambut dan pembuatan kanal dengan cara mengeruk lahan yang akan dimanfaatkan dengan menggunakan alat berat seperti *escavator*/beko dan membentuk kanal – kanal dengan sistem 212 tentu saja mempengaruhi ekosistem yang hidup didalam dan disekitarnya. Sistem 212 dikenal dengan system/pola penanaman sawit di lahan gambut yang berupa 2 baris tanaman sawit dan 1 baris kanal yang sebelumnya telah *dibeko* dilanjutkan dengan 2 baris tanaman sawit dan begitu seterusnya. Banyaknya pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut yang kurang tepat menimbulkan beragam bencana, yang tersering adalah kebakaran lahan gambut sehingga menimbulkan asap yang sangat pekat. Dalam 10 tahun terakhir kebakaran hebat terjadi pada tahun 2015 dari berbagai wilayah gambut yang ada di Indonesia mulai dari Sumatera, Kalimantan dan Papua.

Gambar 14. Sebaran Titik Hotspot Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur Tahun 2015



Sumber: Data Titik Hotspot Instrumen Viirs dan Modis Tahun 2015.

Di wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sendiri, sebaran titik api dapat dilihat pada peta diatas. Sebaran titik api paling banyak ditemukan di Dusun Kampung Baru yang berbatasan dengan Kelurahan Balai Jaya. Pada kebakaran tahun 2015 tersebut setidaknya memakan korban kurang lebih 30 orang yang terjangkir Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), belum termasuk penyakit lainnya. Kerugian yang dialami bukan hanya memburuknya kualitas udara, terganggunya kesehatan pernafasan, terbakarnya perkebunan sawit dan

barak/rumah para pekerja sawit tetapi juga berpengaruh pada hasil produksi sawit dikemudian hari.

Salah satu penyebab kebakaran bukan hanya aktivitas dalam membuka lahan atau musim kemarau tetapi bisa berangkat dari hal yang kecil seperti puntung rokok dari warga setempat atau para pencari ikan di lahan gambut. Pengelolaan lahan gambut yang kurang tepat juga dapat menimbulkan bencana banjir pada musim hujan yang mengakibatkan berbagai dampak, mulai dari terputusnya akses jalan, terendamnya rumah penduduk, dan rusaknya hasil pertanian masyarakat.

Dahulu sebelum terjadinya pembukaan lahan secara besar – besaran untuk perkebunan sawit, masyarakat memiliki resiliensi atau cara/strategi untuk dapat hidup berdampingan dengan lahan gambut atau memanfaatkan lahan gambut misalnya sebelum melakukan pembukaan lahan dengan pembakaran (maksimal 2 Ha) membuat parit – parit kecil yang telah dibersihkan di sekeliling ladang/lahan yang akan diolah yang disebut dengan galang api. Jika api terpercik keluar parit, maka masyarakat akan memukulkan api dengan daun – daun yang hidup secara bersama – sama/bergotong royong. Gotong royong merupakan kunci dalam melakukan pembukaan lahan sehingga kebakaran lahan dapat diantisipasi dengan baik, dan tentu saja dengan areal yang tidak terlalu besar (1 – 2 Ha).



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

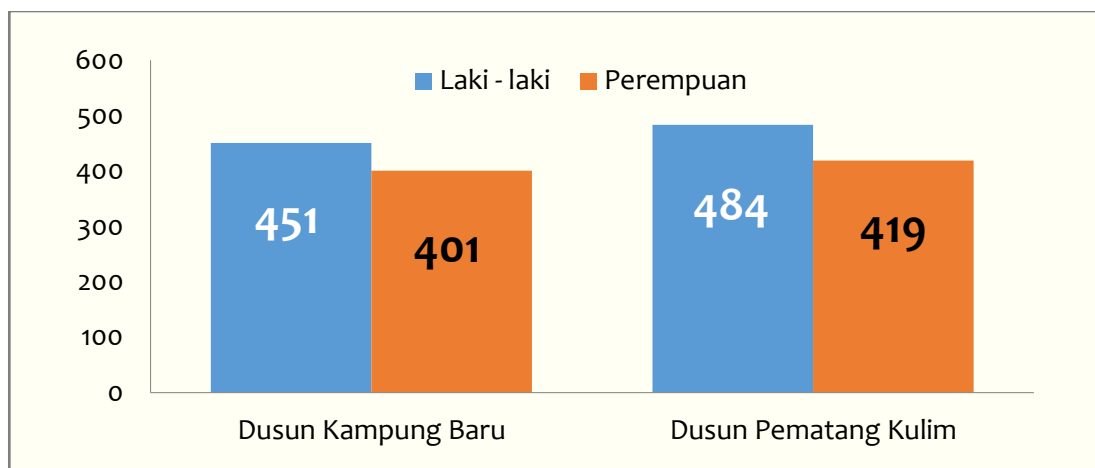
Secara keseluruhan jumlah penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur pada tahun 2018 - 2019 mencapai 1.755 jiwa yang terdiri dari 439 Kepala Keluarga. Jika ditilik secara terpisah, komposisi/jumlah penduduk laki – laki lebih tinggi yakni laki-laki 935 jiwa sedangkan perempuan 820 jiwa. Penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terbagi menjadi 2 Dusun yakni Dusun Kampung Baru dan Dusun Pematang Kulim serta terbagi menjadi 4 RW (Rukun Warga) dan 10 RT (Rukun Tetangga).

Tabel 13. Data Terpilah Jumlah Penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Keterangan	Jumlah Penduduk
Jumlah Jiwa Keseluruhan	1.755 Jiwa
Jumlah Laki – Laki	935 Jiwa
Jumlah Perempuan	820 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	439 KK

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Gambar 15. Gambar Grafik Persebaran Penduduk Terpilah menurut Dusun dan Jenis Kelamin Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Mengenai persentase sebaran penduduk dapat dilihat dalam grafik diatas yang secara jelas menggambarkan perbandingan jumlah penduduk di kedua dusun secara terpisah yakni jumlah penduduk perempuan dan jumlah penduduk laki – laki. Jumlah penduduk Dusun Kampung Baru secara keseluruhan sebesar 852 jiwa (laki – laki 451 jiwa dan perempuan 401 jiwa). Sedangkan jumlah penduduk Dusun Pematang Kulim sebesar 903 jiwa (laki – laki 484 jiwa dan perempuan 419 jiwa).

Tabel 14. Jumlah Penduduk Menurut Dusun

Dusun Kampung Baru	RW 01			RW 02	
	RT 1	RT 2	RT3	RT 01	RT 02
Jumlah Kepala Keluarga	34	40	41	24	80
Jumlah Laki – laki	68	92	91	57	143
Jumlah Perempuan	86	84	75	42	114
Total Jumlah Jiwa	154	176	166	99	257
Dusun Pematang Kulim	RW 01			RW 02	
	RT1	RT2	RT3	RT1	RT2
Jumlah Kepala Keluarga	59	53	59	35	15
Jumlah Laki – laki	118	123	123	90	30
Jumlah Perempuan	102	105	113	77	22
Total Jumlah Jiwa	220	228	236	167	52

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Dari tabel diatas terlihat sebaran penduduk di kedua dusun hampir merata dengan jumlah terbesar berada di Dusun Kampung Baru RW 02 sebanyak 257 jiwa yang terdiri dari 80 kepala keluarga, sedangkan penduduk paling jarang terdapat di Dusun Pematang Kulim dengan total jumlah penduduk 52 jiwa dan terdiri dari 15 kepala keluarga.

Tabel 15. Jumlah Persentase Penduduk Berdasarkan Suku Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Suku	Persentase
1.	Suku Jawa	64 %
2.	Batak	25 %
3.	Melayu	10 %
4.	Nias	1 %

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan suku Jawa yang kemudian diikuti dengan suku Batak, suku Melayu dan suku Nias. Berdasarkan data yang diperoleh, kedatangan suku Jawa di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur tidak terkait dengan program transmigrasi yang pernah dicanangkan oleh Pemerintahan Soeharto (Orde Baru). Pada umumnya kedatangan suku Jawa dan Batak datang secara berangsur – angsur ke wilayah Bagan Sinembah dalam kelompok – kelompok kecil dengan tujuan mencari penghidupan.

Tabel 16. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Usia	Jumlah
Usia 0 – 4 tahun	73
Usia 5 – 9 tahun	173
Usia 10 – 14 tahun	168
Usia 15 – 19 tahun	152
Usia 20 – 24 tahun	119
Usia 25 – 29 tahun	93
Usia 30 – 34 tahun	112
Usia 35 – 39 tahun	137
Usia 40 – 44 tahun	94
Usia 45 – 49 tahun	81
Usia 50 – 54 taun	56
Usia 55 – 59 tahun	40
Usia 60 – 64 tahun	17
Usia 65 – 69 tahun	9
Usia 70 – 74 tahun	5
Usia 75 tahun ke atas	9

Sumber: www.disdukcapil.org/peta (30 Juni 2018).

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menurut usia tertinggi berada pada rentang usia 15 – 64 tahun yakni sebesar 901 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usia 15 – 64 tahun merupakan rentang usia produktif, karena pada masa usia tersebut, manusia lebih aktif dan dapat menghasilkan sesuatu yang produktif. Dengan jumlah penduduk usia produktif terbesar merupakan potensi/peluang bagi Kepenghuluan untuk meningkatkan produktivitas dan pembangunan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Mengetahui laju pertumbuhan penduduk satu wilayah sangat penting untuk memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor yakni kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi). Untuk mengetahui laju pertumbuhan kita dapat menggunakan berbagai metode/rumus, salah satunya dengan metode/rumus geometri. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk kita dapat menggunakan rumus sebagai berikut;

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

Metode geometri

r : Laju pertumbuhan penduduk

P_t : Jumlah penduduk tahun t

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

Tabel 17. Laju Pertumbuhan Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan
2019	1755	1,76 %
2018	1654	1,0 %
2017	1644	-

Sumber: www.disdukcapil.org/peta (30 Juni 2018).

Berdasarkan tabel diatas laju pertumbuhan penduduk dalam tiga tahun terakhir yakni 2017 – 2019 sebesar 1,76%/tahun atau cenderung meningkat dari tahun sebelumnya 2017. Jika dihitung berdasarkan jumlah jiwa baik itu karena kelahiran atau perpindahan penduduk yang masuk ke wilayah Bagan Sinembah Timur mengalami peningkatan sebesar 121 jiwa dengan rentang waktu 2017 sampai 2019.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah per satuan luas, atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata - rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor: 56/PRP/1960 membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu:

- Tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km²;
- Kurang padat antara 51 – 250 jiwa/ km²;
- Cukup padat 251 – 400 jiwa/ km²; dan
- Sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km²).³

Untuk menghitung kepadatan penduduk suatu wilayah dapat menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Wilayah (km}^2\text{)}}$$

Adapun luas wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menurut data monografi desa adalah 6.548 hektar atau 65,48 kilometer² sedangkan jumlah penduduk tahun 2019 berjumlah 1.755 jiwa. Dari data ini, dapat dihitung kepadatan penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah sebesar 26,80 atau 27 jiwa/km². Dengan kata lain tidak padat. Menurut hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 luas wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sekitar 10.374, 18 Ha atau 103, 74 km², dari data ini jika dihitung kepadatan penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah 16,91 atau 17 jiwa/km² dengan kategori yang sama yakni tidak padat.

³ Elfrida Sari Sitio, “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang” Skripsi. (Semarang: Fakultas Hukum Universitas Semarang, 2015) hlm. 4.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Pendidikan Nasional Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah dalam mendukung program pendidikan nasional ini adalah wajib belajar 12 tahun, yang mana pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara garis besar, Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki 16 orang tenaga pengajar/pendidikan, 11 orang tenaga kesehatan, dan 3 fasilitas pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut.

Tabel 18. Jumlah Tenaga Pendidik Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar	Keterangan
1.	PAUD/TK	2 orang	Non PNS
2.	Sekolah Dasar	10 orang	5 PNS, 5 Honorer
3.	MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliah) Nurhayati	4 orang	MDTA Yayasan Nurhayati
Total		16 orang	

Sumber: Hasil Wawancara di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tenaga pengajar pada jenjang Sekolah Dasar tepatnya Sekolah Dasar Negeri 041 lebih banyak dibandingkan tenaga pengajar di tingkat PAUD/TK dan MDTA. Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur belum tersedia fasilitas pendidikan setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat. Sehingga untuk melanjutkan sekolah masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur akan menyekolahkan anaknya ke kepenghuluan lainnya seperti Bagan Sinembah Barat dan Kota Bagan Batu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru mengatakan partisipasi sekolah di tingkat dasar cukup baik hal ini dapat dilihat dari angka putus sekolah di tingkat sekolah dasar yang rendah. Namun untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) membutuhkan biaya yang cukup besar, bukan hanya pada biaya sekolah tetapi juga kebutuhan sehari – hari seperti transportasi. Kendala lainnya yang sering dihadapi para siswa ketika musim hujan datang, karena jalan yang akan ditempuh cukup jauh dan berbahaya (licin/lengket). Tak jarang ketika musim hujan datang banyak anak – anak sekolah yang tidak dapat berangkat ke sekolah.

Gambar 16. Aktivitas Belajar SDN 041 – Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur terdapat satu PAUD/TK yang letaknya tidak jauh dari pemukiman warga yakni PAUD/TK Nurul Falah. PAUD/TK Nurul Falah merupakan yayasan yang dikelola secara mandiri. Selain PAUD/TK fasilitas pendidikan lainnya adalah Sekolah Dasar dan Madrasah/MDTA. Sekolah Dasar Negeri 041 pada awalnya merupakan yayasan/milik swasta yang kemudian pada tahun 2009 dilakukan renovasi dan perbaikan dengan dana APBD Kabupaten Rokan Hilir sehingga berganti menjadi Sekolah Dasar Negeri 041 Kampung Baru. Fasilitas sekolah ini cukup memadai dengan 6 ruang kelas yang masih dalam kondisi layak. Setiap tahunnya sekolah akan menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dicairkan setiap tiga bulan sekali yang dapat digunakan untuk biaya operasional sekolah dan renovasi/perbaikan ruang kelas sehingga para siswa tidak dibebankan biaya apapun untuk mengakses sekolah/pendidikan.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliah (MDTA) Nurhayati setingkat sekolah Dasar (kelas 2 – 6) merupakan yayasan pendidikan mandiri milik keluarga yang dapat diakses gratis oleh masyarakat Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur. Dana operasional MDTA berasal dari sumbangan masyarakat baik individu maupun perusahaan dan para donatur yang tidak mengikat serta yang peduli pada pendidikan. Sayangnya Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur belum memiliki fasilitas pendidikan setingkat SLTP/Sederajat dan SMA/Sederajat.

Tabel 19. Sarana dan Prasarana Pendidikan Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur

Nama Sekolah	Keseluruhan Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa Laki - Laki	Kondisi Sekolah
PAUD/TK Nurul Falah				
PAUD	15	7	9	Bangunan terbuat dari papan, dan wahana permainan sedikit. Berbentuk yayasan/swasta.
TK	25	15	19	
SD Negeri 041 Kampung Baru				
Kelas I	27	11	16	Terdapat 6 ruang kelas dalam kondisi baik dan 1 ruang kantor
Kelas II	50	23	27	
Kelas III	38	14	27	
Kelas IV	35	12	24	
Kelas V	28	9	23	
Kelas VI	35	10	25	
MDTA Nurhayati				
Kelas 1	18	6	12	Ruang kelas terbagi dua ruangan dan disekat.
Kelas 2	12	3	9	
Kelas 3	16	10	6	
Kelas 4	18	4	14	

Sumber: Wawancara masyarakat Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur.

Gambar 17. Fasilitas Pendidikan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



PAUD/TK Nurul Falah



MDTA Nurhayati



SD. Negeri 041 Kep. Bagan Sinembah Timur

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Gambar 18. Aktivitas Belajar dan Bermain



Aktivitas Belajar di MDTA



Aktivitas Bermain Lapangan SDN. 041

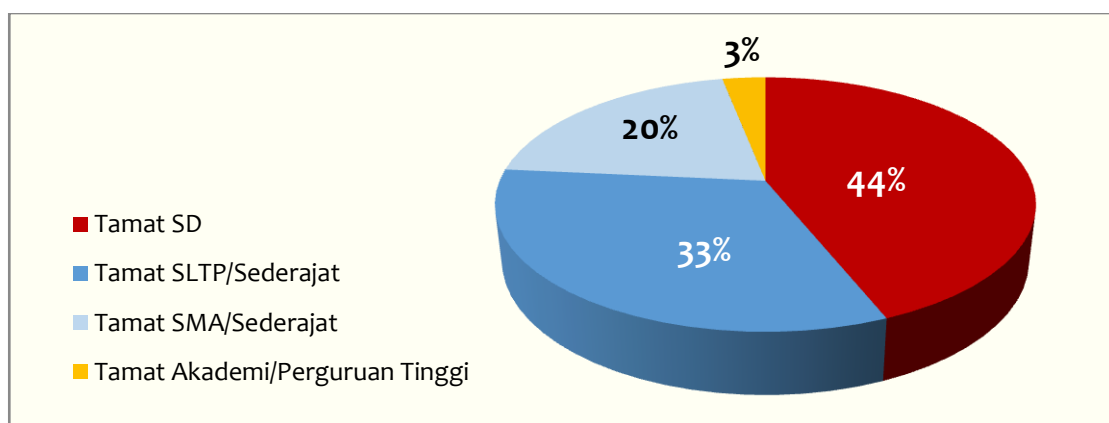
Sumber : Dokumentasi Pribadi.

Tabel 20. Angka Partisipasi Pendidikan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	371
2.	Tidak tamat sekolah dasar	211
3.	Tamat SD	470
4.	Tamat SLTP	350
5.	Tamat SMA Sederajat	219
6.	Tamat Akademik	6
7.	Tamat Perguruan Tinggi	27

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Tingkat partisipasi sekolah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur cukup tinggi karena hampir semua anak dapat bersekolah dengan gratis. Kendala yang dialami para siswa biasanya ketika hujan turun, karena jarak tempuh dan kondisi jalan lumpur maka para siswa telat/tidak hadir. Selain itu untuk sekolah dengan tingkat yang lebih tinggi seperti SLTP/Sederajat atau SMA/Sederajat, masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur hanya dapat mengakses ke Kecamatan atau Kota Bagan Batu yang jaraknya mencapai 20 kilometer.

Gambar 19. Grafik Angka Partisipasi Pendidikan d Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Grafik diatas menunjukkan partisipasi pendidikan masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang mana partisipasi pada jenjang Sekolah Dasar lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasi pada jenjang selanjutnya baik itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun sekolah Menengah Atas (SMA). Angka partisipasi terkecil berada pada jenjang pendidikan Akademi atau perguruan tinggi. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya angka partisipasi pendidikan seperti akses dan keterbatasan ekonomi.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Perihal Kesehatan, mengacu pada UU No.36 Tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Merujuk pada kedua Undang – Undang tersebut, kesehatan merupakan hal yang sangat penting bukan hanya hak sebagai warga Negara tetapi juga merupakan kebutuhan dasar sebagai manusia.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur belum memiliki fasilitas kesehatan seperti gedung posyandu ataupun puskesmas. Untuk aktivitas posyandu, Bidan menggunakan gedung aula kepenghuluan dan rumah pribadi sebagai tempat praktik pengobatan.

Tabel 21. Jumlah Tenaga Kesehatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Tenaga	Jumlah tenaga kesehatan
1.	Bidan	2 orang (1 orang Bidan Desa, 1 orang Bidan Praktik)
2.	Paraji/Dukun Bayi	2 orang
3.	Perawat	Tidak Ada
4.	Kader Posyandu	7 Orang

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel diatas menunjukkan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki 11 tenaga kesehatan dengan komposisi dua orang bidan, 2 orang dukun bayi/paraji dan 7 orang kader posyandu. Dalam proses bersalin, biasanya masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur meminta bantuan jasa baik dari bidan maupun dukun bayi. Bidan dan Dukun Bayi bekerjasama baik dalam proses melahirkan maupun pasca melahirkan. Biasanya dukun bayi akan banyak terlibat dalam masa pemulihan/pasca melahirkan karena selain memiliki pengalaman /pengetahuan local, dukun bayi biasanya menggunakan obat – obatan tradisional seperti jamu untuk membantu pemulihan.

Aktivitas posyandu dilakukan setiap satu kali dalam sebulan oleh Bidan Desa dan Kader Posyandu dan bertempat di Aula Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur, terhubung belum adanya bangunan/fasilitas kesehatan. Sedangkan untuk aktivitas pengobatan lainnya bertempat di rumah pribadi Bidan Desa atau Klinik Bidan.

Ketika terjadi kebakaran besar pada tahun 2015 di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sekitar 30 orang masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terjangkit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sedangkan yang lainnya berupa batuk – batuk dan mata perih.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Sejarah masyarakat Bagan Sinembah Timur dimulai pada tahun 1952 oleh suku Melayu yang membuka hutan untuk membuat perkampungan. Pembukaan hutan dan pembentukan perkampungan dipimpin oleh Tuan Syekh H. Abdul Wahid bersama para murid persulukannya. Adapun hutan/lahan yang dibuka sekitar 15 Ha. Ada kepercayaan bahwa “wilayah hutan ini boleh dibuka untuk sebuah perkampungan dengan syarat tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak

baik dan merugikan orang lain seperti mabuk-mabukan, perzinahan, perjudian dan perbuatan yang melanggar syariat islam”. Jika salah satu masyarakat melanggar syarat-syarat yang sudah disetujui oleh Tuan Syekh H. Abdul Wahid, maka penunggu hutan (datuk harimau) akan murka seperti menerkam masyarakat yang melanggar syarat tersebut. Setelah syarat-syarat disetujui maka hutan tersebut ditebang dan dijadikan sebuah kampung yang diberi nama langsung oleh Tuan Syekh H. Abdul Wahid dengan nama Kampung Baru. Setelah terbentuknya Kampung Baru, dengan adanya masyarakat maka terbentuklah RT yang bernaung di bawah pemerintahan Bagan Sinembah Kecamatan Kubu Kabupaten Bengkalis pada tahun 1952.

Dalam rentang waktu 1952 – 1962 kondisi bentang alam masih berupa hutan rawa dan rimba dengan hewan liar dan tumbuhan/kayu – kayuan khas hutan seperti menjangan, harimau, kijang, babi hutan, kera, kancil, monyet, buaya, beruang, pohon mahang, semina, rotan, kulim, dan tembusu. Saat itu untuk menuju wilayah ini masih menggunakan jalur sungai karena belum dibukanya akses jalan. Begitupun dengan keadaan social masyarakatnya yang berada dalam satu kekerabatan dengan rasa persaudaraan dan gotong royong yang tinggi. Menjamu/sesajian adat, persulukan dan ritual adat tolak bala masih menjadi budaya yang selalu dilaksanakan. Pada saat itu sebagian besar masyarakat masih mengandalkan mata pencaharian sebagai pencari ikan, berburu atau mencari

rotan. Rumah – rumah yang ada pun masih menggunakan kulit rotan dan dibangun secara gotong royong.

Tahun 1962 – 1972 mulai berdatangan masyarakat dari suku/wilayah lain ataupun orang luar yang mulai masuk perkampungan dan mulai terjadi transaksi jual beli tanah/lahan. Mata pencaharian masyarakat mengalami penambahan bukan hanya berburu atau mencari ikan saja tetapi sudah mulai memasuki masa “pengupahan” dengan adanya upahan/buruh tumbang langgar yang bertugas untuk menebang pepohonan untuk dijual.

Dekade berikutnya yakni 1972 – 1982 terjadi perubahan landscape atau bentang alam secara drastis dimulai masuknya perkebunan karet dan sawit. Terbentuknya akses jalan (setapak) dan aktivitas rutin yakni menanam karet dan sawit. Mata pencaharian masyarakat tidak lagi berburu karena berkurangnya hutan yang secara otomatis mempengaruhi kuantitas hewan buruan dan tumbuhan hutan lainnya. Sebagai gantinya masyarakat menjadi penyadap karet/penderes dan buruh kasar di perkebunan sawit. Meskipun begitu sebagian besar masyarakat masih melakukan ritual tolak bala, persulukan dan gotong royong.

Tahun 1982 – 1992 hutan darat mulai menipis, akses jalan mulai dapat dimasuki kendaraan roda empat, aktivitas masyarakat masih tetap pada buruh/penyadap karet dan menanam/buruh sawit. Penggunaan sumber air utama bukan hanya berasal dari air sungai namun sudah terdapat sumur galian. Masyarakat dari luar semakin bertambah, mulai ada transaksi jual beli sawit dan sekolah/guru mulai diinisiasi.

Selanjutnya memasuki rentang waktu 1992 – 2002 terdapat konversi/peralihan komoditas secara perlahan dari karet menjadi pohon sawit, transaksi jual beli lahan/hasil baik karet maupun sawit dan mulai masuknya perusahaan sawit dengan kepemilikan luas kebun skala besar. Berikutnya tidak jauh berbeda, 2002 – 2012 kanal – kanal untuk menanam sawit mulai dibangun, semua lahan karet berganti menjadi perkebunan sawit, sumber air tidak lagi menggunakan air sungai tetapi sumur galian dan sumur dengan menggunakan mesin bor.

Tahun 2012 sampai saat ini, sebagian lahan gambut mulai dimanfaatkan untuk menanam sawit, hanya tersisa sangat sedikit kebun karet, akses jalan dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat meskipun masih berupa tanah merah, sarana pendidikan dan kesehatan mulai terbangun, mata pencaharian beragam mulai dari buruh kasar, aparat desa, tenaga ahli seperti pendidikan dan kesehatan, wirausaha pengusaha, dan tentu saja mencari ikan masih menjadi salah satu mata pencaharian yang masih bertahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut;

**Tabel 22. Perubahan Bentang Alam, Sosial dan Ekonomi
Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur**

Rentang Tahun	Perubahan		
	Lingkungan/ Bentang Alam	Sosial - Budaya	Ekonomi/ Mata Pencaharian
1952-1962	Hutan Rimba Jalan Air (Sungai) Hewan Liar Masih Banyak Tumbuhan Masih Beragam	Pembukaan Lahan Berkerabat/Keturunan Gotong Royong/Sabatan Menjamu (Sesajian, doa adat) Persulukan (Khusus Islam) Tolak Bala	Mencari Ikan Berburu Mencari Rotan Rumah Terbuat dari Kulit Kayu Sumber Air dari Sungai
1962-1972	Hutan Jalan Air Hewan Liar Masih Banyak	Orang Luar Masuk Ke kampung Jual Beli Tanah Ke Pihak Luar Gotong Royong Tolak Bala	Mencari Ikan Upah Tumbang Langgar Berburu Mencari Rotan Menjual Lahan Sumber Air dari Sungai
1972-1982	Menanam Sawit Menanam Karet Jalan Setapak Hewan Mulai Berkurang Tumbuhan Mulai Berkurang Hutan Berkurang	Gotong Royong Sesajian, doa adat Persulukan Tolak Bala	Mencari Ikan, Berburu Menyedap Karet (deres) Buruh Kasar di kebun sawit dan karet Sumber air dari sungai dan sumur galian
1982-1992	Menanam Sawit dan Karet Jalan Sudah Masuk Mobil Hutan Darat Habis Hewan dan Tumbuhan Berkurang	Gotong Royong Sesajian, doa adat Persulukan Tolak Bala Masyarakat Luar Bertambah	Mencari Ikan, Berburu Menyedap Karet (deres) Buruh Kasar di kebun sawit dan karet Sumber air dari sungai dan sumur galian Jual beli sawit, karet Guru SD sudah Masuk
1992-2002	Karet Berkurang Berganti Sawit Jalan Sudah Masuk Mobil, masih tanah	Gotong Royong Sesajian, doa adat Persulukan Tolak Bala Masyarakat Luar Bertambah	Mencari Ikan, Berburu Buruh Kasar di kebun sawit Sumber air dari sumur galian Jual beli sawit, karet Guru SD sudah Masuk Pengusaha Sawit
2002-2012	Pembuatan Kanal Untuk Sawit Karet semua berganti sawit Jalan Sudah Masuk Mobil, Masih Tanah Penggarapan Lahan Gambut	Gotong Royong Sesajian, doa adat Tolak Bala Masyarakat Luar Bertambah	Mencari Ikan, Berburu Buruh Kasar di kebun sawit Sumber air dari sumur galian Jual beli sawit, karet Guru SD sudah Masuk Pengusaha Sawit
2012-2019	Sawit Semua Pengelolaan Lahan Gambut Jalan Masih Tanah	Gotong Royong Sesajian, doa adat Tolak Bala Masyarakat Luar Bertambah	Mencari Ikan, Berburu Buruh Kasar di kebun sawit Sumber air dari sumur galian dan Sumur BOR Jual beli sawit, karet Guru SD, TK, MDA Pengusaha Sawit Aparat Desa Petani Palawija

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 dan Wawancara.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terdiri dari berbagai suku mulai dari Suku Jawa, Melayu, Batak, Nias dan Mandailing. Meskipun pada awal pembukaan lahan atau pembentukan masyarakat dimulai oleh suku Melayu yakni Tuan Syekh Haji Abdul Wahid beserta para murid persulukannya, seiring waktu mulai berdatangan masyarakat dari daerah lain dengan suku yang berbeda – beda seperti Jawa dan Batak. Kedatangan suku Jawa dan Batak di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur tidak terkait dengan program transmigrasi yang pernah dicanangkan oleh Pemerintahan Soeharto (Orde Baru). Pada umumnya kedatangan suku Jawa dan Batak datang secara berangsur – angsur ke wilayah Bagan Sinembah dalam kelompok – kelompok kecil dengan tujuan mencari penghidupan.

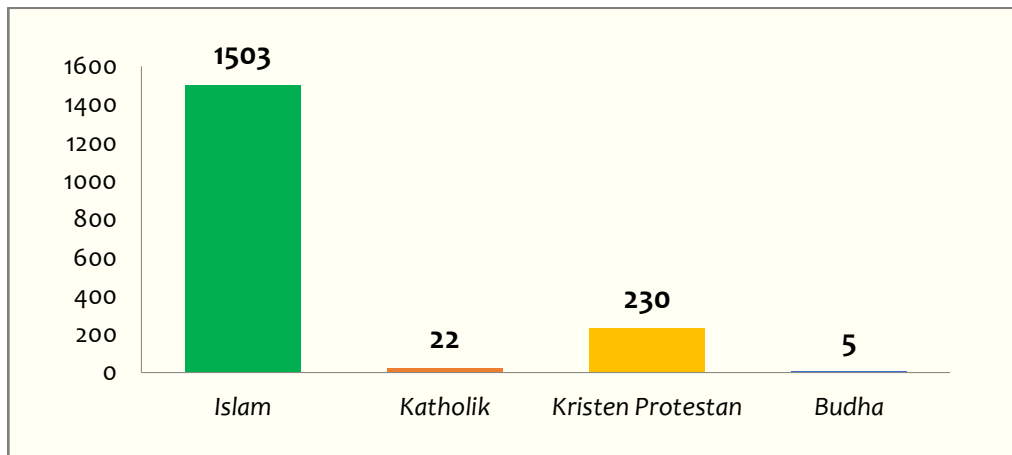
Tabel 23. Persentase Suku di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Suku	Persentase
1.	Suku Jawa	64 %
2.	Batak Toba dan Mandailing	25 %
3.	Melayu	10 %
4.	Nias	1 %

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan suku Jawa yang kemudian diikuti dengan suku Batak, suku Melayu dan suku Nias. Secara historis belum ada tindakan diskriminatif atau konflik yang berbasis kesukuan di wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Bahkan telah terjadi pembauran atau pernikahan antar suku di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang semakin mempererat persaudaraan diantara sesamanya. Dalam konteks budaya kita dapat melihat adanya kulturasi atau ketersalingan dalam mengadopsi nilai – nilai yang ada pada suku lain, seperti acara Rewang yang merupakan bagian dari system social Jawa namun juga berlaku/dilakukan oleh masyarakat Melayu. Begitupun, acara/kegiatan rebana yang merupakan bagian dari budaya masyarakat suku Melayu juga dilakukan oleh masyarakat suku Jawa ketika melangsungkan hajatan seperti pernikahan, syukuran ataupun khitanan.

Grafik dibawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur beragama Islam kemudian Kristen Katholik dan Kristen Protestan. berkisar 1 % atau 22 jiwa dan agama Budha berjumlah 5 jiwa. Meskipun terdiri dari berbagai agama belum pernah terjadi konflik yang berbasiskan agama di Kpenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Gambar 20. Grafik Jumlah Penduduk Menurut Agama

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Tabel 24. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.503 orang
2.	Khatolik	22 orang
3.	Kristen	230 orang
4.	Budha	5 orang

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

6.3 Legenda

Menurut cerita orang dahulu, pada saat membuka lahan pertama kali ada semacam jin yang didatangkan untuk menjaga dan mengusir binatang buas dan melindungi masyarakat yang membuka lahan. Jin tersebut dapat berubah wujud menjadi harimau. Penandanya adalah harimau tersebut memiliki kaki yang kecil sebelah. Menurut kepercayaan, ketika ada orang/warga yang melakukan perbuatan maksiat seperti berzina, berjudi dan mabuk – mabukkan maka harimau tersebut akan memberikan semacam pelajaran bagi yang melakukan perbuatan maksiat tersebut misalnya dengan mendatangi rumahnya dan memberikan semacam peringatan bahwasanya di rumah tersebut melakukan pelanggaran. Peringatan tersebut dapat berupa auman atau cakaran di sekitar rumah. Namun jika peringatan yang diberikan harimau tidak diindahkan, maka orang tersebut akan diterkam. Legenda ini masih dipercaya masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sampai saat ini. Bahkan dipercayai sebagai jelmaan nenek moyang atau leluhur yang akan selalu menjaga Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

6.4 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian dari kaum, suku atau bangsa tertentu. Sedangkan tradisional dapat diartikan sebagai aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu yang bersifat lekat dengan hidup masyarakat dan aktual. Pada dasarnya kesenian tradisional masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur berasal dari suku Melayu yang lebih dahulu berdiam termasuk persulukan. Seiring waktu, kesenian tradisional mengalami akulturasi dari suku lainnya seperti Jawa dan Batak yang mulai mendominasi secara jumlah penduduk. Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur masih memiliki kesenian tradisional yang selalu diadakan setiap ada hajatan atau kegiatan seperti Kuda Lumping dan Rebana.

a) Kuda Lumping

Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang di gelung atau di keping, sehingga pada masyarakat Jawa sering disebut sebagai jaran keping. Seringkali dalam pertunjukan tari kuda lumping, juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbaur magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, memakan kemenyan atau bunga dan lain-lain. Kesenian ini biasanya melambungkan sukacita dan digunakan pada saat acara – acara seperti 17 Agustus-an, khitanan maupun pernikahan terutama pada acara yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa yang ada di Sumatera.

b) Rebana

Rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan kesenian tradisional khas suku Melayu. Bingkai gendang berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis dengan kulit kambing. Cara penggunaannya biasanya dalam bentuk kelompok dengan intonasi nada tertentu yang terdapat pada setiap jenis gendang rebana, mulai dari yang berukuran paling kecil hingga paling besar. Kesenian rebana sering digunakan untuk mengiringi tari – tarian khas Melayu. Rebana juga digunakan untuk melantunkan kasidah dan hadroh. Bagi masyarakat Melayu bukan hanya digunakan sebagai hiburan tetapi juga syukuran atau penyampaian doa - doa. Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur meskipun sebagian besar bersuku masih mengadopsi kesenian ini ketika sedang melakukan hajatan seperti pesta pernikahan, syukuran atau khitanan.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Keanekaragaman suku dan agama yang berada di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memberikan pengaruh terhadap akulturasi budaya, bukan hanya dalam hal kesenian tradisional, adat istiadat tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya alam. Suku Jawa yang identik dengan pertanian sawah atau suku Batak yang cenderung bertani ladang harus dapat menyesuaikan/beradaptasi terhadap lingkungannya untuk dapat mempertahankan kehidupan. Ditambah perubahan ekologis dan pola komoditas yang monokultur tidak memberikan pilihan bagi masyarakat untuk tetap dapat melestarikan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Sehingga kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini lebih berupa relasi vertikal/supranatural antara manusia dengan tuhan seperti misalnya Ritual Bersih Desa/Tolak Bala atau Ratib Togak dan relasi horizontal antara sesama manusia seperti Rewang.

a) Ritual Bersih Desa (Tolak Bala)

Bersih Desa /Tolak Bala dilakukan dengan mengadakan pengajian atau perwiritan di tingkat kampung yang bertujuan untuk mengirim doa untuk membersihkan desa/menolak bala. Ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung.

b) Ritual Ratib Togak

Ratib Togak memiliki tujuan yang sama dengan tolak bala yakni memohon doa kepada Tuhan dengan berdzikir dan bacaan doa lainnya. Perbedaannya Ratib Togak dilakukan dalam posisi berdiri.

c) Rewang

Rewang salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi rewang merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Secara bahasa solidaritas sosial bisa diartikan sebagai kebersamaan, kekompakan, kesetiawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa (Depdiknas, 2009: 551). Aktivitas yang merujuk pada pelaksanaan sebuah hajat atau suatu acara. Semisal hajatan nikah, sunatan, selamatan rumah baru. Rewang biasanya dilaksanakan tiga hari sebelum acara dilangsungkan dengan berbagai aktivitas seperti memasak dan menyiapkan tempat untuk acara.

Tradisi rewang sebenarnya merupakan suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau warga masyarakat yang diundang oleh tuan rumah (pemilik hajat). Bagi masyarakat yang akan melaksanakan sebuah hajat, tradisi rewang merupakan suatu kegiatan yang dianggap penting, karena bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap “berat dan rumit”.

Aktivitas rewang sangat menuntut partisipasi penuh dari masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini tidak mungkin untuk dilaksanakan. Karena setiap anggota rewang biasanya menunjukkan partisipasi yang aktif, dan walaupun mereka tidak bisa mengikutinya – karena ada hal yang penting – biasanya orang tersebut akan memberitahukan kepada si pemilik hajat. Namun partisipasi dalam bentuk lain, semisal ; beras, minyak, telur, tetap dilakukan. Artinya dalam keadaan dan kondisi apapun, masyarakat yang diundang rewang sangat jelas menunjukkan partisipasinya. Walaupun rewang bisa di kategorikan sebagai bentuk gotong royong, bukan berarti setiap bantuan yang diterima si pemilik hajat tidak di catat.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Sejarah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dimulai pada tahun 1980-an saat masih menjadi bagian dari Kepenghuluan Bagan Sinembah yang dipimpin oleh H. Wan Muhammad Nur dengan Kecamatan Bagan Sinembah. Berdasarkan hasil wawancara pada tahun 1980-an wilayah Bagan Sinembah merupakan kawasan dengan status Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Pada dekade 1982 – 1983 pemerintah menetapkan wilayah Bagan Sinembah menjadi salah satu wilayah perkebunan melalui PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) dan wajib menyediakan plasma. Tahun 1983 – 1984 pemerintah Orde Baru membuka Perkebunan Inti Rakyat Khusus (PIRSUS) dan mendatangkan para transmigran dari Jawa tepatnya di Kepenghuluan Panca Mukti (sekarang). Pengadaan PIRSUS diharuskan melakukan penanaman sawit (cikal bakal perkebunan sawit) dengan penyediaan lahan seluas 2 hektar untuk tanaman sawit, $\frac{3}{4}$ hektar untuk tanaman pangan dan $\frac{1}{4}$ hektar untuk rumah/tempat tinggal yang kemudian akan dibayarkan oleh para transmigran secara mencicil/kredit kepada Pemerintah.

Peningkatan jumlah penduduk yang disebabkan oleh program transmigrasi dan para pendatang secara berkelompok menjadi cikal bakal teretusnya ide pemekaran kecamatan. Sehingga pada tahun 2012 diajukan pemekaran kecamatan yang disetujui pada tahun 2014. Kecamatan Bagan Sinembah dimekarkan menjadi 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Bagan Sinembah, Kecamatan Bagan Sinembah Raya dan Kecamatan Balai Jaya. Meskipun hingga saat ini Kecamatan Bagan Sinembah Raya belum menjadi Kecamatan Definitif/Teregistrasi.

Pemekaran Kecamatan Bagan Sinembah Raya didahului dengan pengusulan pemekaran Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dari Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara pada tahun 2011 yang saat itu masih dipimpin oleh Penghulu Jumingun dan digantikan oleh Penghulu Hamdan AR sebagai Pelaksana Tugas (Plt). Pemekaran Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur telah disetujui pada tahun 2014 dengan Penghulu Bapak Hamdan AR yang kemudian dilanjutkan oleh Ibu Penghulu Irwana dengan status Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menjadi definitif. Untuk lebih jelasnya, sejarah pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dapat dilihat dalam table berikut;

Tabel 25. Sejarah Pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Tahun	Nama Pemimpin	Keterangan
1980	H. Wan Muhammad Nur	Penghulu Desa Bagan Sinembah
1985	Khoirul Kipli Lubis	Penghulu Desa Bagan Sinembah
1990	Ibu Sukini	Penghulu Desa Bagan Sinembah
1995	Khorul Rasyid	Penghulu Desa Bagan Sinembah
1998	Plt Sufri	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2005	Selamat AR	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2008	Plt Sufri	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2010	Jumingun	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2011	Plt Hamdan AR	Pemekaran Menjadi Desa Bagan Sinembah Utara
2014	Plt Hamdan AR	Pemekaran Menjadi Desa Bagan Sinembah Timur
2016 - skrg	Ibu Irwana	Defenitif Penghulu Bagan Sinembah Timur

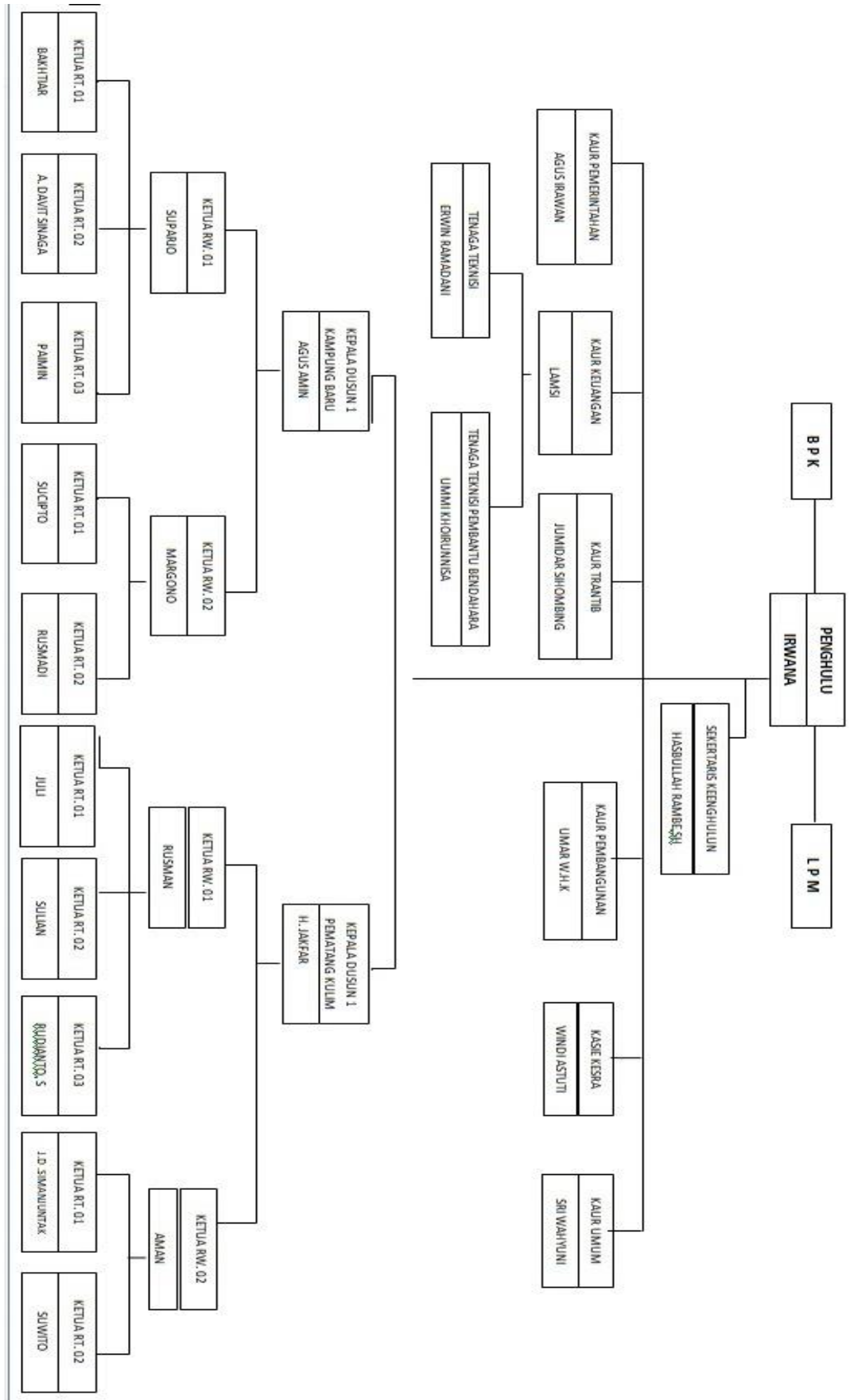
Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 08 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun pemerintah Kepenghuluan dalam hal ini Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dipimpin oleh Pemerintah Kepenghuluan, Badan Pengawas Kepenghuluan (BPK) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Dalam melaksanakan tugasnya Penghulu dibahntu oleh Sekretaris Kepenghuluan, Kaur Pembangunan, Kaur Pemerintahan, Kaur Keuangan, Kaur Kesra, Kaur Trantib dan Kaur Umum.

Dibawah ini adalah Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur;

Gambar 21. Struktur Organisasi Pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia Kepenghuluan merupakan unit pemerintahan setara dengan tingkat administrasi wilayah Desa dengan mengacu pada UU Desa. Sehingga dalam tugas pokok dan fungsi pemerintahan Kepenghuluan mengacu pada Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Tabel 26. Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Tugas Pokok dan Fungsi
Kepala Desa/Penghulu
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa (Pasal 1 ayat 3). ▪ Pemerintahan Kepenghuluan adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah kepenghuluan dan Badan Permasyarakatan Kepenghuluan (BPK) dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 ayat 6, Perda Kab. Rokan Hilir No.07/2009) ▪ Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa (Pasal 26 ayat 1). ▪ Penghulu adalah kepala kepenghuluan dan perangkat kepenghuluan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan kepenghuluan ((Pasal 1 ayat 7, Perda Kab. Rokan Hilir No.07/2009) ▪ Berdasarkan UU No.06/201 Pasal 26 ayat 4 Kepala Desa berkewajiban untuk ; a) Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika; b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa; c) Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa; d) Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; e) Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; f) Melaksanakan prinsip tata Pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme; g) Menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di Desa; h. menyelenggarakan administrasi Pemerintahan Desa yang baik; i) Mengelola Keuangan dan Aset Desa; j) Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Desa; ▪ k) Menyelesaikan perselisihan masyarakat di Desa; l) Mengembangkan perekonomian masyarakat Desa; m) Membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat Desa; n) Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di Desa; o) Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup; dan p) Memberikan informasi kepada masyarakat Desa.
Badan Permasyarakatan Desa (BPD)/ Badan Permasyarakatan Kepenghuluan (BPKep)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Badan Permasyarakatan Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis (Pasal 1 ayat 4, UU No.06/2014). ▪ Badan Permasyarakatan Kepenghuluan, selanjutnya disingkat BPK, adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan kepenghuluan sebagai unsure penyelenggaraan pemerintahan kepenghuluan (Pasal 1 ayat 8, Perda Kab. Rokan Hilir No.07/2009). ▪ Badan Permasyarakatan Desa mempunyai fungsi: a) Membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa; b) Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa; dan c) Melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa (Pasal 55, UU No.06/2014).

Sekretaris Desa
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. ▪ Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. ▪ Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya. ▪ Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
Kepala Urusan Pembangunan /Perencanaan
Mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat
Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
Kepala Urusan Ketentraman dan Ketertiban (Trantib)
Membantu kepala desa melaksanakan pembinaan ketentraman dan ketertiban umum serta pembinaan perlindungan masyarakat, Penyusunan dan pelaksanaan program kegiatan pembinaan ketentraman dan ketertiban umum, Penyelenggaraan penegakan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati, Keputusan Kepala Daerah dan Peraturan perundang-undangan lainnya di desa, Pelaksanaan pembinaan dan perlindungan kepada masyarakat dan anggota LINMAS di Kelurahan, Pelaksanaan penertiban terhadap gangguan sosial, Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.
Kepala Urusan Keuangan
Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
Kepala Urusan Pemerintahan
Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.
Kepala Dusun
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. ▪ Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. ▪ Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan Tradisional merupakan tipe kepemimpinan yang sifatnya ketokohan dan dipercaya penuh oleh masyarakat. Kepemimpinan tradisional dapat diperoleh melalui keturunan atau warisan. Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur saat ini tidak ditemukan adanya Kepemimpinan Tradisional sekalipun menggunakan penamaan adat yakni “Kepenghuluan” tetapi dalam bermasyarakat tidak lagi menggunakan pemimpin adat dan bahkan sejak tahun 1980-an telah mengacu pada pemerintahan administratif yakni Desa. Kepemimpinan tradisional di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dapat ditemukan pada saat pertama kali pembukaan lahan wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yakni oleh Tuan Syekh Haji Abdul Wahid sebagai pemimpin persulukan. Persulukan adalah tempat atau ruang di mana untuk mendekatkan diri kepada tuhan, mengenal diri sendiri dan alam sekitarnya termasuk hakikat kehidupan itu sendiri. Bagi Islam lebih mengenal siapa diri ini, untuk apa kita hidup, dan mau kemana kita ini, bagi umat islam suluk merupakan tariqat yang di kenal dengan tariqat naqsabandiyah

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh adalah aktor atau seseorang yang memiliki pengaruh dan peran dalam masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, jabatan maupun kepercayaan atau agama. Aktor berpengaruh biasanya memiliki tipe kepemimpinan tradisional ataupun kharismatik yang pendapat/saran selalu dimintakan oleh masyarakat. Pada dasarnya melihat antusiasme masyarakat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dalam kegiatan agama seperti pengajian atau perwiritan menjadi penanda bahwa tokoh agama memungkinkan untuk memiliki pengaruh dan peran dalam masyarakat. Namun untuk kasus Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dikarenakan tokoh agama/ustadz berasal dari luar kepenghuluan maka hal ini menjadi tidak mungkin.

Aktor yang berpengaruh di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah Ibu Irwana, atau ibu Penghulu. Dikarenakan peran penghulu sebagai pengayom dan pelindung masyarakat. Disisi lain Penghulu juga memiliki pengaruh besar dalam kemajuan kepenghuluan dan sebagai penampung aspirasi masyarakat. Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur tidak begitu ditemukan tokoh orang tua selain karena sudah banyak yang sudah meninggal, biasanya tokoh orang tua yang ada sudah sangat sepuh atau dalam keadaan sakit sehingga sulit untuk dimintakan pendapatnya.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa lahan pernah terjadi antar warga Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur ketika terdapat perebutan lahan diantara sesama warga. Keduanya mengklaim kepemilikan lahan yang sama kurang lebih seluas 10 hektar. Kemudian setelah diadakan musyawarah dan tidak menemukan titik temu maka sengketa tersebut diselesaikan melalui jalur hukum/pengadilan.

Konflik lahan juga terjadi antara warga dengan PT Salomo Sianipar. PT Salomo mengambil/menyerobot tanah warga yang berada di RT 01/RW 01 Dusun Kampung Baru seluas kurang lebih 50 Ha. Dalam kasus ini warga melakukan berbagai cara mulai dari demonstrasi, pengajian dan doa bersama, sampai menempuh jalur hukum seperti melaporkannya pada aparat kepoisian dan pengadilan.

Dalam menyelesaikan sengketa lahan ataupun konflik yang terjadi biasanya pertama sekali akan dilakukan dengan musyawarah dan mengundang pihak – pihak yang bertikai disertai dengan saksi – saksi. Biasanya dalam proses peralihan tanah sebagai salah satu cara untuk menghindari konflik, para pembeli/pemilik tanah akan mengundang pihak – pihak/saksi dari batas utara, timur, barat dan selatan yang dikenal dengan sempadan. Jika sengketa/ konflik lahan tidak menemukan titik temu dan kedua pihak masih saling bersikeras satu dengan yang lain maka untuk menghindari dampak yang lebih meluas, sengketa/konflik tersebut akan dibawa ke jalur hukum atau melalui putusan pengadilan.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Pengambilan keputusan dilakukan dengan jalan musyawarah bersama para pihak yang berkepentingan atau terdampak. Misalnya ketika merancang pembangunan desa, pemerintah kepenghuluan bersama Badan Pengawas Kepenghuluan secara bersama akan bermusyawarah dengan para kepala dusun atau ketua RT serta perwakilan masyarakat. Dalam wawancara, pemerintah kepenghuluan menyebutkan bahkan untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu program dari pemerintah pusat dipastikan melalui mekanisme musyawaran dengan seluruh pihak dan masyarakat umum.

Sebagai contoh, masuknya program Badan Restorasi Gambut ke Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur, pemerintah Kepenghuluan mengundang seluruh *stakeholder* baik dari BPKep, LPM, Kepala Dusun, Ketua RW dan RT, PKK, orang tua, kelompok tani dan perwakilan masyarakat untuk memutuskan apakah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur akan menerima program dari Badan Restorasi Gambut.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi formal adalah organisasi yang terdiri dari struktur yang jelas dengan pembagian kerja yang jelas serta adanya tujuan dan sasaran yang disusun dengan jelas. Organisasi formal merupakan organisasi yang tersusun dari struktur dengan bagan yang mendeskripsikan keterkaitan kerja antar unit, kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab antar elemen di dalam organisasi.

Kelembagaan social yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terbagi menjadi dua yakni kelembagaan/organisasi formal dan kelembagaan /organisasi non formal. Adapun lembaga/organisasi formal yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah Pemerintahan Kepenghuluan, Badan Pengawas Kepenghuluan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, Masyarakat Peduli Api, Posyandu dan Sekolah.

Sedangkan untuk lembaga/organisasi non formal yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur adalah Perwiritan, Serikat Tolong Menolong dan lainnya.

Tabel 27. Organisasi Formal Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Nama Ketua/Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Terbentuk
Pemerintah Kepenghuluan		
Irwana	25 orang	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain
Badan Pengawas Kepenghuluan (BPKep)		
Abdul Sholeh	9 orang	-Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, -penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)		
Murdianto	15 orang	Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)		
Nurasiah	23 orang	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga
Karang Taruna		
Hendra Syahputra	14 orang	Memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja di bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga dan keagamaan.
Masyarakat Peduli Api (MPA)		
Hariantio Sinaga		Menjaga lingkungan dari kebakaran lahan & hutan
Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)		
Nurjannah	7 orang	Pelayanan kesehatan masyarakat
Kepala Dusun		
Agus Amin dan M. Jakfar	2 orang	Penyalur aspirasi masyarakat ke pemerintah daerah, penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat
Ketua Rukun Warga (RW)		
Suparjo, Margono, Rusman Aman	10 Rukun Tetangga (RT)	pengkoordinasi antar warga, penyalur aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan administrasi kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat dalam pembangunan desa
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak – Kanak (TK)		
Nur Fadillah Sp.d	2 orang	PAUD berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak usia 4 s/d 6 tahun; mengembangkan kepribadian anak di usia dini, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar.
Sekolah Dasar		
Erunzi Sp.d	9 orang	SD berperan dalam membekali kemampuan dasar anak-anak, antara lain membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari pengetahuan alam dan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya.
Madrasah Diniyah Taklim Awwaliyah (MDTA)		
Warsito		berperan dalam membekali kemampuan dasar anak-anak, antara lain membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari pengetahuan alam dan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya
Kelompok Tani		
Japar	15 orang	Kelompok Tani Revitalisasi Ekonomi bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara beternak kambing namun sampai saat ini belum adanya serah terima dari pihak Badan Restorasi Gambut (BRG)

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi nonformal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang terlibat pada suatu aktivitas serta tujuan bersama yang tidak disadari. Keanggotaan pada organisasi-organisasi nonformal dapat dicapai baik secara sadar maupun tidak sadar dan kerap kali sulit untuk menentukan waktu secara spesifik seseorang menjadi anggota organisasi tersebut. Kepastian hubungan antar anggota dan bahkan tujuan organisasi yang bersangkutan tidak terspesifikasi. Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki dua organisasi nonformal yang sangat dekat dengan masyarakat yakni Perwiritan, Remaja Masjid dan Serikat Tolong Menolong.

a) Perwiritan

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki beberapa kelompok perwiritan. Perwiritan adalah kegiatan berupa pengajian yang dilaksanakan seminggu sekali dan diadakan di rumah warga secara bergantian. Secara umum perwiritan dibagi menjadi tiga yakni perwiritan khusus untuk perempuan, perwiritan khusus untuk laki – laki dan perwiritan khusus untuk para remaja.

Perwiritan khusus perempuan dibagi menjadi lima kelompok dan tersebar di setiap RT dan Dusun. Kegiatan pengajian perempuan biasanya berlangsung setiap hari jumat, rabu atau kamis. Secara keseluruhan jumlah anggota perwiritan perempuan adalah 225 orang. Perwiritan laki – laki terbagi menjadi dua kelompok dan dilaksanakan setiap malam jumat atau malam kamis. Jumlah anggota perwiritan laki – laki berkisar 60 orang. Kemudian terdapat Perwiritan remaja atau Remaja Masjid Nurul Falah yang melaksanakan perwiritan/pengajian setiap hari sabtu atau malam minggu. Perwiritan remaja berjumlah sekitar 20 orang. Remaja Masjid Nurul Falah merupakan salah satu media atau sarana untuk para remaja berkegiatan positif.

Untuk lebih jelasnya, kegiatan perwiritan/pengajian masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dapat dilihat dalam table berikut;

Tabel 28. Kegiatan Perwiritan/Pengajian Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Perwiritan	Lokasi	Waktu Pelaksanaan	Jumlah Anggota
Perempuan	Kampung Baru dan Pematang Kulim RT 01	Setiap hari Jumat	63 orang
Perempuan	Kampung Baru dan Pematang Kulim RT 02	Setiap hari Jumat	72 orang
Perempuan	Kampung Baru dan Pematang Kulim RT 03	Setiap hari Rabu	30 orang
Perempuan	Barak SBU 1 Pematang Kulim	Setiap hari Kamis	30 orang
Perempuan	Kampung Baru PT. Sinar Tani	Setiap hari Kamis	30 orang
Laki - laki	Kampung Baru	Setiap hari Kamis	30 orang
Laki - laki	Pematang Kulim	Setiap hari Kamis	20 orang
Remaja	Masjid Nurul Hidayah	Setiap hari Sabtu	20 orang

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

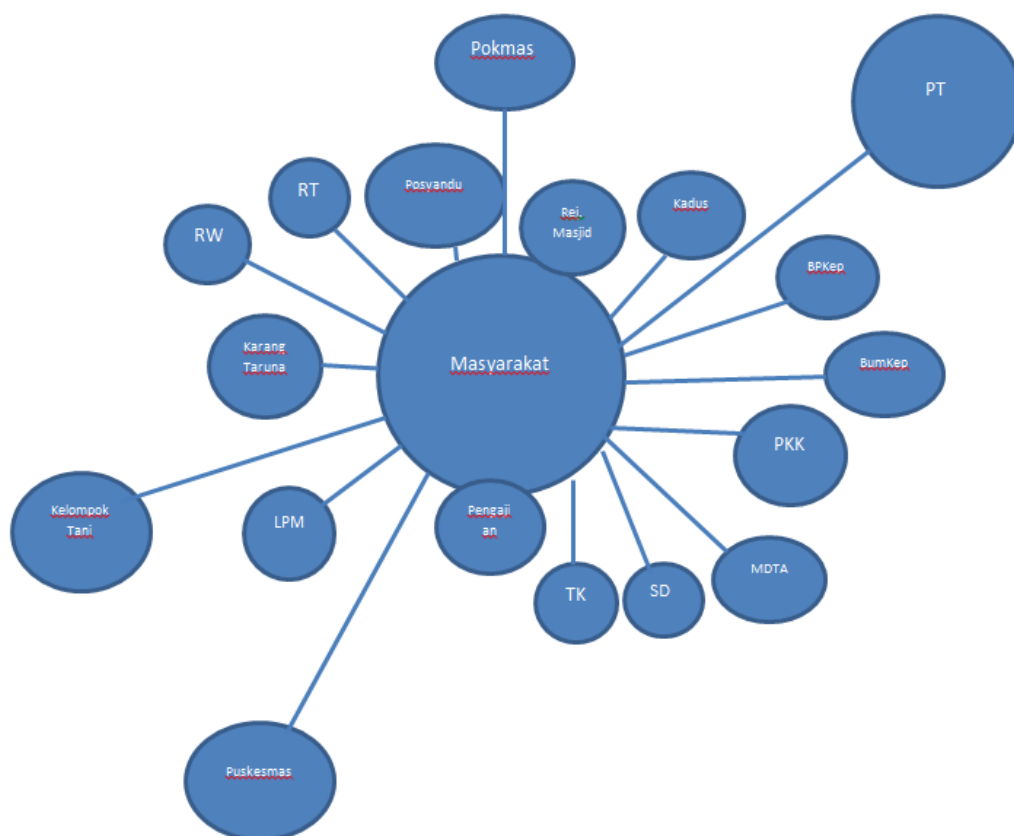
b) Serikat Tolong Menolong

Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terdapat Serikat Tolong Menolong (STM) yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang sedang tertimpa musibah/kemalangan i kematian. Serikat Tolong Menolong telah ada sejak tahun 1995 dan telah beranggotakan sekitar 250 orang. Sistem kerja atau kegiatan Serikat Tolong Menolong berupa gotong royong dan melakukan pengumpulan iuran sebesar Rp. 10.000 dari seluruh masyarakat untuk diberikan kepada keluarga yang sedang tertimpa musibah/kemalangan/kemalangan.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijamin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan dan lain-lain.

Analisis jaringan jejaring sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan jejaring sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut dapat pula digunakan untuk menentukan modal sosial aktor individu. Konsep ini sering digambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya.

Gambar 22. DIAGRAM VENN

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 29. Peran dan Manfaat organisasi formal dengan Masyarakat

Organisasi	Peran dan Manfaat	Kedekatan dengan masyarakat
Aparatur Pemerintah Kepenghuluan	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain (Sangat Besar)	Sangat dekat
Badan Pengawas Kepenghuluan (BPKep)	Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa (Besar)	Cukup dekat
Rukun Tetangga (RT)	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll. (Cukup Besar)	Dekat
Rukun Warga (RW)	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll. (Cukup Besar)	Dekat
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga (Kecil)	Dekat
Kelompok Tani	Kerjasama pemecahan masalah pertanian (Cukup besar)	Cukup dekat
Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga (Kecil)	Cukup Dekat
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Pelayanan pendidikan anak usia dini (besar)	Dekat
Sekolah Dasar (SD)	Pelayanan pendidikan dasar (besar)	Dekat
Madrasah Diniyah Taklim Awwaliyah (MDTA)	Pelayanan pendidikan dasar (besar)	Dekat
Posko Pelayanan	Pusat pelayanan kesehatan ibu dan anak (Besar)	Dekat

Terpadu (Posyandu)		
Karang Taruna	Mengorganisasi para pemuda dalam kegiatan olah raga, seni dan keterampilan (Cukup Besar)	Jauh
Pengajian	Mengajar dan mengajak masyarakat untuk beribadah (Cukup Besar)	Sangat Dekat
Remaja Masjid	Melaksanakan pengajian dan kegiatan remaja (Cukup Besar)	Sangat Dekat
Kadus	Melayani warga yang di tingkat dusun secara administrasi maupun pendapat (Cukup Besar)	Sangat Dekat
Perusahaan	Usaha perkebunan sawit (Besar)	Jauh

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 dan Data Umum Kepenghuluan.



Bab IX

Perekonomian Desa

Pengelolaan keuangan desa dilakukan berdasarkan PP No. 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 20 Tahun 2018. Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 merupakan Peraturan Menteri tentang Pengelolaan Keuangan Desa yang sebelumnya diatur dalam Permendagri Nomor 113 Tahun 2014. Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa.

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Berdasarkan UU Desa, Pemerintahan Desa memiliki kewenangan untuk mengelola keuangannya sendiri. Adapun Pendapatan Desa terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Desa
2. Transfer:
 - Dana Desa;
 - Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Kabupaten/Kota;
 - Alokasi Dana Desa (ADD);
 - Bantuan Keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi; dan
 - Bantuan Keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota.
3. Pendapatan lain-lain seperti pendapatan hasil kerjasama Desa, bantuan perusahaan, hibah atau sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat, koreksi kesalahan belanja tahun anggaran sebelumnya yang mengakibatkan penerimaan di kas Desa pada tahun anggaran berjalan, bunga bank dan pendapatan lain yang sah.

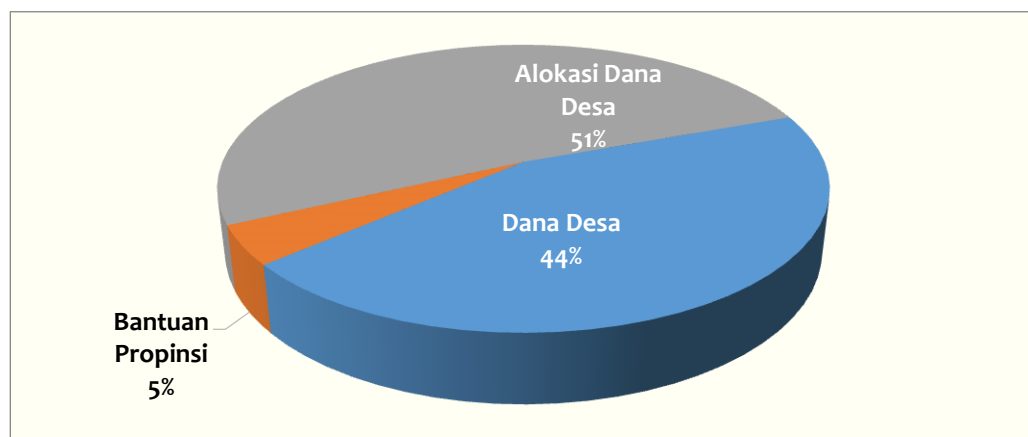
Pendapatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terdiri dari Dana Desa (DD), Bantuan dari Provinsi dan Alokasi Dana Desa (ADD) dengan persentase 44 % Dana Desa, 5 % Bantuan dari Provinsi dan 51 % Alokasi Dana Desa. Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur belum memiliki Pendapatan Asli Desa (PAD) seperti retribusi/pemungutan pajak bagi perusahaan dan bagi hasil Badan Usaha Kepenghuluan (BumKep) yang masih dalam proses pembentukan.

Tabel 30. Sumber Pendapatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018

No	Sumber	Jumlah	Persentase
1.	Dana Desa	1.009.245.000,00	44 %
2.	Bantuan dari Provinsi	100.000.000,00	5 %
4.	Alokasi Dana Desa	1.171.274.711,00	51 %
5.	Piutang desa	-	0 %
Total Pendapatan Dana Desa		2.280.519.711,00	100 %

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Gambar 23. Grafik Persentase Pendapatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, alokasi dana desa merupakan bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota untuk desa paling sedikit 10% (sepuluh peratus), yang pembagiannya untuk desa secara proporsional. Sedangkan yang dimaksud dengan Dana Desa berdasarkan UU Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa dan Desa Adat yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat, dan kemasyarakatan.

Belanja Desa

Belanja Desa, yaitu semua pengeluaran yang merupakan kewajiban Desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh Desa.

Klasifikasi Belanja Desa terdiri atas bidang:

- Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- Pelaksanaan Pembangunan Desa;
- Pembinaan Kemasyarakatan Desa;
- Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan
- penanggulangan bencana, keadaan darurat dan mendesak Desa dengan kata lain segala kebutuhan desa untuk penanggulangan bencana, keadaan darurat dan mendesak yang terjadi di desa.

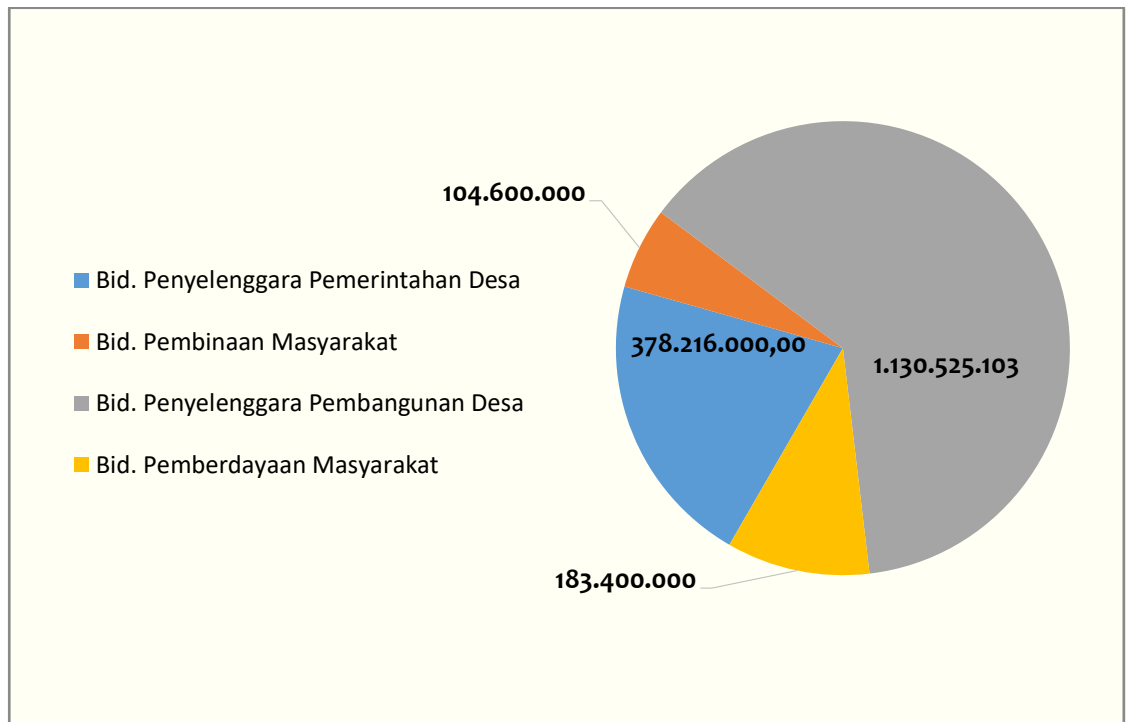
Klasifikasi belanja dibagi dalam sub bidang dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan Desa yang telah dituangkan dalam RKP Desa.

Tabel 31. Belanja Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Sumber	Jumlah	Persentase
1.	Bidang Penyelenggara Pemerintahan Desa	378.216.000,00	21 %
2.	Bidang Pembinaan Masyarakat	104.600.000,00	6 %
3.	Bidang Penyelenggara Pembangunan Desa	1.130.525.103,00	63 %
4.	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	183.400.000,00	10 %
5.	Total Belanja Desa	1.796.741.103,00	100 %

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Lebih dari 60% dari pendapatan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur digunakan untuk belanja Kepenghuluan pada bidang Penyelenggara Pembangunan Desa. Bidang penyelenggara pembangunan desa terdiri dari 8 sub bidang yakni pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum dan penataan ruang, kawasan pemukiman, penataan lingkungan hidup, perhubungan, komunikasi dan informatika, energy dan sumber daya mineral dan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menggunakan anggaran pemerintah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur berorientasi pada pembangunan di kedelapan sub bidang yang telah disebutkan.

Gambar 24. Grafik Persentase Belanja Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

9.2 Aset Desa

Menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Aset Desa adalah barang milik Desa yang berasal dari kekayaan asli Desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah. Aset Desa dapat berupa tanah kas Desa, tanah ulayat, pasar Desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan Desa, pelelangan ikan, pelelangan hasil pertanian, hutan milik Desa, mata air milik Desa, pemandian umum, dan aset lainnya milik Desa.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki beberapa aset yang dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yakni aset berupa barang dan jasa yang digunakan untuk aktivitas penyelenggaraan pemerintahan dan aset modal seperti tanah desa, kantor kepenghuluan, aula, dan beberapa mesin sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 32. Aset Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Keterangan	Jumlah	Satuan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Meja	7	Buah	Baik	-
2.	Kursi kerja	18	Buah	16 Baik	2 Hilang
3.	Kursi plastik	85	Buah	83 baik	2 rusak
4.	Lemari Arsip	2	Buah	Baik	-
5.	Lemari Box	2	Buah	Baik	-
6.	Brankas	3	Buah	Baik	-
7.	Komputer	3	Unit	1 Baik	2 hilang
8.	Printer	2	Unit	1 Baik	1 Rusak
9.	Mesin Tik	1	Buah	Baik	-
10.	Laptop	2	Unit	-	Rusak
11.	Sound System	1	Set	Baik	-
12.	Mesin Genset	1	Unit	Baik	-
13.	Mesin Kebakaran Merk Gxhso	1	Buah	Bak	-
14.	Selang Mesin kebakaran	1	Buah	Baik	-
15.	ATK		Lengkap	Baik	-
16.	Mesin Babat Rumput	2	Unit	Baik	-
17.	TV 32 inch	1	Set	Baik	-
18.	Kamera Canon	1	Buah	Bak	-
19.	Tanah Desa	2	Ha	-	-
20.	Kantor Kepenghuluan	1	Unit	Baik	-
21.	Aula Kepenghuluan	1	Ruang	Baik	-
22.	Infocus dan Layar	1	Set Lengkap	Baik	-

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Gambar 25. Komoditi Tandan Buah Segar (TBS) Sawit

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Dilihat dari penggunaan/pemanfaatan lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang sebagian besar atau sekitar 61,40% (6.370,020 Ha) dimanfaatkan untuk sektor perkebunan sawit baik itu perkebunan sawit milik masyarakat maupun milik perusahaan. Kondisi demikian memberikan gambaran bahwa mata pencaharian terbesar masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur bergerak di sektor pertanian/perkebunan sawit seperti petani dan buruh sawit. Selebihnya bergerak di sektor pengadaan barang dan jasa seperti pedagang, guru, pangkas rambut, doorsmeer atau pencucian kendaraan, supir, pengusaha/agen, pemerintah desa, nelayan peternak dan lain sebagainya.

Di sektor pertanian seperti petani sawit dan palawija mengalami beberapa permasalahan umum seperti mahal/tingginya biaya produksi (pupuk dan pestisida), tingginya hama, ketidakstabilan harga sampai pada kerentanan alam seperti kebakaran dan banjir. Pada pertanian palawija, tidak banyak masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang menanam palawija seperti jagung, kacang panjang, cabai, semangka dan sayuran lainnya selain karena kondisi tanah yang cenderung asam dan membutuhkan banyak pupuk/pestisida dalam dosis tinggi sehingga menambah biaya produksi, petani palawija juga mengalami permasalahan terkait pemasaran karena akses jalan yang buruk.

Untuk perkebunan sawit selain tingginya harga pupuk dan pestisida, pohon sawit juga sangat rentan mengalami serangan hama berupa kera/monyet, babi hutan ataupun hama penyakit. Mendekati musim panen sekitar bulan Juni – September petani sawit mengalami kecemasan karena bersamaan dengan puncaknya musim kemarau yang dapat memicu titik api dan kebakaran lahan (lihat kalender musim). Kebakaran bukan hanya merusak kebun namun asap yang ditimbulkan oleh kebakaran lahan dapat memicu produktifitas pohon sawit menjadi menurun. Disisi lain harga Tanda Buah Segar (TBS) cenderung tidak stabil, untuk saat ini harga TBS berkisar Rp. 1270/kilogram sampai Rp. 1370/kilogram tergantung tempat penjualannya.

Pada musim – musim biasa atau yang dikenal dengan musim *track* produksi buah sawit berkisar 200 – 300 ton/bulan untuk satu pengepul, sedangkan pada musim panen produksi dapat mencapai 600 - 700 ton setiap bulannya. Faktor utama penyebab rendahnya atau tidak stabilnya harga sawit adalah kondisi kalan yang buruk sehingga para pengusaha membutuhkan biaya transportasi yang lebih besar untuk mengangkut hasil panen sawit tak terkecuali sama dengan yang dialami para petani ketika membeli pupuk dan pestisida apalagi dengan jumlah yang besar.

Luasnya lahan perkebunan sawit tentu saja membutuhkan pekerja/buruh sawit baik sebagai penanam/penyemaian, perawatan yang mencakup pemupukan dan penyemprotan serta pemanenan. Biasanya para pekerja/buruh sawit yang bekerja di lapangan berstatus sebagai buruh harian lepas dengan tanpa jaminan kesehatan ataupun hari tua. Untuk buruh pemanen misalnya akan mendapatkan upah sekitar Rp. 100.000 – 110.000/ton. Biasanya pemanenan dilakukan oleh laki – laki dan bekerja secara berkelompok agar lebih ringan.

Buruh perempuan akan lebih banyak ditempatkan di bagian administrasi (jika perusahaan perkebunan) atau bagian perawatan seperti pemupukan, pembersihan /nunas dan penyemprotan (spraying). Untuk nunas atau pembersihan lingkaran(circle) pohon sawit pekerja/buruh akan mendapatkan upah sekitar Rp. 3.000/pohon dan untuk penyemprotan/spraying sekitar Rp. 6000/kep yang mana setiap harinya ditargetkan sebanyak 15 kep/hari.

Untuk tenaga pendidikan, sebagian besar masih berstatus sebagai honorer sehingga kebanyakan tenaga pengajar masih mencari alternative pekerjaan lain/pekerjaan tambahan. Pada beberapa kasus sulitnya sertifikasi diperoleh tidak karena alasan kapasitas guru/pengajar tersebut tetapi lebih dikarenakan usia yang sudah melewati batas yang ditetapkan. Begitu pun untuk tenaga kesehatan, permasalahan yang terjadi terkait minimnya sarana dan prasarana untuk menunjang aktivitas seperti ruang/gedung ataupun alat – alat kesehatan lainnya.

Tabel 33. Mata Pencapaian Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Jenis Mata Pencarian	Jmlh TK LK	Jmlh TK PR	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Aktivitas atau Mata Pencapaian Pertanian					
Buruh Kebun Sawit	95	15	Peralatan Kerja	Dalam Desa	Peralatan Rusak, Upah Murah
Petani Sawit	50	-	Bibit, Racun, Pupuk,	Dalam & Luar Kota	Kebakaran, Kebanjiran, Harga Murah
Petani Palawija	11	4	Bibit, Racun, Pupuk	Dalam & Luar Kota	Hama, Harga Murah, Cuaca
Pedagang	31	15	Barang Dagangan, Transport	Dalam & Luar Kota	Transport Rusak
Pengusaha	6	-	Timbangan	Dalam & Luar Kota	Transport Rusak, Harga Murah
Peternak Sapi & Kambing	27	2	Kandang, Pakan Ternak, Bibit	Dalam & Luar Kota	Penyakit Ternak
Peternak Ayam	3	-	Kandang, Pakan Ayam, Vitamin	Dalam & Luar Kota	Penyakit Ternak
Aktivitas/ Mata Pencapaian Non Pertanian					
Bengkel	8	-	Sparepart	Dalam & Luar Kota	Sparepart Mahal, Transport
Pencari Ikan	8	-	Kawat, Kail, Transport	Dalam & Luar Kota	Cuaca, Harga Murah
Supir Angkutan Sawit	10	-	Sim	Dalam & Luar Kota	Akses Jalan Rusak, Angkutan Rusak
Jasa Pangkas	1	-	Alat Cukur, Ketam Pangkas, Bangku	Dalam Desa	Peralatan Rusak
Dorsmeer	3	-	Selang Mesin	Dalam Desa	Peralatan Rusak
Guru/Pengajar	5	11	-	-	Rata – rata status pengajar sebagai honorer sehingga berpenghasilan minim dan tanpa kepastian/jaminan
Tenaga Kesehatan (termasuk kader Posyandu)	-	9	-	-	Belum memiliki sarana/prasarana yang memadai seperti gedung dan alat – alat kesehatan

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Di sektor pengadaan barang dan jasa masalah umum yang sering dihadapi adalah terkait akses bahan baku dan alat – alat kerja dan pemasaran. Wilayah yang jauh dari kota serta kondisi jalan yang rusak membuat akses masyarakat menjadi lebih sulit dalam pembelian dan pemasaran karena biaya yang dikeluarkan menjadi lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut yang merupakan hasil dari diskusi kelompok bersama masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 34. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Indikator	Mampu/Kaya	Sedang/ Berkecukupan	Kurang Mampu
Mobil	Memiliki Mobil	Tidak memiliki mobil	Tidak memiliki mobil
Luas Lahan	Memiliki luas lahan Lebih kurang 10 Ha	Luas lahan kurang dari 5 Ha	Tidak memiliki lahan
Naik Haji	1 Orang	1 Orang	Tidak ada
Rumah	Kramik, Tembok (Permanen)	Batu Bata dan Batu Separuh(Semi Permanen)	Papan
Pendidikan	Mempunyai Anak Lebih Dari 3 yang sarjana	Mempunyai Anak 1 atau 2 yang sarjana	Mempunyai anak yang sudah tamat SD, SMP dan SMA
Motor	Mempunyai lebih dari 3 unit	Memiliki kurang 3 unit motor	Memiliki 1 unit motor
Ternak	Memiliki ternak sapi dan kambing	Memiliki Ternak kambing dan Sapi	Tidak ada
Pendapatan / Gaji	Di atas 5 Juta perbulan	Dibawah 3 juta perbulan	Kurang dari 1 juta

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 dan Wawancara Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Tabel diatas menunjukkan bagaimana tingkat kesejahteraan ditilik dari beberapa indikator seperti kepemilikan kendaraan (motor dan mobil), tingkat pendidikan, luas lahan, aktivitas agama (haji/umrah), kepemilikan rumah, kepemilikan hewan ternak dan tingkat pendapatan. Tentu saja indikator dari tabel diatas tidak secara mutlak dapat dijadikan sebagai ukuran/standarisasi kesejahteraan keluarga. Selain indikator sebagai dasar penilaian tabel diatas mengkategorikan tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi tiga yakni Mampu/Kaya, Sedang/Berkecukupan dan Kurang Mampu.

Masyarakat yang tergolong kaya/mampu setidaknya memenuhi beberapa indikator seperti memiliki kendaraan roda empat (mobil) dan roda dua/ motor lebih dari 2 unit, memiliki luas lahan lebih dari 10 Ha dan rumah permanen, memiliki hewan ternak, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pendapatan bersih yang mencapai lebih dari Rp. 5.000.0000/bulan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori kurang mampu indikatornya tidak memiliki kendaraan roda empat dan lahan, rumah semi permanen, memiliki satu unit sepeda motor, tingkat pendidikan anak – anak maksimal SMA dan dengan pendapatan kurang dari Rp 1.000.000/bulan.

Tabel 35. Prosumsi Warga Berdasarkan Rumah Tangga

Mata Pencaharian	Rumah Tangga A	Rumah Tangga B	Rumah Tangga C	Rumah Tangga D
Pendapatan				
Suami	Petani Sawit	Pedagang	Aparatur Desa	Buruh Sawit
Istri	Ibu Rumah Tangga	Pedagang	Pedagang	Ibu Rumah Tangga
Pendapatan	Rp. 3.500.000	Rp. 10.0000.000*	Rp. 4.850.000*	Rp. 1.000.000
Pengeluaran				
Beras	Rp. 640.000	Rp. 336.000	Rp. 318.000	Rp. 333.000
Lauk Pauk	Rp. 800.000	Rp. 600.000	Rp. 1.150.000	Rp. 400.000
Rumah	Milik Sendiri	Milik Sendiri	Milik Sendiri	Rp. 100.000
Listik dan Air	Rp. 300.000	Rp. 550.000	Rp. 250.000	Rp. 100.000
Kebutuhan Anak Sekolah dan Transportasi	Rp. 265.000	Rp. 810.000	Rp. 765.000	Rp. 670.000
Rokok	Rp. 1.800.000	Rp. 450.000	Rp. 1.020.000	Rp. 480.000
*pendapatan kotor harian untuk pedagang				

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Produksi dan Konsumsi (Prosumsi) merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan dan pengeluaran dalam ruang lingkup yang paling kecil yakni keluarga. Dalam table diatas terdapat empat keluarga dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda – beda yakni aparatur desa, pedagang, petani sawit dan buruh sawit yang menjadi narasumber. Ada beberapa indikator yang menjadi pertanyaan kunci yakni pekerjaan/ mata pencaharian baik itu Bapak maupun Ibu dan besaran pendapatan. Untuk pengeluaran akan dipilah beberapa pengeluaran yang bersifat dasar/primer atau yang menjadi pengeluaran terbesar dalam rumah tangga seperti pangan berupa beras dan lauk pauk, papan atau tempat tinggal, sandang seperti listrik dan air, biaya pendidikan dan rokok.

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa tiga pengeluaran terbesar dari keempat keluarga adalah lauk pauk, biaya pendidikan dan rokok. Menariknya bagaimana pengeluaran akan konsumsi rokok menjadi lebih besar dibandingkan pengeluaran akan kebutuhan pangan seperti beras dan air. Dari keempat informan, tiga keluarga memiliki tempat tinggal/rumah pribadi sedangkan satu keluarga menyewa/kontrak tempat tinggal dengan biaya Rp.100.000/bulan. Penghasilan tertinggi masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur mencapai Rp. 10.000.000/bulan (kotor) dan penghasilan terendah adalah Rp. 1.000.000/bulan. Mengetahui tingkat konsumsi masyarakat dapat membantu pemerintah desa dalam menetapkan standar prioritas pembangunan, pelayanan ataupun program – program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gender adalah konstruksi sosial atau “pembedaan” terhadap peran dan status sosial laki – laki dan perempuan. Pembedaan tersebut bukan hanya terdiktomi antara ruang publik dan domestik tetapi juga berlangsung dalam sekup yang lebih luas seperti lembaga – lembaga pendidikan, lingkungan, masyarakat, agama bahkan Negara.

Tabel dibawah ini menjelaskan bagaimana pembagian peran perempuan dan laki-laki yang terdiktomi menjadi ranah produksi dan reproduksi. Aktivitas produksi biasanya berlangsung diluar rumah dan dianggap lebih menghasilkan/bermanfaat karena mendatangkan nominal/upah yang juga selalu identik dengan tugas – tugas/peran laki – laki. Sedangkan ranah reproduksi adalah aktivitas pekerjaan yang berlangsung di dalam rumah yang lekat dengan pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan reproduksi selalu diidentikkan dengan pekerjaan perempuan dan kurang dianggap karena tidak mendatangkan materiil.

Pembedaan (bukan perbedaan) penilaian terhadap pekerjaan yang lebih menghasilkan dengan yang tidak/kurang menghasilkan dapat inilah yang menyebabkan ketidakadilan gender yang dapat kita lihat dalam tabel berikutnya terkait akses dan kontrol yang diterima laki – laki dan perempuan.

Tabel 36. Pembagian Peran Reproduksi dan Produksi dalam Keluarga

KEGIATAN	DI DALAM KELUARGA						DI LUAR KELUARGA					
	LAKI-LAKI			PEREMPUAN			LAKI-LAKI			PEREMPUAN		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Mencuci dan memasak	-	KD	TP	UM	-	-	-	-	-	UM	-	-
Mengasuh anak	-	KD	-	UM	-	-	-	-	-	UM	-	-
Membersihkan rumah	-	KD	-	UM	-	-	-	-	-	-	-	-
Mengembala ternak	UM	-	-	-	KD	-	UM	-	-	-	-	-
Menanam	UM	-	-	-	-	-	UM	-	-	-	KD	-
Perwiritan	UM	-	-	UM	-	-	-	-	-	-	-	-
Musrembangdes/ Rapat desa	UM	-	-	-	KD	-	-	-	-	-	-	-
Menyemprot Hama	UM	-	-	-	-	-	UM	-	-	-	-	-
Memanen	UM	-	-	-	-	-	UM	-	-	-	KD	-
Memupuk	UM	-	-	-	KD	-	UM	-	-	-	KD	-
Berjualan/berdagang/warung/ kedai/toko	UM	-	-	-	KD	-	UM	-	-	-	KD	-
Warung nasi	-	KD	-	UM	-	-	-	KD	-	UM	-	-
Mengutip brondolan	-	KD	-	UM	-	-	-	KD	-	UM	-	-
Catatan: Tidak Pernah (TP) Kadang (KD) Umum (UM) D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anak-anak (14 tahun ke bawah)												

Sumber: Focus Group Discusstion (FGD) 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas reproduksi atau aktivitas yang berlangsung dalam ruang domestic cenderung lebih banyak dikerjakan oleh perempuan, begitupun sebaliknya. Aktivitas produksi atau aktivitas yang berlangsung di ruang publik lebih banyak dilakukan oleh laki – laki daripada perempuan. Tetapi ada beberapa kegiatan atau aktivitas ruang public yang juga dikerjakan oleh perempuan seperti mengutip berondolan sawit, perawatan pada tanam sawit ataupun berdagang dengan spesifikasi pada bahan makanan.

Tabel 37. Analisis Akses dan Kontrol Sumber Daya Fisik dan Non Fisik

SUMBER DAYA	PEMANFAATAN /PENGOLAHAN		KEPEMILIKAN		KETERANGAN
	PR	LK	PR	LK	
FISIK					
Tanah	T	Y	T	Y	<ul style="list-style-type: none">Alih Fungsi Lahan Melalui DesaTabungan Dalam Bentuk Arisan
Rumah	Y	Y	Y (Sebagian)	Y (Dominan)	
Hutan	T	Y	T	T	
Alat Alat Produksi	T	Y	T	T	
Tabungan	Y	Y	Y	Y	
Uang Cash	Y	T	Y	Y	
NON FISIK					
Aset Kepemilikan	T	T	T	T	
Pangan & Makanan	T	T	T	T	
Pendidikan	Y	Y	T	Y	
Kesehatan	Y	Y	T	Y	
Hak Penyampaian Pendapat	T	Y	T	Y	

Sumber: Focus Group Discusssion (FGD) 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018.

Tabel diatas menunjukkan akses pemanfaatan dan penguasaan berdasarkan data terpilah laki – laki dan perempuan baik itu akses terhadap aset fisik maupun yang non fisik. Akses fisik seperti tanah, rumah, tabungan, ataupun uang cash sebagian besar dimanfaatkan dan dimiliki oleh laki – laki daripada perempuan. Sedangkan asset non fisik seperti akses terhadap pangan, pendidikan, kesehatan atau bahkan hak untuk menyampaikan pendapat agak lebih seimbang dimana pada akses pendidikan dan kesehatan baik laki – laki dan perempuan memiliki akses yang sama. Namun pada akses untuk menyampaikan pendapat seringkali perempuan tidak diberi ruang.

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Gambar 26. Ikan yang akan diolah menjadi ikan asin



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Salah satu usaha pengolahan bahan makanan adalah ikan asin air tawar. Bapak Amat Siregar bersama istrinya membuat usaha pengolahan ikan asin air tawar yang baru berjalan sekitar dua bulan. Ikan yang diasinkan tergantung jenis ikan yang didapat dari hasil memancing. Ada beragam jenis ikan seperti ikan sepat siam, ikan kepar, sepat kontrak, berik, dan siapil.

Cara pengolahannya cukup sederhana, yakni ikan yang sudah didapat dibersihkan terlebih dahulu dengan cara diayak untuk melepaskan sisiknya, lalu kemudian dibersihkan bagian dalamnya seperti kepala dan kotoran. Pada jenis ikan tertentu ada yang dibelah menjadi dua atau utuh untuk mempercepat proses pengeringan. Kemudian ikan tersebut direndam semalaman dengan menggunakan air garam dan dijemur hingga kering. Biasanya satu kilogram ikan basah mentah akan menjadi 2,3 ons ikan asin yang telah kering. Dikarenakan bahan baku ikan yang digunakan adalah ikan air tawar yang hidup di gambut, ketersediaan ikan menjadi terbatas dan sangat bergantung pada musim.

Ikan asin yang telah kering akan dijual dengan harga Rp. 5000/bungkus melalui penawaran dari rumah ke rumah/orang per orang. Sejauh ini industri kecil pengolahan ikan asin masih bergantung pada ketersediaan ikan yang terdapat di sungai sehingga produksinya menjadi tidak stabil.

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sedang dalam proses pembuatan BUMKep dengan memanfaatkan lahan Kepenghuluan serta ternak yang sebelumnya didapatkan dari program Restorasi Gambut.

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Berdasarkan peta pemanfaatan lahan, sebagian besar wilayah Kepenghuluan merupakan tanah gambut yang didominasi oleh semak belukar yang belum dikelola oleh masyarakat. Selain akses atau posisi lahan yang sulit dijangkau, tidak maksimalnya pemanfaatan lahan gambut juga dipengaruhi oleh faktor kedalaman gambut dimana pada musim pemnghujan, sebagian besar gambut yang ditumbuhi semak belukar akan tergenang banjir sehingga masyarakat merasa enggan untuk mengelolanya.

Gambar 27. Salah satu sekat kanal yang terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Observasi dan Dokumentasi Pribadi.

Tabel 25. Potensi dan masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut Bagan Sinembah Timur

Potensi	Kendala	Alternatif
Pertanian		
Tanaman Palawija (Jagung, Kacang Panjang, Buncis, Keladi, Nanas, Tomat, Cabai)	Akses bibit, lahan kurang subur, dan pemasaran	Perbaikan jalan, pelatihan penanaman menggunakan media tanam lain, pelatihan pembibitan dan pembuatan pupuk dan pestisida organik
Perkebunan Sawit	Serangan hama, kebakaran dan banjir	Penggunaan pestisida dan penjaga pengamanan, mengawasi lahan pada musim – musim titik api, pengerukan kanal – kanal perkebunan sawit
Peternakan		
Ayam, Bebek	Ketersediaan lahan yang jauh dari pemukiman, bau menyengat, lalat dan mengganggu kenyamanan warga	Teknologi untuk mengurangi bau dan maraknya lalat
Sapi, Kambing, Lembu	Penyakit antrax dan kurap, Lahan untuk menggembala ternak	Tenaga ahli peternakan, lahan khusus untuk penggembalaan

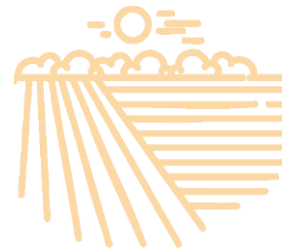
Usaha Barang dan Jasa		
Penyediaan Pupuk dan Pestisida	Tidak tersedianya alat pengolahan pupuk/limbah sawit, dan akses terhadap modal	Pelatihan pembuatan pupuk atau melalui BUMKep bekerjasama membuat Koperasi yang menyediakan alat –alat pertanian dan jual beli hasil tani palawija

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 dan 2 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 26. Kerentanan dalam Pengelolaan Gambut Bagan Sinembah Timur

Masalah	Dampak
Kemarau	Kebakaran Lahan, Kekeringan
Banjir	Kerugian Materil, Rentan Penyakit, Pertanian Palawija Rusak
Tapal Batas	Konflik Lahan
Pemanfaatan Lahan Gambut	Penyerobotan lahan oleh perusahaan

Sumber: Hasi Focus Group Discussion (FGD) 1 dan wawancara.



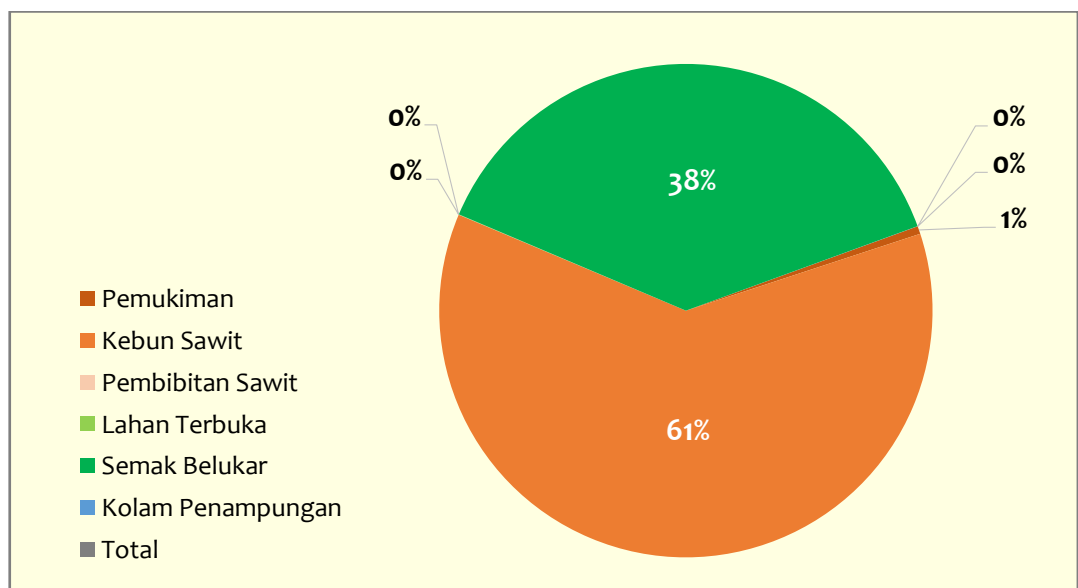
Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Secara garis besar tata guna tanah dan sumber daya alam di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dikategorikan menjadi tiga bagian yakni Pemukiman, Perkebunan & Pembibitan Sawit, serta Semak Belukar atau lahan kosong. Pemukiman masyarakat menempati satu persen dari luas keseluruhan wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dengan pembangunan pola pemukiman terpusat dan memanjang mengikuti pola jalan dan berada ditengah – tengah wilayah kepenghuluan. Pembagian wilayah dusun seperti Dusun Pematang Kulim dan Dusun Kampung Baru bukan berdasarkan pada pola pembagian wilayah utara dan selatan (atas dan bawah) tetapi menyamping yakni timur dan barat (sisi kanan dan sisi kiri).

Gambar 28. Grafik Persentase Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Pemetaan Partisipatif pada Focus Group Discussion (FGD) 1.

Sedangkan 61 persen wilayah lainnya yang berupa tanah gambut didominasi oleh tanaman sawit milik masyarakat. Hampir sebagian besar masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menggantungkan mata pencahariannya sebagai petani sawit. Ketergantungan terhadap tanaman monokultur sangat riskan karena kemungkinan terjadinya serangan hama dan anjloknya harga komoditi. Pemanfaatan lahan pekarangan atau penyelingan dengan tanaman lainnya dapat menjadi salah satu cara atau bentuk resiliensi masyarakat untuk menghadapi situasi rentan. Tanaman Sawit di wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur telah berusia produktif dan sebagian lagi memasuki masa usia tidak produktif karena sudah ditanam lebih dari 25 tahun.

Untuk melakukan peremajaan tanaman sawit, terlebih dahulu tanaman sawit yang sudah tidak produktif atau sudah tua akan ditumbangkan dengan menggunakan dua cara yakni dengan menebang tanamannya secara langsung atau melalui suntikan bahan kimia berupa *herbisida* (lihat gambar). Ketika tanaman sawit masih berusia 1-3 tahun biasanya masyarakat atau pemilik kebun akan memanfaatkannya dengan menanam tanaman palawija.

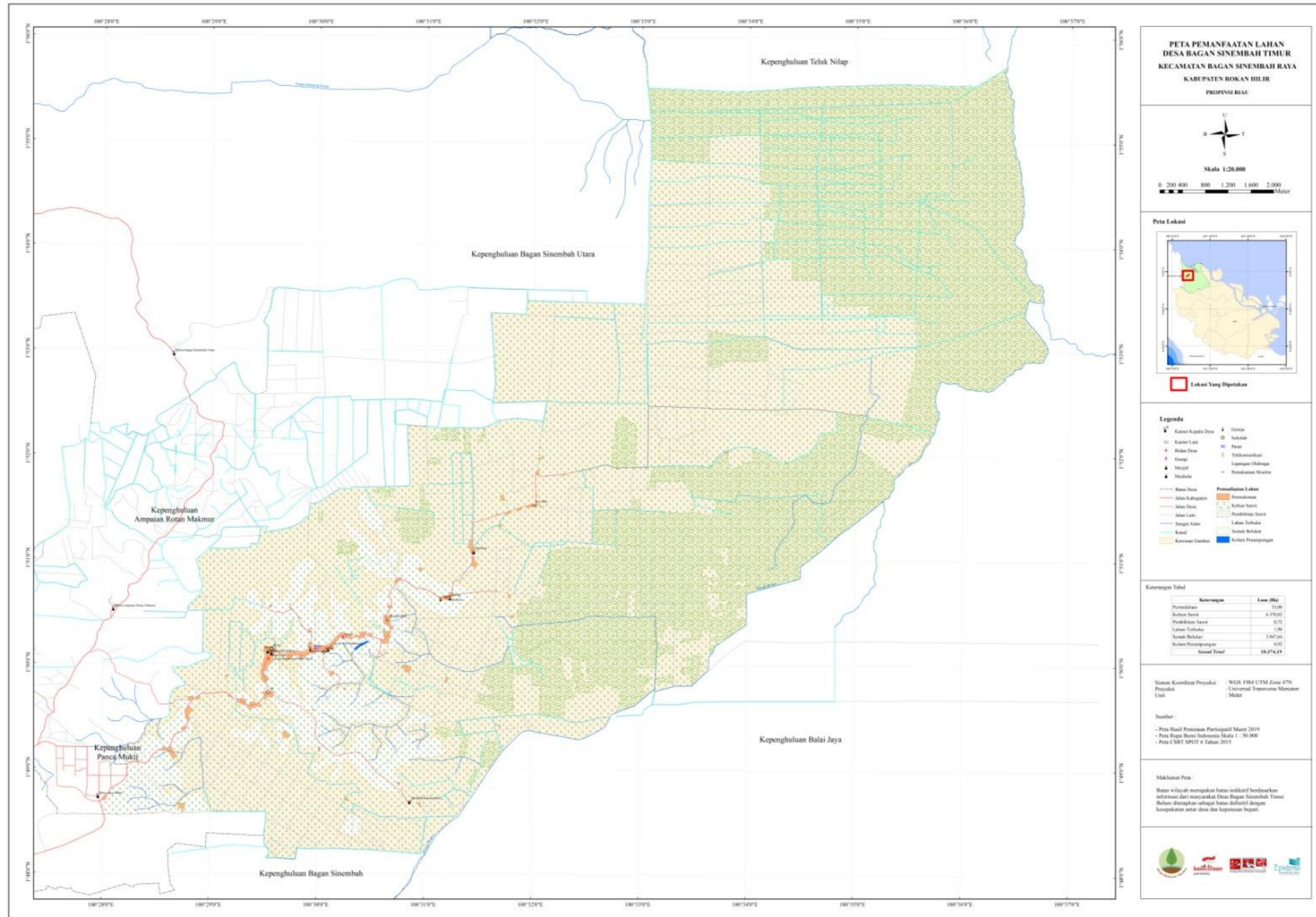
Gambar 29. Tanaman Sawit yang disuntik Herbisida



Sumber: Dokumen Lapangan.

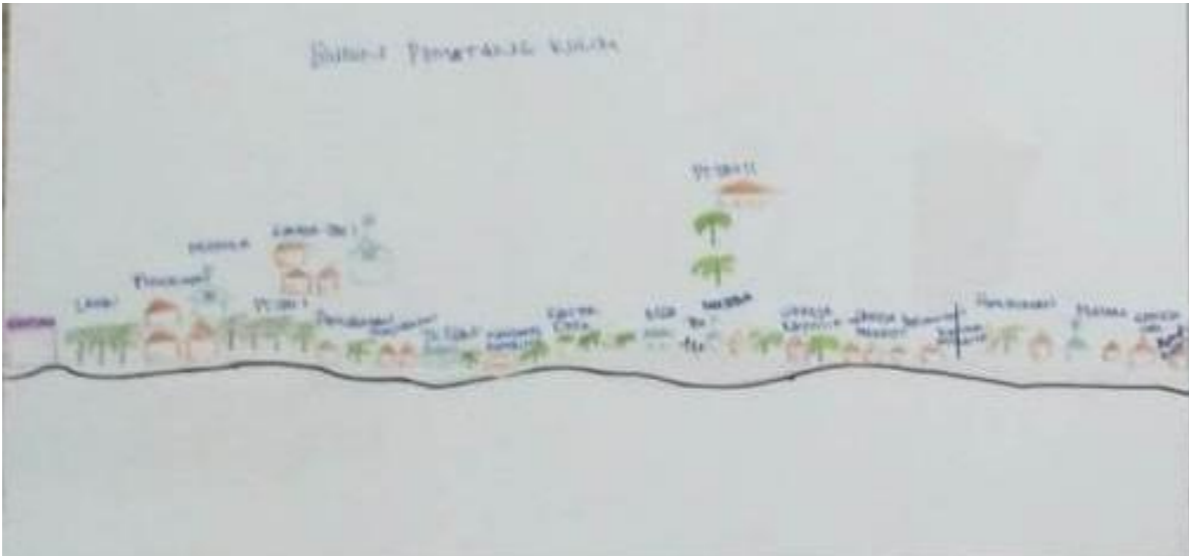
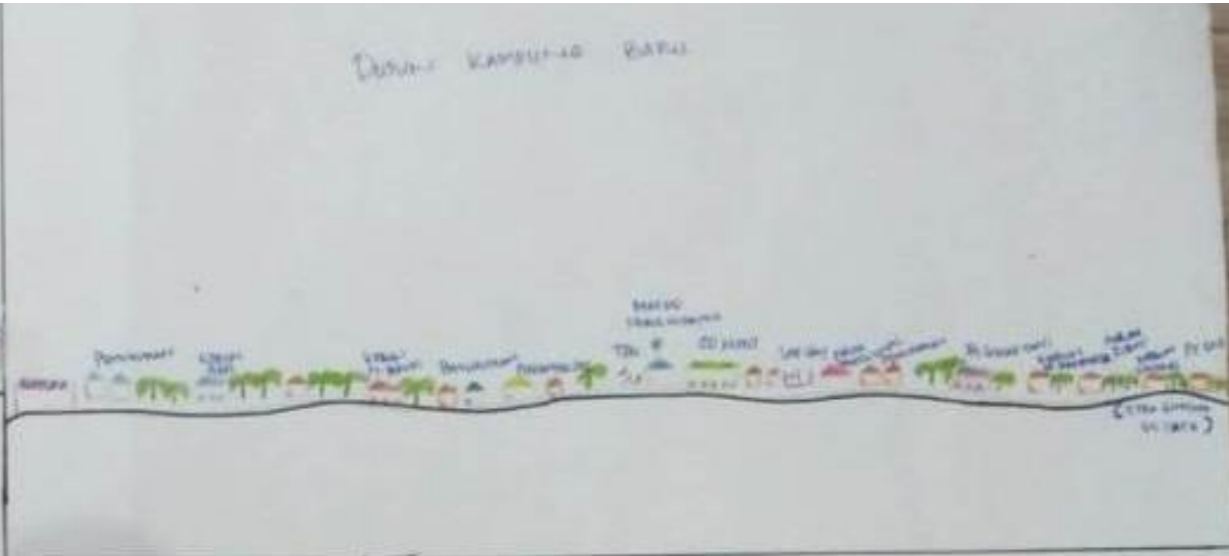
Lebih dari 3000 hektar atau sekitar 38 % wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terdiri dari semak belukar tanah gambut yang belum dimanfaatkan atau dikelola oleh masyarakat. Sehingga perlu intervensi program untuk memanfaatkan tanah gambut yang berdampak pada peningkatan ekonomi namun dengan tetap prinsip keberlanjutan. Kekhawatiran masyarakat saat ini jika tanah tersebut tidak dimanfaatkan akan diserobot oleh perusahaan atau perseorangan seperti yang pernah dialami oleh masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur pada tahun 2010.

Gambar 30. Peta Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



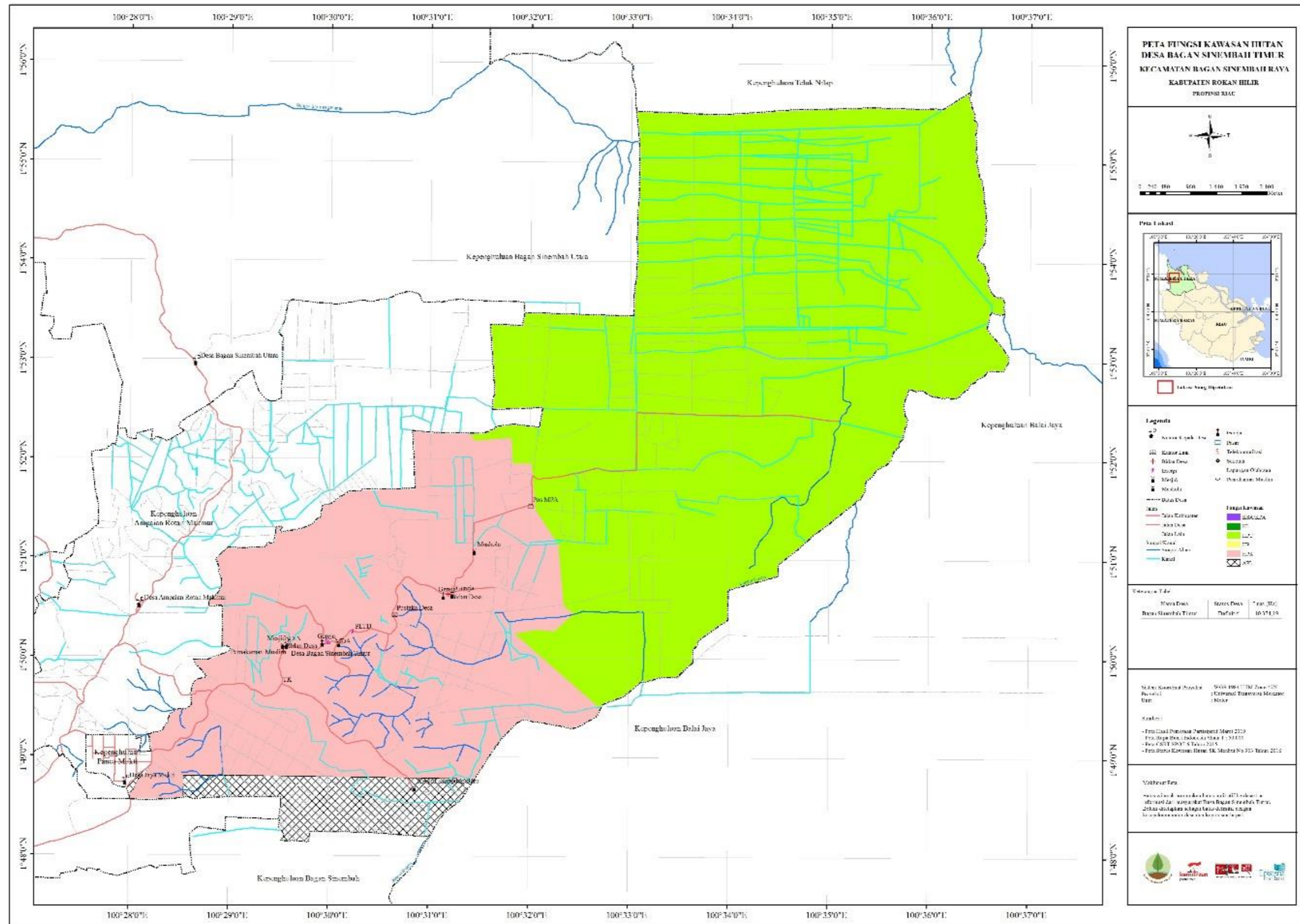
Sumber: Pemetaan Partisipatif pada Focus Group Discussion (FGD) 1

Gambar 31. Transek Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

			
* Masalah	Kondisi jalan yang kurang baik Fasilitas kesehatan / bangunan Tidak Ada & T.kesehatan kurang Alat transportasi Umum Tidak Ada	* MASALAH	Kondisi jalan kurang baik Fasilitas kesehatan Ada, perkebunan masih milik pribadi Alat transportasi Umum Tidak Ada
* Penguasaan Lahan	Perkebunan sawit Rumah warga Pondok / tk, Mda, Muchala, Taman Bagan, Gereja, TPU Kristen	* PENGGUNAAN LAHAN	Perkebunan sawit Rumah warga Pondok / tk, Mda, Muchala, Taman Bagan, Gereja, TPU Kristen
* Status Lahan	Pribadi dan perusahaan	* STATUS LAHAN	Pribadi & perusahaan
* Potensi	Pertanian Peternakan (ayam, kambing, sapi)	POTENSI	Pertanian Peternakan (ayam, kambing & sapi)
* Jenis Tanaman	Sawit Palawina	JENIS TANAMAN	Sawit Palawina karet
* kesuburan tanah	Subur	KESUBURAN TANAH	Subur

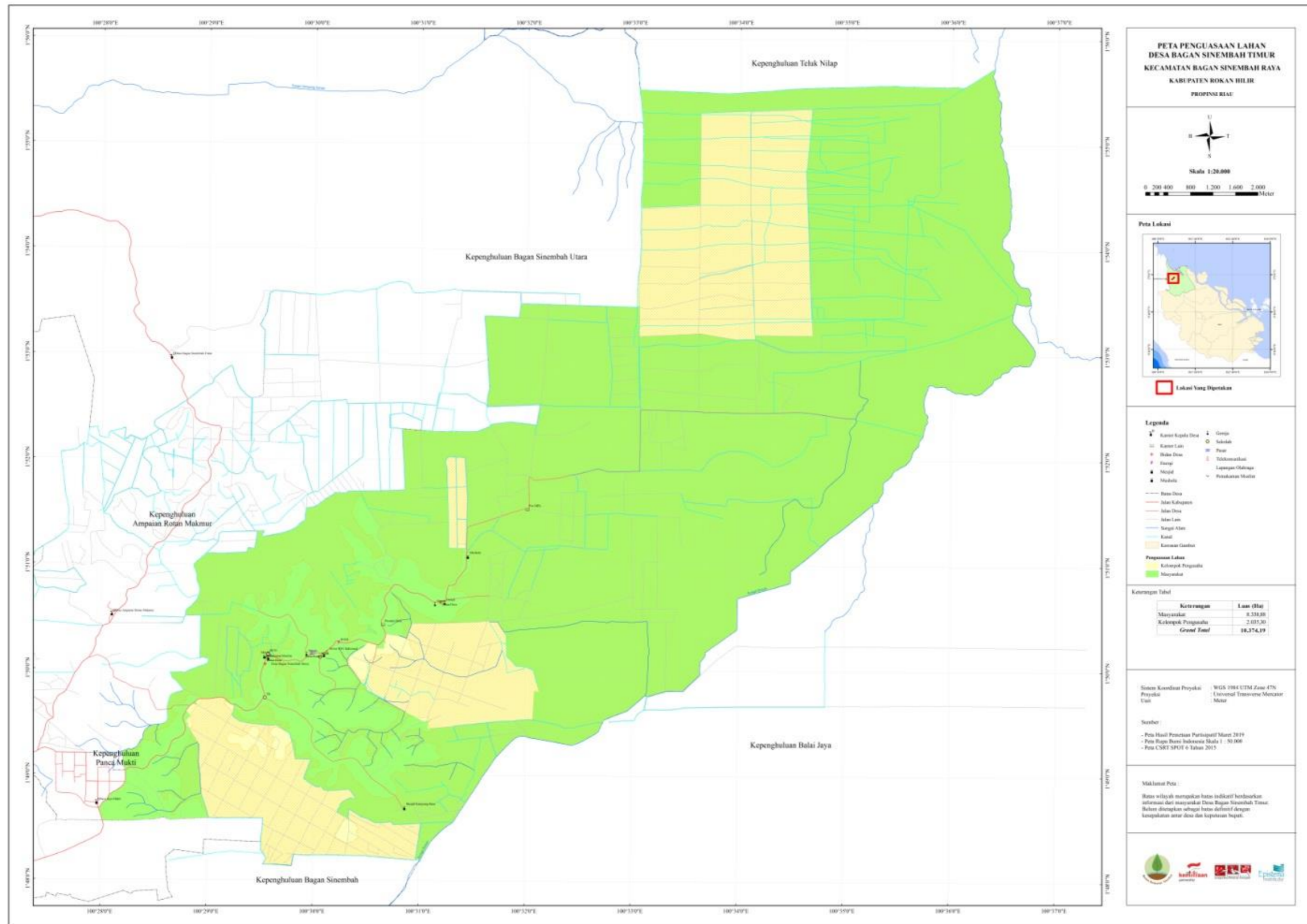
Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

Gambar 32. Peta Fungsi Kawasan Hutan Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Pemetaan Partisipatif Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Gambar 33. Peta Penguasaan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Pemetaan Partisipatif dan FGD 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Untuk lebih jelasnya, dalam tabel di bawah ini terdapat jenis penggunaan beserta luasannya. Data ini merupakan hasil pemetaan partisipatif masyarakat Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur yang dilakukan Maret 2019.

Tabel 27. Pemanfaatan Lahan Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur

Keterangan	Luas (Hektar)
Pemukiman	53,00
Kebun Sawit	6.370,02
Pembibitan Sawit	0,72
Lahan Terbuka	1,90
Semak Belukar	3.947,64
Kolam Penampungan	0,92
Total	

Sumber: Pemetaan Partisipatif pada Focus Group Discussion (FGD) 1.

Tabel 28. Pemanfaatan Lahan Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur

Yang Di Manfaatkan	Potensi Yang Belum Dimanfaatkan	Permasalahan Yang Dihadapi	Kelompok Pemanfaatan	Status Kepemilikan
Pemukiman				
Tempat Tinggal Buah-buahan	BUAH-BUAHAN Kelapa; Jambu Madu; Mangga; Sawo; Kelengkeng; Rambutan; Petai; Cempedak; Matoa TERNAK Kambing; Sapi; Angsa/Itik; Ayam Kampung	Masyarakat baru memahami sawit untuk meningkatkan ekonomi Jambu madu baru dikenal Masyarakat Kelengkeng baru dikenal masyarakat Buah buahan sulit untuk dipasarkan hasilnya Ternak Kambing kurang diminat masyarakat	Rumah Tangga	Milik Sendiri Surat Desa SKGR Sertifikat 20% perusahaan 1% memiliki surat
Kebun Sawit				
Buah Sawit	Pelepah digunakan untuk rumah Daun digunakan untuk lidi Batang sawit	Hama ulat kantong, ulat api, babi, tikus, rayap, wawong (kumbang) Akses jalan	Masyarakat & Perusahaan	Surat Desa SKGR
Kebun Karet				
Getah Dan Kayu		Harga Anjlok Rp. 5000 /kg Hama/Jamur api Bibit dibeli	Milik Pribadi	Milik Sendiri Surat Desa
Rawa Gambut				
Kebun Sawit	Tanam Nenas Budidaya Ikan	Banjir kebakaran Modal untuk grenasi atau kanal tidak ada	Milik Masyarakat & Perusahaan	Milik Masyarakat Milik Perusahaan
Kebun Desa				
Kebun Sawit			Pengurus Lembaga Masyarakat Digunakan Untuk Keperluan Umum	Milik Desa

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 29. Pola Penggunaan Lahan Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur

TRANSEK KEPENGHULUAN BAGAN SINEMBAH TIMUR	
DUSUN KAMPUNG BARU	DUSUN PEMATANG KULIM
MASALAH	
Kondisi jalan yang kurang baik Fasilitas Kesehatan / bangunan tidak ada dan tenaga kesehatan kurang Alat tranfortasi umum tidak ada	Kondisi jalan yang kurang baik Fasilitas Kesehatan ada / bangunan tidak ada dan tenaga kesehatan kurang Alat tranfortasi umum tidak ada
PENGGUNAAN LAHAN	
Perkebunan Sawit; Rumah warga; PAUD; TK; MDA; Mushola; Taman Bacaan; Gereja; TPU; & kristen	Perkebunan Sawit; Rumah warga; Pustu; Masjid; SD; Pasar Tradisional; & Sarana, Olahraga
STATUS	
Pribadi dan Perusahaan	Pribadi dan Perusahaan
PEMANFAATAN	
Pertanian, dan perternakan (ayam, Kambing, Sapi)	Pertanian; Perikanan; & Peterenakan (ayam, kambing, dan Sapi)
JENIS TANAMAN	
Sawit Dan Palawija	Sawit, Palawija, dan Karet
KESUBURAN	
Subur	Subur

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Kepenghuluhan Bagan Sinembah Timur secara status kawasan merupakan Hutan Produksi dengan fungsi sebagai Hutan Produksi Terbatas (HPT), Hutan Produksi Yang Bisa Dikonversi (HPK) dan Area Penggunaan Lain (APL) bukan kawasan hutan. Adapun yang dimaksud dengan Kawasan Hutan menurut UU No.41 tentang Kehutanan, adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai Hutan Tetap. Merujuk Peraturan Pemerintah No 10 tahun 2010 tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan menjelaskan bahwa Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil Hutan. Hutan Produksi terbagi menjadi tiga bagian yakni Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Produksi yang bisa Dikonversi (HPK)

Hutan Produksi Terbatas (HPT) Hutan jenis ini, hanya boleh dieksploitasi dengan system tebang pilih, peruntukannya pun hanya untuk memproduksi kayu dalam skala yang kecil. HPT sendiri kebanyakan berada didaerah pegunungan dengan kemiringan yang tidak memungkinkan melakukan produksi kayu secara besar. Hutan Produksi Yang Bisa Dikonversi (HPK) adalah Hutan dengan kategori yang dapat diperuntukan untuk pengusahaan diluar kehutanan atau dikonversi pemanfaatannya menjadi perkebunan, pertambangan te\ransmigrasi dan

peternakan. dan salah satunya sekarang adalah perkebunan Sawit. Sedangkan Area Penggunaan Lain (APL) adalah areal bukan kawasan hutan yang pemanfaatannya sering digunakan sebagai pemukiman dan perkebunan.

Tabel 30. Luas Fungsi Kawasan Hutan Desa Bagan Sinembah Timur

NAMA DUSUN	FUNGSI KAWASAN HUTAN	LUAS KAWASAN (Ha)
Dusun Kampung Baru	HPT	4.376,28
	HPK	1.412,69
Luas Kawasan Dusun Kampung Baru		5.788,97
Dusun Pematang Kulim	HPK	2.071,78
	HPT	2.095,05
	APL	418,41
Luas Kawasan Dusun Pematang Kulim		4.585,23
Total Luas Kawasan Bagan Sinembah Timur		10.374,20

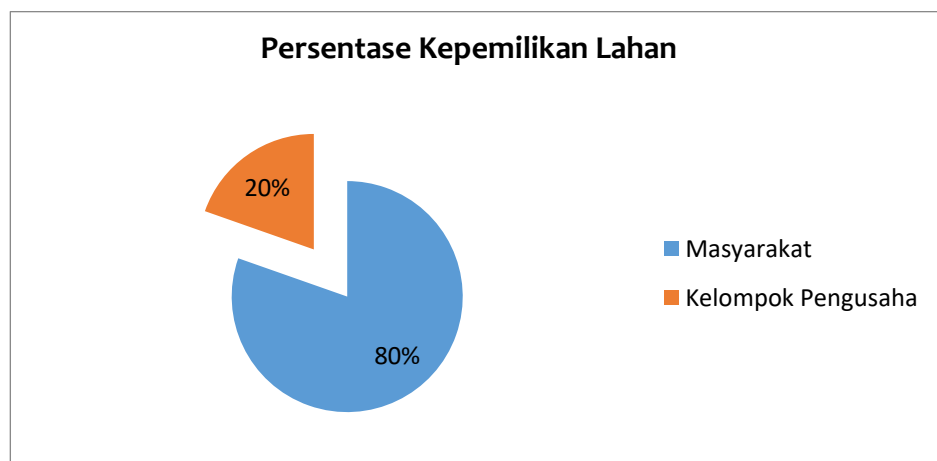
Sumber: Pemetaan Partisipatif Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Berdasarkan peta diatas, status fungsi kawasan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terbagi menjadi tiga yakni Hutan Produksi Terbatas (HPT), Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK) dan Area Penggunaan Lain (APL). Kawasan APL digunakan oleh masyarakat sebagai areal pemukiman dan kebun, sedangkan HPT dan HPK ada yang telah dimanfaatkan untuk perkebunan dan ada yang belum dimanfaatkan seperti semak belukar.

Penguasaan lahan di wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur seperti yang dapat dilihat dalam peta di bawah ini, dibagi menjadi dua penguasaan yakni penguasaan oleh masyarakat dan kelompok pengusaha. Sekitar 80 % wilayah dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan kepenghuluan sedangkan sisanya sekitar 20% dikelola/dimiliki oleh kelompok pengusaha.

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Gambar 34. Grafik Penguasaan Lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur



Sumber: Pemetaan Partisipatif Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 31. Kepemilikan Lahan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur

No	Lokasi	Luas	Pemanfaatan	Keterangan
1	Sinar Tani Kampung Baru	± 70 ha	Kebun sawit, hutan ambil kayu, ikan, rotan	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
2	Geleng Kampung Baru	± 90 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
3	H. Rahman Kampung Baru	± 350 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
4	Boy Kampung Baru	± 100 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
5	SGE Kampung Baru	± 1200 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
6	KUD Wajian Pematang Kulim	±160 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
7	Cipta Pematang Kulim	±82 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
8	Hite Pematang Kulim	±74 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
9	Atuang Pematang Kulim	±700 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
10	SBU 1 Pematang kulim	±500 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.
11	SBU 2 Pematang kulim	±400 ha	Perkebunan Sawit	Pemilikan pribadi bukan perusahaan.

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel diatas merupakan kelompok pengusaha yang memiliki lahan yang terbilang cukup luas di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. Sebagian besar dari pengusaha tersebut berasal dari luar daerah atau Kepenghuluan lain seperti Medan, Bagan Batu dan Panca Mukti.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Tabel 32. Peralihan Hak Atas Tanah

No	Jenis Peralihan Hak Atas Tanah	Lisan/ Tertulis	Saksi	Pencatatan	Keterangan
1	Ganti Rugi	Tertulis	RT. RW dan pihak batas lahan timur, utara, selatan, barat	Surat Desa /SKGR	Pengukuran lahan oleh Pemdes, pihak pertama, pihak kedua dan saksi
2	Jual Beli	Tertulis	RT. RW dan pihak batas lahan timur, utara, selatan, barat	Surat Desa /SKGR	Pengukuran lahan oleh Pemdes, pihak pertama, pihak kedua dan saksi
3	Wakaf/ Hibah	Lisan	RT dan RW	Surat Desa	Pengukuran lahan oleh Pemdes dan RT. RW
4	Buka Lahan	Lisan	RT dan RW	Tidak Ada	Pengukuran oleh RT. RW
5	Penyerobotan	Lisan	Masyarakat	Tidak Ada	Peralihan lahan secara sepihak

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Pada saat proses peralihan tanah dikenal dengan nama Sepadan yakni untuk setiap proses jual beli ataupun wakaf diwajibkan untuk menghubungi dan mendatangkan pihak-pihak yang tanahnya berbatasan dengan tanah yang akan dijual-belikan ataupun diwakafkan.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

1) Sengketa Lahan Warga dengan Warga

Sengketa lahan pernah terjadi di RT 01 RW 01 Pematang Kulim diantara sesama warga/ masyarakat kurang lebih 10 Ha. Sementara ini kasus sengketa lahan ini diselesaikan dengan jalur pengadilan.

2) Sengketa Lahan Warga dengan Penguasaan Perseorangan Secara Luas

Pada tahun 2010 terjadi konflik lahan antara warga dengan salah satu pengusaha perkebunan sawit yakni PT S. PT S mengambil/menyerobot tanah warga yang berada di RT 01/RW 01 Dusun Kampung Baru seluas kurang lebih 50 Ha dari arah kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Konflik ini bukan hanya melibatkan warga Bagan Sinembah Timur tetapi juga warga desa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dan Perseorangan yang menguasai lahan lebih kecil yang lahannya juga diserobot oleh PT. S. Atas kasus ini warga melakukan berbagai cara mulai dari demonstrasi, pengajian dan doa bersama, sampai menempuh jalur hukum seperti melaporkannya pada aparat kepolisian dan pengadilan. Hingga saat ini upaya penyelesaian sengketa terus dilakukan warga melalui proses litigasi dan non litigasi.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Program pembangunan Kepenghuluan disusun dengan memperoleh masukan dari rancangan RKP Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memperhatikan beberapa program dan kegiatan yang terdapat dalam RPJM Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau sepanjang ada kaitannya dengan potensi dan kebutuhan Rencana Pembangunan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur untuk periode tahun 2017 - 2022, serta mempedomani isi dari RPJM Kepenghuluan. Program pembangunan Kepenghuluan dituangkan dalam bahasan berikut ini:

A. Bidang Prasarana dan Sarana

Kebijakan : *Meningkatkan fasilitas pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan fasilitas social/ umum yang dibutuhkan.*

A.1. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan

Untuk pemeratakan sarana dan prasarana pendidikan di seluruh Kepenghuluan, maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan dasar 9 tahun
- b. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan menengah
- c. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan non-formal

A.2. Pengadaan, Peningkatan dan perbaikan Sarana dan Prasarana Kesehatan

Untuk pemeratakan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat di seluruh Kepenghuluan, maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Pembangunan puskesmas pembantu dan Polindes
- b. Pengadaan sarana dan prasarana puskesmas pembantu
- c. Rehab sedang / berat puskesmas pembantu dan polindes

- A.3. Pembangunan jalan dan jembatan
Untuk meningkatkan sarana dan prasarana jalan dan jembatan, maka program-program RKP yang direncanakan adalah:
- Pembangunan/ Peningkatan jalan
 - Pembangunan jembatan
 - Pembangunan Drainase
- A.4. Rehabilitasi / Pemeliharaan jalan dan jembatan
Untuk terpeliharanya sarana dan prasarana jalan dan jembatan, maka program-program RKP yang direncanakan adalah:
- Rehabilitasi / pemeliharaan jalan
 - Rehabilitasi / pemeliharaan jembatan
 - Monitoring, evaluasi dan pelaporan
- A.5. Pembangunan jaringan drainase dan gorong-gorong
Agar tersedia sarana dan prasarana jaringan drainase dan gorong-gorong, maka program-program yang direncanakan adalah:
- Pembangunan saluran drainase / gorong-gorong
- A.6. Pembinaan dan Pengembangan tenaga listrik
Dalam rangka terselenggaranya program listrik masuk Kepenghuluan dan berkembangnya jaringan listrik, maka program-program yang direncanakan adalah:
- Koordinasi pengembangan tenaga listrik
 - Pengembangan jaringan listrik ke Kepenghuluan
 - Peningkatan peran serta masyarakat dan swasta dalam pengadaan listrik.
- Kebijakan : Meningkatkan kualitas jaringan utilitas Kepenghuluan (jalan, listrik dan air bersih) sebagai satu sistem jaringan yang terpadu dan terstruktur.*
- A.7. Peningkatan kesiagaan dan pencegahan bahaya kebakaran
Dalam rangka kesiagaan dan pencegahan bahaya kebakaran, maka program-program yang direncanakan adalah:
- Kegiatan pendidikan dan pelatihan pertolongan tentang pencegahan kebakaran.
 - Pengadaan sarana dan prasarana pencegahan bahaya kebakaran.
- A.8. Pengembangan Perumahan dan lingkungan perumahan sehat
Agar terbangunnya perumahan layak huni bagi penduduk miskin, dan terwujudnya keserasian pemukiman layak huni bagi masyarakat, maka program-program yang direncanakan adalah:
- Memberikan bantuan rumah layak huni bagi masyarakat miskin
 - Menggalakkan gotong royong di masyarakat
 - Penyuluhan / sosialisasi tentang pentingnya hidup bersih dan sehat
- A.9. Pengembangan Pendapatan Asli Desa
Untuk meningkatkan pendapatan hasil desa maka kami memandang perlu untuk:
- Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUM-Desa)
 - Bekerja sama dengan donator

B. Bidang Sumber Daya Manusia**B.1. Pendidikan usia dini dan agama**

Untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidikan, maka program-program yang direncanakan adalah:

- a. Peningkatan fasilitas pendidikan (PAUD/Tk)
- b. Tunjangan kesejahteraan untuk guru PAUD
- c. Bantuan operasional PAUD/TK

B.2. Wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar maka program-program yang direncanakan adalah:

- a. Peningkatan kualitas tenaga pendidik
- b. Peningkatan fasilitas pendidikan di Sekolah Dasar yaitu:
 1. Penambahan rehab RKB
 2. Peningkatan mobiler dan fasilitas penunjang lainnya.

Kebijakan : meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.

B.3. Peningkatan kapasitas kelembagaan perencanaan pembangunan Kepenghuluan

Untuk meningkatkan kapasitas lembaga perencanaan pembangunan Kepenghuluan maka program-program yang direncanakan adalah:

- a. Peningkatan kemampuan teknis aparat perencanaan
- b. Bimbingan teknis tentang perencanaan pembangunan Kepenghuluan

B.4. Perencanaan pembangunan Kepenghuluan

Agar tersedia perencanaan pembangunan Kepenghuluan maka program-program yang direncanakan adalah:

- a. Penyusunan Rancangan RPJM Kepenghuluan
- b. Penyelenggaraan Musrenbang RPJM Kepenghuluan
- c. Penetapan RPJM Kepenghuluan
- d. Penyusunan rancangan RKP Kepenghuluan
- e. Penyelenggaraan Musrenbang RKP Kepenghuluan
- f. Penetapan RKP Kepenghuluan
- g. Koordinasi penyusunan laporan kinerja pemerintah Kepenghuluan
- h. Koordinasi penyusunan laporan keterangan Pertanggung Jawaban (LKPJ)

B.5. Pembangunan infrastruktur

Untuk meningkatkan infrastruktur, maka program-program yang direncanakan adalah:

- a. Pembangunan Jalan dan Jembatan
- b. Pembangunan gedung sarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan dan ibadah

- B.6. Penataan penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah.
Untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat terhadap masalah pertanahan, terwujudnya kepastian hukum terhadap kepemilikan lahan, maka program-program yang direncanakan adalah:
- Penataan penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah
 - Penyuluhan hukum pertanahan
 - Penertiban administrasi pertanahan: Jual/Beli, Ganti/Rugi, Kuasa menjual, Hibah dan ahli waris
- B.7. Penyelesaian konflik pertanahan
Untuk menyelesaikan konflik pertanahan, maka program – program yang direncanakan adalah:
- Fasilitasi penyelesaian konflik-konflik pertanahan
 - Penataan administrasi kependudukan
Agar tertata administrasi kependudukan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
 - Validasi data induk kependudukan
 - Penataan arsip data kependudukan
 - Peningkatan pelayanan publik dalam bidang kependudukan
- B.8. Peningkatan dan pengembangan pengelolaan keuangan Kepenghuluan
Untuk meningkatkan pengelolaan keuangan Kepenghuluan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Penyusunan rancangan peraturan Kepenghuluan tentang pajak dan retirbusi.
 - Penyusunan sistem informasi keuangan Kepenghuluan
 - Peningkatan manajemen asset / barang Kepenghuluan
 - Peningkatan manajemen investasi Kepenghuluan
 - Intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan Kepenghuluan
- B.9. Pengembangan data / informasi / statistik
Untuk meningkatkan keandalan, akurasi dan pembaruan data/ informasi/ statistik Kepenghuluan maka program-program yang direncanakan adalah:
- Pengumpulan dan pengolahan data statistik kepenghuluan
 - Pengolahan, updating dan analisis data dan ststistik kepenghuluan
- B.10. Penyelamatan dan pelestarian dokumen dan arsip Kepenghuluan
Untuk menyelamatkan dan melestarikan dokumen dan arsip Kepenghuluan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Pembangunan Sistem Informasi, Monitoring dan evaluasi pelaporan Kepenghuluan
- B.11. Perbaikan gizi masyarakat
Untuk meningkatkan Status Gizi Masyarakat maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Peningkatan gizi lebih
 - Pemberdayaan masyarakat untuk pencapaian keluarga sadar gizi

- B.12. Promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat
Untuk meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlunya hidup sehat maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Penyuluhan masyarakat pola hidup sehat
 - Peningkatan pendidikan tenaga penyuluh kesehatan
- B.13. Pencegahan dan penanggulangan penyakit menular
Untuk mencegah dan menanggulangi penyakit menular maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Pengadaan vaksin penyakit menular
 - Pelayanan vaksinasi bagi balita dan anak sekolah
 - Peningkatan imunisasi
 - Pencegahan penularan penyakit endemik/epidemik
 - Peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi pencegahan dan pemberantasan penyakit menular
- B.14. Pengembangan budaya melayu
Untuk meningkatkan apresiasi seni dan budaya serta kesenian tradisional budaya Kepenghuluan, maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Pelestarian dan aktualisasi adat budaya daerah
 - Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan nilai budaya
 - Pemberian dukungan, penghargaan dan kerjasama di bidang budaya
- Kebijakan : Meningkatkan berbagai kegiatan yang mendorong semakin berkembangnya identitas Budaya Melayu.*
- B.15. Peningkatan peran serta kepemudaan dalam pembangunan dan upaya penumbuhan jiwa kewirausahaan pemuda
Untuk meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan dan tumbuhnya jiwa wirausaha, maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Peningkatan keimanan dan ketaqwaan pemuda
 - Pembinaan organisasi kepemudaan
 - Pendidikan dan latihan dasar kepemimpinan
 - Fasilitasi aksi bakti social kepernudaan
 - Penyuluhan pencegahan penggunaan narkoba di kalangan generasi muda
 - Pelatihan kewirausahaan bagi pemuda
 - Pelatihan ketrampilan bagi pemuda
- Kebijakan : Meningkatkan peran serta Pemuda dalam pembangunan serta meningkatkan olah raga prestasi dan kreasi*
- B.16. Peningkatan sarana dan prasarana olahraga
Untuk meningkatkan sarana dan prasarana olahraga maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
- Pembuatan Stadion Mini Sepak Bola
 - Pengadaan Sekretariat Olah Raga
 - Pembentukan pengurus olah raga

B.17. Peningkatan keberdayaan masyarakat Kepenghuluan

Untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat Kepenghuluan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Studi banding pemerintahan Kepenghuluan.
- b. Penyusunan data monografi Kepenghuluan/kelurahan

B.18. Peningkatan kapasitas aparatur pemerintahan Kepenghuluan

Untuk meningkatkan kapasitas aparatur pemerintah Kepenghuluan, maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Pelatihan tertib administrasi pemerintahan Kepenghuluan
- Kebijakan : Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintah terhadap tugas, fungsi dan peran yang diemban sebagai pengayom kegiatan masyarakat*

B.19. Pembinaan dan fasilitasi keuangan Kepenghuluan

Untuk membina dan fasilitas keuangan Kepenghuluan, maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Sosialisasi tentang Pemerintahan Kepenghuluan
- b. Sosialisasi Petunjuk Teknis APB Kepenghuluan
- c. Monitoring dan Pembinaan APB Kepenghuluan
- d. Meningkatkan intensif perangkat kepenghuluan

C. Bidang Pemberdayaan Perekonomian Kepenghuluan

C.1. Peningkatan kesejahteraan petani

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku agribisnis maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Pelatihan petani dan pelaku agribisnis
- b. Penyuluhan dan pendampingan petani dan pelaku agribisnis
- c. Peningkatan kemampuan lembaga petani

Kebijakan : Mengembangkan sektor-sektor pertanian, perkebunan dan peternakan sebagai sektor unggulan bagi pertumbuhan dan pemerataan perekonomian rakyat

C.2. Peningkatan produksi pertanian/ perkebunan

Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian/ perkebunan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Penyuluhan peningkatan produksi pertanian/ perkebunan
- b. Penyediaan sarana produksi pertanian/ perkebunan
- c. Pengembangan bibit unggul pertanian/ perkebunan

C.3. Peningkatan ketahanan pangan

Untuk meningkatkan ketahanan pangan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah: Pemanfaatan pekarangan untuk pengembangan pangan

C.4. Pemberdayaan penyuluh pertanian / perkebunan lapangan

Untuk meningkatkan produksi pemberdayaan penyuluh pertanian, maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:

- a. Peningkatan Kegiatan penyuluhan Peningkatan kapasitas tenaga penyuluh pertanian / perkebunan

C.5. Peningkatan kesejahteraan penyuluh pertanian

- C.6. Peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan
Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, pertanian/ perkebunan maka program-program yang direncanakan adalah:
 - a. Kegiatan penyuluhan penerapan teknologi pertanian/ perkebunan tepat guna
- C.7. Peningkatan produksi hasil peternakan
Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas peternakan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
 - a. Pemberian bantuan bibit sapi kepada masyarakat
 - b. Pemberian bantuan bibit Kambing kepada masyarakat
 - c. Penyuluhan tentang peternakan
- C.8. Pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak
Untuk mencegah dan menanggulangi penyakit ternak maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
 - a. Pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak
 - b. Pemusnahan ternak yang terjangkit penyakit endemik
 - c. Penyuluhan tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit menular ternak
- C.9. Pengembangan budidaya perikanan
Untuk mengembangkan budidaya dan usaha perikanan maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
 - a. Pemberian bantuan bibit ikan unggul
 - b. Pembinaan dan pengembangan perikanan
- C.10. Peningkatan kelembagaan koperasi
Untuk meningkatkan lembaga koperasi maka program-program Kepenghuluan yang direncanakan adalah:
 - a. Pendataan koperasi
 - b. Bekerja sama dengan koperasi lain untuk meningkatkan kualitas koperasi

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Tahun 2018, Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur menjadi salah satu wilayah Program Revitalisasi Ekonomi dari Badan Restorasi Gambut. Revitalisasi Ekonomi/mata pencaharian bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Program ini berencana untuk memberikan bantuan kepada masyarakat berupa 54 ekor kambing. Menurut Bapak Jafar, yang merupakan ketua POKMAS menjelaskan sampai saat ini baru sekitar 34 ekor kambing yang telah disalurkan dan diterima oleh POKMAS, sedangkan 20 ekor kambing lagi masih belum diterima. Dalam waktu dua minggu, kambing tersebut telah bertambah sebanyak 5 ekor sehingga totalnya menjadi 39 ekor. Bantuan Revitalisasi Ekonomi tersebut rencananya akan ditindaklanjuti dengan pembuatan pupuk kompos yang berbahan dasar dari kotoran ternak.

Namun, sampai saat ini program Revitalisasi Ekonomi belum memberikan manfaat kepada masyarakat karena belum ada serah terima program dari Badan Restorasi Gambut kepada masyarakat, sehingga masih dalam pemeliharaan dan pengawasan dari Kepenghuluan.

Gambar 35. Program Revitalisasi Ekonomi dari Badan Restorasi Gambut



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Program lainnya adalah pembangunan sekat kanal sebanyak 14 titik di wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur yang bertujuan untuk membasahi lahan gambut dan mencegah kebakaran lahan. Program ini dilakukan pada tahun 2018 bersamaan dengan program Revitalisasi Ekonomi.

Gambar 36. Sekat Kanal Titik 4 Program Badan Restorasi Gambut



Sumber: Dokumentasi Lapangan.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Badan Restorasi Gambut (disingkat BRG) adalah salah satu Lembaga Nonstruktural yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016. Badan Restorasi Gambut berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan dipimpin oleh seorang Kepala. Badan Restorasi Gambut mempunyai tugas mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut pada Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Papua. Dalam menyelenggarakan tugas, BRG menyelenggarakan fungsi:

1. pelaksanaan koordinasi dan penguatan kebijakan pelaksanaan restorasi gambut;
2. perencanaan, pengendalian dan kerja sama penyelenggaraan restorasi gambut;
3. pemetaan kesatuan hidrologis gambut;
4. penetapan zonasi fungsi lindung dan fungsi budidaya;
5. pelaksanaan konstruksi infrastruktur pembasahan (rewetting) gambut dan segala kelengkapannya;
6. penataan ulang pengelolaan areal gambut terbakar;
7. pelaksanaan sosialisasi dan edukasi restorasi gambut;
8. pelaksanaan supervisi dalam konstruksi, operasi dan pemeliharaan infrastruktur di lahan konsesi; dan
9. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Presiden.

Dalam menjalankan mandat restorasi 2,49 juta hektar lahan gambut yang terdegradasi di tujuh provinsi prioritas, Badan Restorasi Gambut (BRG) memanfaatkan pendekatan tiga kaki dalam restorasi, yaitu: pembasahan gambut (rewetting), penanaman kembali (revegetasi) dan pemberdayaan ekonomi (revitalisasi) penduduk lokal.

Sejauh ini masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur telah mengenal dua pendekatan yakni Revitalisasi Ekonomi dan Pembasahan lahan gambut (rewetting), dan belum mengetahui pendekatan ketiga yakni revegetasi/penanaman kembali. Peran fasilitator Desa maupun bagian dari kedeputian Badan Restorasi Gambut sangat penting, terutama upaya untuk saling bekerja sama dalam pelaksanaan program agar tidak saling tumpah tindih.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat, masih terdapat pro dan kontra terkait program Restorasi Gambut terutama dalam pembuatan sekat kanal yang diduga oleh masyarakat menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir di wilayah mereka. Berikut adalah pendapat atau persepsi dari masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terkait program dari Badan Restorasi Gambut (BRG).

“Restorasi gambut adalah program yang bagus, tetapi untuk sosialisasi BRG masih kurang kepada masyarakat sehingga menimbulkan pro dan kontra. Dan masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui manfaat dari program BRG seperti yang telah diketahui program tersebut adalah sekat kanal dan revitalisasi ekonomi. Contohnya program sekat kanal, bagi masyarakat yang belum mengetahui apa manfaat dari sekat kanal tersebut mereka menolak untuk dilakukan sekat kanal di lahannya karena beranggapan akan membuat lahan nya semakin kebanjiran. Dan bagi yang sudah memahami manfaat sekat kanal tersebut dengan suka rela sekat kanal berada dilahannya”.

“Restorasi Gambut/Pembasahan lahan sangat bagus, dan hal ini terbukti dalam tiga tahun belakangan ini tidak pernah lagi terjadi kebakaran lahan. Jika musim kemarau dan rentan titik api, biasanya ketua Masyarakat Peduli Api (MPA) selalu patroli dan siap siaga”.

“Restorasi gambut adalah sebuah program yang bagus, untuk pembasahan lahan gambut, mencegah kebanjiran dan kebakaran lahan”.

“Dengan adanya program gambut ini memiliki nilai positif bagi warga desa. Warga desa bisa mengerti tentang bahaya banjir dan kekeringan disebabkan sering mengelola lahan gambut dan di tanami komoditas sawit. Selama ini kami masyarakat hanya tahu kalau ada lahan gambut yang kosong kami kelola untuk komoditas sawit saja. Dengan adanya program gambut ini bisa merubah kebiasaan kami mengelola lahan gambut lebih baik lagi”.

Dari beberapa pendapat masyarakat Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur diatas menyiratkan bahwa proses edukasi ataupun sosialisasi kepada masyarakat harus dilakukan secara merata dan partisipatif atau melibatkan para stake holder terutama tempat/wilayah yang akan dibangun sekat kanal atau berdampak langsung dalam program Restorasi Gambut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun pada umumnya masyarakat menyambut baik dan menilai positif Program Restorasi Gambut yang bukan hanya sekedar mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut, tetapi juga edukasi dan peningkatan ekonomi (revitalisasi ekonomi).



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur berada di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Menurut pemetaan partisipatif wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur memiliki luas wilayah sebesar 10.374,19 Hektar dengan status fungsi kawasan sebagai Hutan Produksi Terbatas (HPT) seluas 6.471,33 Ha (62%), Hutan Produksi yang dapat Dikonversi (HPK) seluas 3.484,47 Ha (34%) dan Area Penggunaan Lain (APL) seluas 418, 41 Ha (4%). Kawasan APL digunakan oleh masyarakat sebagai areal pemukiman dan kebun, sedangkan HPT dan HPK masih berupa semak belukar dan perkebunan sawit.

Tanah Gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur umumnya dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Namun sebagian dari kawasan lahan gambut tersebut masih belum dikelola (semak belukar) dikarenakan kondisi lahan yang cenderung banjir disaat musim penghujan. Luas tanah gambut di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sekitar 9.328, 79 atau sekitar 89,92 % dari luas wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur dan tersebar di kedua dusun yakni Dusun Pematang Kulim dan Dusun Kampung Baru. Jenis/tipologi lahan gambut di wilayah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur merupakan jenis gambut dengan tingkat kematangan Hemik (setengah matang).

Pada awal pembukaan lahan, kawasan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur terbagi menjadi dua tipologi yakni kawasan hutan gambut dan kawasan hutan darat/rimba dengan flora dan fauna khas hutan alami seperti harimau, kijang, rusa, kancil, beruang, kera, dan flora berupa pepohonan hutan seperti pohon kulim, tembusu, semina, dan rotan. Namun pada dekade 1970an terjadi perubahan landscape dan penurunan populasi flora dan fauna secara drastis yang ditandai dengan pembukaan lahan secara besar – besaran dan masuknya perkebunan karet dan sawit. Selain itu kebakaran lahan juga menjadi salah satu pemicu menurunnya populasi flora dan fauna serta rusaknya ekosistem gambut.

Secara perlahan terjadi perubahan mata pencaharian masyarakat Bagan Sinembah Timur yang pada awalnya berburu, mencari ikan, ataupun menjual hasil kayu – kayu hutan seperti semina, kulim, tembusu dan rotan menjadi petani sawit ataupun buruh sawit. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemetaan partisipatif dimana penggunaan/pemanfaatan lahan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur sebagian besar atau sekitar 61,40% (6.370,020 Ha) dimanfaatkan untuk sektor perkebunan sawit baik itu perkebunan sawit milik masyarakat maupun milik perusahaan. Sedangkan sisanya yakni 38 % (\pm 3000 hektar) masih semak belukar yang belum dimanfaatkan. Selain akses atau posisi lahan semak belukar yang sulit dijangkau, tidak maksimalnya pemanfaatan lahan gambut juga dipengaruhi oleh faktor kedalaman gambut dimana pada musim penghujan, sebagian besar gambut yang ditumbuhi semak belukar akan tergenang banjir sehingga masyarakat merasa enggan untuk mengelolanya.

Ketergantungan terhadap tanaman monokultur sangat rentan dikarenakan ketidakstabilan harga produk atau terputusnya akses jalan. Untuk itu masyarakat Bagan Sinembah Timur harus memiliki resiliensi ketika memasuki musim yang dianggap mengancam (kemarau) dengan melakukan tanaman selingan di kebun yang lain ataupun tanaman palawija di pekarangan rumah.

13.2 Saran

Pemetaan Partisipatif baik social maupun spasial merupakan langkah awal untuk menemukenali berbagai tantangan yang ada di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur baik dalam pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan pengelolaan gambut yang berkelanjutan. Adapun hal – hal yang perlu diperhatikan baik oleh pemerintah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur maupun oleh masyarakat adalah:

- 1) Pentingnya data administratif pemerintah Kepenghuluan dalam mengidentifikasi/ menunjang rencana pembangunan dan memonitor perkembangan pembangunan seperti data kependudukan yang valid dan lengkap.
- 2) Prioritas pembangunan masyarakat Kepenghuluan terutama sarana dan prasarana layanan kesehatan seperti gedung posyandu/puskesmas dan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Pengelolaan Taman Baca sebagai langkah awal menanamkan kebiasaan membaca sedari dini pada usia anak – anak dan peningkatan sumber daya manusia. Pada kesempatan wawancara pemuda dari Karang Taruna dan Remaja Masjid bersedia untuk mengelola Taman Bacaan.
- 3) Pemberdayaan Masyarakat dengan meningkatkan kapasitas dan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan – pelatihan seperti pelatihan beternak, pembuatan pupuk, pengolahan bahan pangan, pertanian palawija dengan menggunakan berbagai teknik dan media.

- 4) Alternatif mata pencaharian sebagai salah satu upaya resiliensi masyarakat. Ketergantungan ekonomi pada satu komoditi sangat resisten sehingga dibutuhkan mata pencaharian alternative bagi masyarakat untuk menghadapi ketidakstabilan atau anjloknya harga tanaman sawit.
- 5) Pengelolaan gambut perlu direncanakan secara matang dan berkelanjutan demi keberlangsungan ekosistem yang hidup di dalamnya tanpa mengesampingkan upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Sebagai wilayah dengan luasan lahan gambut yang cukup besar perlu adanya identifikasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan lahan gambut yang berkelanjutan.
- 6) Penanggulangan Bencana yang perlu diperhatikan pemerintah Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur bukan hanya kebakaran lahan gambut tetapi juga banjir yang secara rutin melanda kawasan Kampung Baru Lama sehingga menenggelamkan hasil pertanian masyarakat. Perlu adanya identifikasi dan diskusi antara semua pihak dalam mengantisipasi banjir yang diduga terjadi disebabkan oleh pembangunan sekat kanal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Data Umum Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2018;
 Elfrida Sari Sitio, Skripsi “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang”. 2015. Universitas Semarang. Semarang;
 Fakih, Mansour. “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”. 2008. INSISTPress. Yogyakarta;
 Gunawan Nawawi, “Pengantar Kimatologi Pertanian”. 2001. Bandung: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta;
 Monografi Kecamatan Bagan Sinembah Raya 2018;
 Rencana Pembangunan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur 2017 – 2022;
 Tim Konsorsium Restorasi Gambut Jambi, “Kamus Gambut”. 2018. Jambi.

Peraturan dan Perundang - Undangan

- Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
 Undang - Undang Nomor 41 Tentang Kehutanan
 Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa;
 Undang - Undang Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa
 Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan
 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa
 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa
 Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 08 Tahun 2015 Tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan;

Sumber Internet :

- <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca-indonesia.bmkg?Prov=26&NamaProv=Riau>
<http://wetlands.or.id/PDF/Buku%20Sebaran%20Gambut%20Sumatera&Kalimantan.pdf>
www.disdukcapil.org/peta
<https://jurnalmanajemen.com/organisasi-formal/>
<https://jurnalbumi.com/knol/hutan-produksi/>

LAMPIRAN

Dokumentasi

ONSITE TRAINING



PROSES PENGUMPULAN DATA (Wawancara dan Observasi)



FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) 2 KEPENGHULUAN BAGAN SINEMBAH TIMUR



